HIGH SCHOOL SERIES
X
BOYS CLUB
Dibaca
2,2
juta kali
di Wattpad
Saga
yang kembali bermimpi
karena senyummu
Pit Sansi

Testimoni untuk *Saga*

“Penuh teka-teki yang bikin penasaran setengah mati! Aku butuh kata yang lebih dari sekadar ‘seru’ buat mendeskripsikan cerita ini! *Good job*, Kak Pit Sansi!”
—**Ainur Rahmah**, penulis novel *Milan* dan *Unexpected Prince*

“Huaaaaaa! Gila, nggak, sih? Nggak ngerti lagi, aku suka banget parahhh. Di setiap bab dibikin penasaran abis-abisan sama Kak Pit. Wajib banget dibaca ini mah! Nggak cuma buat anak SMA, tapi anak kuliahan juga bisa. Eh, nggak ding, semua umur bisa karena konfliknya nggak melulu tentang masalah anak SMA. Satu kata terakhir buat novel ini, kereeeennn.”
—**Haula S.**, penulis novel *Dear Heart, Why Him?* dan *High School Love Story*

“Lagi-lagi Kak Pit bawa aku ke dunianya. Dunia yang penuh misteri. Di cerita ini aku bukan sekadar membaca, melainkan juga belajar. Belajar memecahkan misteri-misteri seperti detektif. Dan, tentunya belajar mencintai Saga.”
—**@cheesefa**, pembaca *Saga* di Wattpad

“Ada kapal di dermaga,
Terapung seolah tak berdaya,
Gimana nggak cinta sama Saga?
Ngeselin sekampung, baperinnya sedunia
‘Hmmm story number one that makes me gemassshhh.’”
—**@YuniCandra**, pembaca *Saga* di Wattpad

“Cerita yang menguras pikiran banget!!! Khasnya Kak Pit Sansi! Selain karakter Saga yang suka bikin kesal, kegigihan Selin yang aku nggak habis pikir, juga ada teka-teki yang susah banget ditebak. Bahkan, sampai nebak dengan jawaban terngasal pun masih salah. Nggak ketebak banget jawabannya! Makasih lho, Kak Pit, udah ngasah otakku.”
—**@etacarinaeeee**, pembaca *Saga* di Wattpad

“Cerita yang maksa kita buat jadi detektif seketika. Kita bakal dihadapkan sama banyak teka-teki yang pastinya nggak mudah untuk ditebak. Main otak banget dan pastinya itu keren parah. Karena dari situ kita bakal dibuat penasaran dengan setiap *chapter*-nya.”
—**@PemburuCoganTajir**, pembaca *Saga* di Wattpad

“Baca novel *Saga* itu kayak kesasar di kamar mayat. Selalu deg-degan dan takut. Takut yang jadi tersangka adalah tokoh yang aku sayang. Selalu nguras emosi. Selalu penasaran nunggu *chapter* berikutnya. Intinya keren bangeeettt. Aku *like* bangeeet.”
—**@Mira_agstna**, pembaca *Saga* di Wattpad

“Ini karya kesekian Kak Pit yang membuat aku jadi detektif dadakan. Sederhana, remaja banget, dan suka banget sama pantun-pantunnya Selin. Pokoknya untuk kali kesekiannya aku bilang kalo aku suka karya Kakak ❤.”
—**@tuanpenyu_**, pembaca *Saga* di Wattpad

“Di awal cerita rasanya kayak punya darah tinggi gara-gara gereget sama sifatnya Saga ke Selin. Di tengah cerita, seolah-olah jadi agen FBI yang nebak-nebak siapa pelakunya (ini udah khas cerita Kak Pit banget disuruh nebak. Hahaha). Di akhir cerita dibuat melambung tinggi gara-gara *ending* yang manisnya masih terasa. Ah, pokoknya baca *Saga* serba-ada, deh, rasanya.”
—**@debuperi_**, pembaca *Saga* di Wattpad

“Saga-lak ganteng pujaan hati. Nge-Selin cantik pembawa tawa. Jebakan Kak Pit bikin aku benci. Tapi, teka-tekinya bikin aku cinta. Cerita Saga memang punya magnet yang bikin mata manja buat baca terus. Bikin nggak sabar buat lanjut ke lembar berikutnya. Buat kalian yang tebakannya salah, jangan mencak-mencak. Cukup cintai Saga. Sukses untuk Kak Pit!”
—**@qolintiknov**, pembaca *Saga* di Wattpad

Tentang High School Series

Selamat datang di dunia SMA Nusa Cendekia! Kali ini Bentang Belia mengajakmu mengikuti cerita-cerita seru para siswa SMA Nusa Cendekia melalui High School Series. Apa, sih, High School Series?

Kamu yang ngikutin serinya di akun Wattpad @beliawritingmarathon milik Bentang Belia, pasti udah paham, ya? Bagi yang belum ngintip, silakan deh, main ke sana. Udah lebih dari jutaan kali dibaca, loh! Ada 9 judul cerita di seri ini. Semua cerita berlatar belakang SMA Nusa Cendekia, atau nama bekennya SMA Nuski. Masing-masing judul menggunakan nama tokoh utama. Yuk, kenalan! Ada Barga, Orion, Yasa, Saga. Juga ada Geigi, Iris, Raya, Lavina, Shea. Berarti mereka saling kenal, dong? Hmmm, coba icipin sendiri ya ceritanya, hehehe.

Hayo, siapa yang nyadar, jika setiap huruf depan dari nama para tokoh utamanya itu dirangkai akan membentuk *BOYS* dan *GIRLS*! ☺. Wuih, wajib koleksi, nih!

Hari-hari Barga, Orion, Yasa, Saga, Geigi, Iris, Raya, Lavina, dan Shea tentunya akan disemarakkan oleh para sahabat dan

gebetan. Mereka punya segudang cerita gereget yang akan bikin kamu gemes, senang, sedih, juga haru. Nggak heran karena masing-masing judul ditulis oleh penulis favorit kalian di Wattpad. Siapa aja mereka?

Barga ditulis oleh Yenny Marissa. *Orion* ditulis oleh Cinderella Sarif. *Yasa* ditulis oleh Ega Dyp. *Saga* ditulis oleh Pit Sansi. *Geigi* ditulis oleh Sirhayani. *Iris* ditulis oleh Innayah Putri. *Raya* ditulis oleh Inge Shafa. *Lavina* ditulis oleh Ainun Nufus. *Shea* ditulis oleh Asri Aci.

Udah nggak sabar ngikutin ceritanya?

Saat ini kamu akan dibuat ketagihan menyimak kisah
Saga dan Selin.
Selamat bersenang-senang!

XOXO,
@beliabentang

Tempat nyantai, tapi juga ada Mbak Melati, hantu genit yang suka godain cowok-cowok.
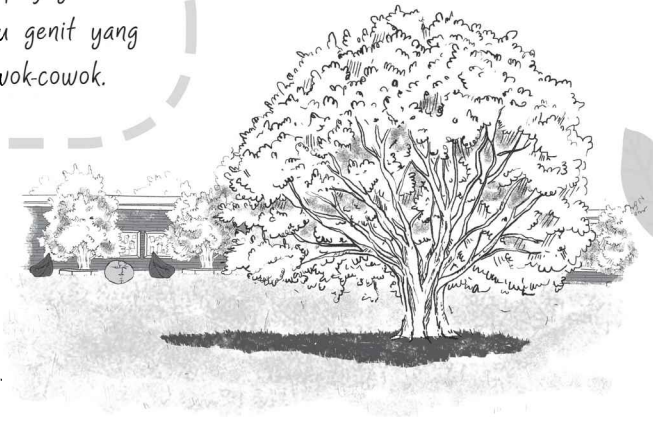
Ada loh, yang mergokin dua orang melakukan hal yang nggak wajar di sini. Siapa, ya?

Ada yang kali pertama kenalan di sini, terus tumbuh benih-benih asmara, hehehe.
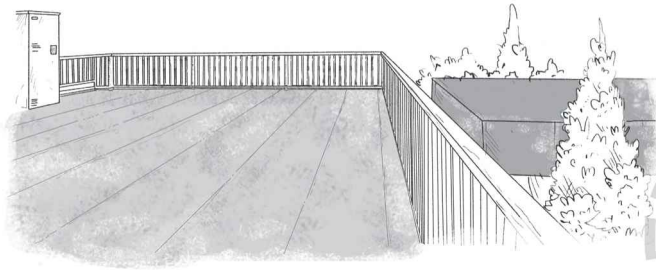
Tempat yang artsy buat foto-foto Instagram.

Tempat paling multiguna, nih! Bisa buat kencan pas istirahat, ungkapin perasaan, sampai bikin onar!

Ada yang stalking gebetan diam-diam di sini, tapi ada juga yang putus di sini.

Selain tempat buat ngecengin cowok main futsal atau basket, ini juga tempat eksekusi hukuman bagi siswa yang telat atau ngelanggar atribut.
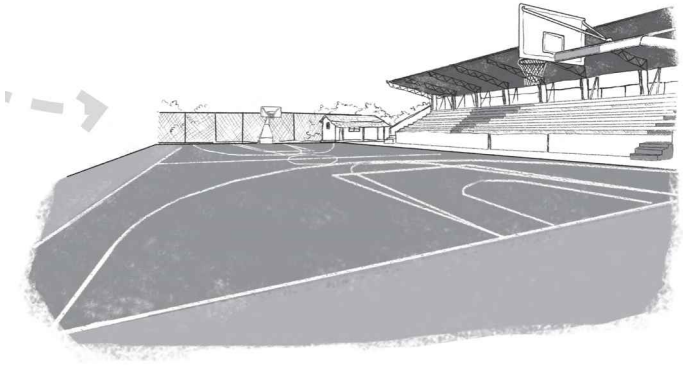
Tempat bersejarah buat salah satu pasangan Nuski. Bisa nebak, siapa?

Saga

Pit Sansi

Saga
Karya Pit Sansi
Cetakan Pertama, November 2018

Penyunting: Hutami Suryaningtyas, Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Penelovy
Ilustrasi isi: Penelovy
Pemeriksa aksara: Mia Kusuma, Nur Fahmia, Achmad Muchtar, Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman, Petrus Sonny
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Saga
Saga/Pit Sansi; penyunting, Hutami Suryaningtyas, Dila Maretihaqsari.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2018.

xx + 268 hlm.; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-435-5
ISBN 978-602-430-436-2 (EPUB)
ISBN 978-602-430-568-0 (PDF)

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Hutami Suryaningtyas.
III. Dila Maretihaqsari

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.:+62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk kamu

yang pernah berkata kepadaku:

"Do your best!"

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan YME, *My Lord* Buddha, dan kedua orang tuaku yang telah memberikan berkat, bakat, serta jalan untuk menulis. Tidak lupa untuk kakak-kakakku tercinta, terima kasih.

Juga untuk seseorang yang berulang tahun pada bulan November, yang paling sering nagih *update*-an *Saga* tiap malam, jangan bosan kasih dukungan, ya. Dan, selamat ulang tahun.

Kepada Kak Dila, terima kasih karena bersedia menjodohkan karya-karyaku hingga punya kesempatan terbit di Bentang Belia dari awal hingga sekarang. Juga untuk Kak Rani, editor, beserta Tim Bentang Belia yang sudah mempercantik buku ini luar dalam, terima kasih. *Saga* jadi makin spesial buat dipeluk.

Special thanks untuk Tri Nugroho yang sudah berkenan berbagi info-info bermanfaat mengenai dunia robotik, hingga aku bisa nulis cerita ini dengan lancar. Semoga makin sukses buat *project-project* robotikmu ke depannya.

Dan, tidak lupa, terima kasih yang tak terhingga untuk pembaca-pembaca setia *Saga* di Wattpad. Yang selalu kasih dukungan berupa *vote* dan komentar-komentar yang membangun. Tanpa kalian, *Saga* nggak akan bisa dapat cinta sebanyak ini.

Terima kasih juga untuk kalian yang bersedia memeluk buku ini. Mari main teka-teki bareng.

Salam hangat,
Jakarta, November 2018
Pit Sansi

Daftar isi

Part 1

Selin Ananta

"Pernahkah kamu mengidolakan seseorang yang belum kamu ketahui rupanya?"
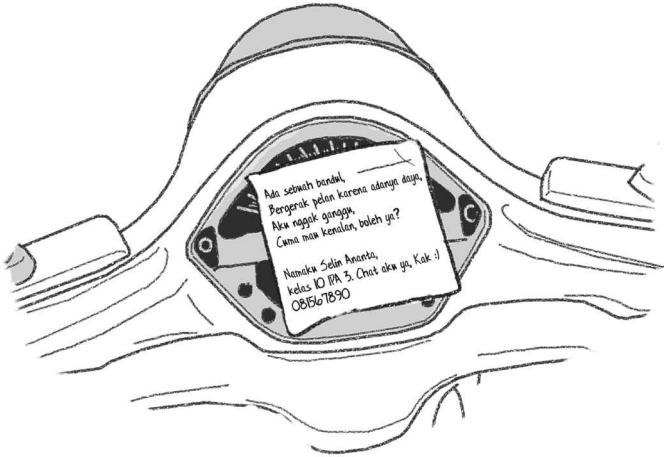
Saga sudah hampir meremas dan membuang *sticky notes* berwarna kuning yang menempel di spidometer Vespa-nya.

Ia selalu melakukannya seminggu belakangan ini setiap kali melihat kertas serupa saat berniat mengeluarkan Vespa dari parkiran sekolah.

Saga sudah hilang kesabaran. Ia menduga cewek bernama Selin—yang tidak ia ketahui seperti apa wujudnya itu—termasuk dalam tipe orang yang berpendirian teguh akan suatu hal. Atau, menurut Saga, bahasa yang paling tepat untuk menggambarkan cewek itu adalah tidak tahu malu!

Berbeda dari kemarin, kali ini Saga mengurungkan niatnya untuk membuang kertas bertuliskan tinta biru itu. Karena ia yakin, si pengirim pesan akan melakukan hal serupa esok hari, lusa, dan hari-hari berikutnya hingga membuat Saga merasa jengkel bila ia tidak melakukan sesuatu saat ini.

Saga menarik paksa *sticky notes* itu hingga terlepas dari Vespa-nya. Ia sempat berdecak kesal ketika menyadari *double tape* yang digunakan si pengirim pesan mulai mengotori kaca spidometernya.

Dengan kesal, Saga menempel asal kertas itu tepat di kaca spidometer motor Ninja yang terparkir di sebelah Vespa-nya. Kemudian, ia melanjutkan usahanya untuk memisahkan Vespa-nya dari motor-motor lain.

Saga melaju bersama Vespa-nya ke luar gerbang sekolah. Rasanya, ia ingin memilih menggunakan ojek *online* saja dan mengubur Vespa tua ini. Namun, sejak kepergian papanya sekitar dua tahun lalu, ia harus menghemat pengeluaran.

Saga menyadari bahwa ia harus membantu mamanya menghemat pengeluaran karena mereka kini hanya tinggal berdua.

Selin berlari cepat menuju lokasi tujuannya setiap kali pulang sekolah, yaitu area parkir sekolah.

Sesampainya di lokasi, Selin berhenti dengan kedua telapak tangan menyentuh lutut. Napasnya tidak beraturan. Apalagi ketika ia tidak berhasil menemukan sebuah Vespa modif berwarna biru langit di tempat semula.

Selin menghela napas panjang. Selalu saja begitu. Ia selalu gagal bertemu dengan sosok pemilik Vespa modif keren menurutnya. Biarpun banyak yang bilang bahwa kendaraan Vespa itu sangat kuno, justru tidak bagi Selin. Vespa dengan bodi yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa itu justru membuat Selin kagum. Karena ia tahu sejarah lahirnya Vespa keren milik Saga.

Selin baru beberapa minggu bersekolah di SMA Nusa Cendekia. Selain karena Nuski—begitu nama SMA-nya sering disebut—merupakan SMA favorit yang ia idam-idamkan, bertemu dengan Saga adalah salah satu tujuannya masuk ke sekolah ini. Selin yakin, Saga bisa mengajarkan begitu banyak hal baru kepadanya di SMA ini, begitu pun sebaliknya.

Setelah merasa irama napasnya mulai teratur, Selin mendekati area parkir yang ia yakini sempat menjadi tempat parkir Vespa milik Saga. Ia berjongkok pada celah parkir yang kosong. Selin berusaha mencari kertas yang biasanya selalu ia temukan telah menjadi bentuk bola remasan di bawah motor yang lain, seperti pada hari-hari kemarin.

Sekian lama meneliti sekitar, Selin tidak berhasil menemukan yang ia cari. Seulas senyum ceria tiba-tiba saja mengembang ketika membayangkan bahwa kali ini Saga menerima surat darinya. Sepertinya Selin harus bersiap menerima *chat* dari Saga nanti malam.

"YEAAAHHH!!! ADUH!"

Selin bangkit dengan sangat bersemangat, hingga benturan yang cukup keras di kepalanya membuat ia meringis kesakitan. Ia terkejut ketika menyadari bahwa ia baru saja berbenturan dengan pelipis seseorang, yang entah sejak kapan berada di dekatnya.

Selin mundur satu langkah sambil memegangi kepalanya yang masih berdenyut. Ia mengamati cowok tinggi bermata cokelat yang kini menatapnya dengan kesal. Sebelah tangan cowok itu memegangi pelipis yang mulai memerah sementara tangan yang lain menahan sanggahan tas punggung yang hanya tersampir di salah satu bahunya.

Selin membaca sekilas *name tag* di seragam cowok itu. Hansel Jauhari.

"Maaf, Kak. Aku nggak sengaja." Selin akhirnya punya cukup keberanian untuk bersuara. Ia menebak cowok di depannya saat ini adalah kakak kelas. Karena, Selin ingat pernah membaca nama itu ada di salah satu *list* nama kakak pembina di gugusnya ketika MOS beberapa minggu lalu.

Hansel berdecak kesal, "Lo—"

"Aku nggak apa-apa, Kak," Selin menyahut cepat. "Beneran aku nggak apa-apa. Kepalaku kuat." Ia menepuk kepala berkali-kali dengan telapak tangan demi membuktikan ucapannya.

Tanpa berniat menunggu Hansel menumpahkan kemarahan kepadanya, Selin segera berlari meninggalkan lokasi hingga membuat Hansel tercengang.

"Tunggu dulu!" Hansel terlambat mencegah Selin pergi. Cewek yang diteriaki sudah jauh dari posisinya.

Hansel tidak mungkin lupa rupanya. Mata bulat penuh binar, hidung mancung yang runcing di ujungnya, bibir merah tipis, juga sebelah gigi gingsul yang manis ketika tersenyum. Ia yakin bahwa cewek tadi adalah cewek yang sama yang ia cari semasa MOS kemarin. Tapi, siapa namanya? Kelas berapa?

Dengan perasaan kecewa, Hansel berusaha mengabaikan Selin yang sudah melarikan diri. Ia meneruskan langkah untuk mendekati motor Ninja hijau miliknya.

Baru juga mengangkat helm yang sebelumnya menggantung di spion, Hansel dikejutkan dengan selembar *sticky notes* yang menempel di spidometer. Ia meraih kertas itu, kemudian membacanya dalam hati.

Hansel mendengkus geli setelah membaca habis isi kertas itu. Dan, sebelum tangannya meremas kertas itu, ia menoleh karena seruan nyaring seseorang dari arah gerbang.

"SELIIIIIIN!" seru seorang cewek berambut hitam sebahu sambil berlari menyusul seseorang yang diteriakinya.

Hansel melebarkan mata begitu melihat cewek yang beberapa saat lalu menyundul kepalanya kini berbalik, kemudian menyambut orang yang tadi berseru nyaring sekali. Kedua cewek itu tersenyum satu sama lain. Hansel tidak bisa mendengar apa yang sedang keduanya bicarakan.

Perhatian Hansel kembali pada sebuah kertas di tangannya. “Selin,” ucapnya pelan sambil membaca nama dan nomor telepon yang tertera di kertas itu. “Jadi, namanya Selin?”

Hansel tersenyum samar. Ia melipat kertas itu menjadi empat bagian, kemudian menyimpannya di saku seragam.

Niatnya untuk naik ke motor kembali tertunda ketika secara tidak sengaja kakinya menginjak sesuatu. Hansel menunduk. Tangannya mengambil sebuah buku catatan berwarna biru yang baru saja terinjak olehnya.

Hansel membaca sebuah nama yang tertulis di kover depan buku itu. Selin Ananta.
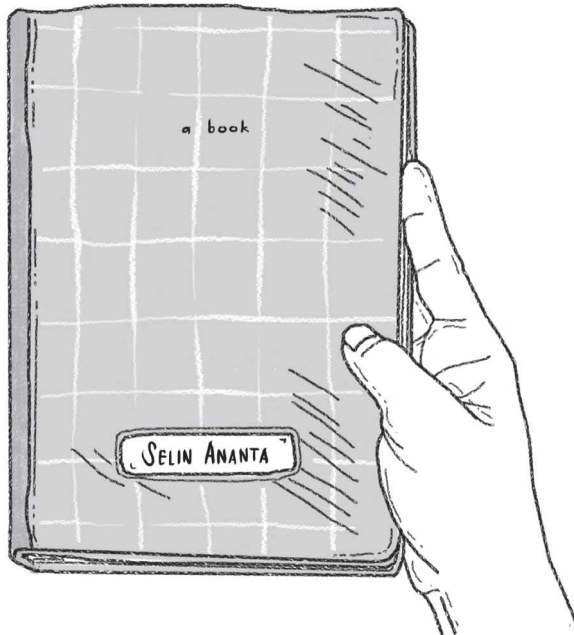
Sejak memarkirkan Vespa di pekarangan rumah, mata Saga terus menatap sebuah kotak hitam tipis yang tergeletak di teras rumahnya. Buru-buru ia turun dari Vespa dan meraih benda misterius yang hampir satu setengah tahun belakangan ini menjadi alasan Saga mengubur semua mimpi, sekaligus menghapus nama Papa sebagai idolanya.

Saga beruntung karena lagi-lagi ia yang lebih dahulu menemukan paket misterius ini. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi bila Mama yang menemukan kotak ini lebih dahulu. Saga tidak ingin hal mengerikan waktu itu terulang kembali. Saat sebuah paket misterius kali pertama ditemukan mamanya sekitar satu setengah tahun yang lalu. Betapa Mama terguncang hebat hanya karena melihat foto-foto dalam kotak hitam waktu itu.

Setelah mengambil kunci dari tas punggungnya, Saga membuka pintu dan masuk ke rumah. Tidak ada orang di dalam. Mamanya sedang sibuk bekerja di kafe sampai malam.

Saga masuk ke kamarnya, meletakkan tas di atas ranjang, kemudian ikut duduk di sana. Ia membuka kotak misterius yang selalu membuatnya marah setiap kali menerimanya. Bagaimana tidak? Ia tidak pernah tahu siapa pengirim paket misterius ini.

Pernah waktu itu Saga sengaja memasang CCTV di teras rumah hanya untuk mencari tahu si pengirim paket. Namun, yang tertangkap kamera hanya kotak hitam yang terlempar,

sedangkan pelakunya tidak terlihat. Yang Saga tahu, pelempar paket misterius ini berada dalam boncengan sebuah motor. Namun, ia menduga bahwa orang itu hanya orang suruhan karena motor yang dilihatnya selalu berganti-ganti.

Isi kotak kali ini tidak jauh berbeda dari kotak-kotak yang lalu, yaitu foto-foto yang membuat Saga semakin membenci papanya. Ia mengerang marah ketika lagi-lagi diingatkan bahwa Papa tidak sebaik yang dipikirkannya sampai lulus SMP, dua tahun lalu. Kenyataannya, dari foto-foto yang ia terima sejak enam bulan kepergian papanya, semua perlahan terkuak. Ada rahasia yang disembunyikan Papa selama ini darinya, juga Mama. Sebuah rahasia yang menyadarkan Saga bahwa papanya tidak pantas ia jadikan idola sejak kecil.

Saga membuka laci nakas di samping ranjangnya dengan sebuah kunci yang ia sembunyikan di selipan kepala tempat tidur. Kemudian, ia menyimpan kotak hitam itu di sana, hingga bergabung dengan lima kotak serupa yang ia terima dengan cara yang sama.

Part 2

Menanti Chat

*"Seandainya mesin waktu Doraemon benar-benar ada,
aku akan meminjamnya untuk kembali ke masa lalu.
Bukan untuk mengulang kenangan indah dulu, melainkan menghapus
semuanya tanpa ada yang tersisa."*

"Saya pesan *stark* paket satu."

"Saya pesan yang paket dua."

"Saya minumnya aja, *justice juice*."

"Mohon maaf, menu-menu itu sudah lama tidak ada. Sekarang kami hanya menjual menu-menu yang ada di sini," kata seorang pramusaji sambil membantu membuka buku menu di atas meja.

"Kalau *avenger lunch*?" tanya salah seorang dari empat orang pemuda berpenampilan santai.

"Itu juga sudah tidak ada."

"Kenapa? Padahal, dua tahun lalu saya ke sini, menu-menu itu masih ada. Bahkan, menurut saya kafe ini cukup kreatif dengan menamakan menu-menu makanan menyerupai tokoh-tokoh *superhero* terkenal," keluh pelanggan itu panjang lebar. Ia melirik buku menu di atas meja. Yang tertera di sana hanya menu biasa yang bisa ia dapatkan di kafe-kafe mana pun.

Rombongan pemuda itu bangkit. Mereka jadi tidak berselera untuk makan siang di kafe ini. Padahal, awalnya mereka berharap bisa bernostalgia ke masa-masa dua tahun lalu saat mereka masih kuliah. Mereka sering mengajak teman-teman sekolahnya untuk nongkrong di tempat ini. Menyantap makan siang atau malam bersama-sama sambil menikmati etalase pajangan robot-robot mini di salah satu sudut kafe. Atau, sekadar membicarakan kesamaan hobi tentang segala hal yang berhubungan dengan mesin dan robot di tempat yang pas. Namun, suasana kafe ini tidak lagi mendukung.

"Pemiliknya udah bukan Pak Galang ya, Mbak? Kafenya jadi beda dari yang dulu," salah seorang dari mereka bertanya.

"Iya deh kayaknya." Temannya ikut menyahut sambil memindai pandangan ke sekitar. "Biasanya di tembok ini ada mural komponen robot Iron Man, tapi sekarang udah nggak ada. Jadi nggak seru."

Pramusaji yang masih berada di dekat mereka tidak bisa merespons apa pun. Keluhan seperti itu sudah sering ia dengar. Namun, setiap kali ia menyampaikan keluhan macam itu pada anak pemilik kafe ini, ia selalu diminta untuk mengabaikannya saja.

"Di sini tempat buat makan, bukan buat ngomongin robot-robot nggak penting itu!" Suara Saga terdengar menginterupsi. Semua mata kini memperhatikannya. "Nggak akan ada lagi robot di kafe ini!"

Salah seorang dari empat pemuda itu menunjuk Saga. "Lo anaknya Pak Galang, kan? Kenalin, nama gue Fajar, mahasiswanya

Pak Galang waktu beliau masih ada." Ia mengulurkan tangan ke arah Saga, tetapi Saga hanya menatapnya dengan tidak suka.

"Kalian bisa keluar sekarang! Di sini bukan tempat nongkrong buat mahasiswa-mahasiswanya Pak Galang!" kata Saga angkuh. Kenyataannya, Saga paling benci bila ada yang mengingatkannya kepada sosok papanya.

Rombongan pemuda itu saling tatap dengan bingung. Menurut mereka, tidak seharusnya Saga memperlakukan pelanggan seperti itu.

Mereka membubarkan diri dengan kesal karena usiran Saga. Hal ini membuat Citra yang memperhatikan putranya dari meja kasir merasa sedih. Ia tidak menyangka kepergian suaminya dua tahun lalu menjadikan Saga seperti sekarang ini. Saga tidak lagi punya mimpi sejak ditinggal pergi oleh *superhero*-nya sejak kecil.

Saga kini menoleh kepada pramusaji yang masih berada di dekatnya. Ia memberi teguran singkat, kemudian menghampiri mamanya untuk memberi salam karena ia baru saja tiba.

"Saga, gimana kalau kita ubah konsep kafe ini seperti dua tahun lalu? Mama pikir itu ide yang bagus. Karena Mama sadar, sejak kita mengubah konsep menjadi seperti sekarang, kafe kita jadi nggak seramai dulu."

"Aku nggak setuju!" Saga menyahut cepat. "Aku lebih suka konsep yang sekarang!"

Citra memperhatikan Saga dengan tatapan prihatin. Ia tahu bahwa mimpi putranya tentang segala hal yang berhubungan dengan mesin dan robot masih begitu tinggi. Papanya adalah orang yang kali pertama mengenalkan Saga pada semua hal itu.

Kini, Citra sangat berharap Saga tidak membenci dunia robot dan mesin, walau Saga kini sangat membenci papanya dengan segala keburukan yang ia ketahui.

"Aku pergi antar pesanan dulu." Saga meraih plastik putih berisi makanan yang siap diantar ke tempat tujuan, yang berada di dekat kasir.

Beginilah kebiasaan Saga setiap hari. Ia membantu mengantar pesanan makanan ke alamat-alamat di sekitar kafenya, walau sudah ada pegawai yang bertugas mengantar makanan. Sesungguhnya, mengantar pesanan hanya alasan Saga agar tidak berlama-lama berada di tempat yang selalu mengingatkan pada sosok Papa juga robot-robot yang ia gemari.

Selesai mengantar salah satu pesanan, Saga tiba-tiba menepikan Vespa ketika melihat sebuah rumah yang tidak asing baginya.

Saga membuka kaca helm, kemudian mengambil sesuatu dari saku jaket jinsnya. Sebuah foto yang baru didapatnya satu jam yang lalu.

Saga mengangkat foto itu, berusaha mencocokkan potongan gambar pada foto dengan pemandangan langsung di depan matanya. Ia menemukan begitu banyak kemiripan rumah di dekatnya dengan yang tampak dalam foto. Pagar tinggi warna abu-abu, juga nomor rumah yang tertera di sana. Semua sangat serupa.

"Jadi, ini rumah wanita simpanan Papa dulu?"

Setelah sekian lama si pelaku pengirim paket misterius hanya memberi potongan-potongan gambar lokasi keberadaan

Papa dengan wanita simpanannya, kini Saga menemukan tempat tinggal wanita itu.

Ia memperhatikan keadaan rumah yang tampak sepi dari luar. Pikiran Saga tiba-tiba saja jadi negatif. Ia mulai menebak apakah rumah mewah ini adalah hasil dari memeras harta papanya?

Cukup lama berkutat dengan pikiran negatifnya, Saga semakin membenci sosok Papa yang dengan tega melukai hati Mama. Saga ingat jelas hari itu, hari ketika mamanya menemukan bukti kedekatan Papa dengan wanita lain. Mama langsung jatuh pingsan hingga kondisinya kritis.

Saga mulai memikirkan cara untuk memberi pelajaran pada wanita simpanan papanya. Tidak adil bila hanya mamanya yang terluka.

Secara kebetulan, Saga melihat seragam khas SMA Nusa Cendekia berada di antara baju-baju yang tergantung di tiang jemuran rumah itu. Saga tidak mungkin salah. Rok lipit tartan krem-hitam itu biasa dipakai siswi di sekolahnya setiap hari Selasa sampai dengan Jumat.

Apa wanita itu punya putri yang bersekolah di Nuski? Bila benar begitu, Saga merasa rencananya akan terasa semakin mudah.

Selin menggenggam ponselnya sepanjang hari. Ia menanti dengan tidak sabar *chat* dari Saga. Ia yakin, Saga menerima suratnya siang tadi.

"Mama perhatiin, kamu senyum terus sejak pulang sekolah. Ada apa, sih?" tanya Risa kepada Selin yang sedang duduk di sofa ruang kerjanya di dalam rumah.

Selin tersenyum lebar, memperlihatkan gigi gingsul sebelahnya yang manis. "Mama percaya, nggak, kalau Selin berhasil ngajak Kak Saga kenalan?" tanyanya berbangga diri.

Risa berjalan menghampiri, kemudian duduk di sebelah putrinya. "Memang kamu tahu yang mana orangnya?" tanyanya ragu.

Selin menggeleng, tetapi masih tersenyum lebar. "Selin cuma tahu motor Vespa-nya."

"Terus, kamu ngajak kenalannya gimana?"

"Selin tempel nomor hp Selin di motornya. Sekarang Selin lagi nunggu dia kirim *chat*." Selin terkekeh di ujung kalimatnya.

"Kamu yakin dia simpan nomor kamu? Kalau ternyata malah dibuang, gimana?"

"Nggak mungkin," sahut Selin percaya diri. "Karena cuma hari ini Selin nggak temuin surat dari Selin di sekitar motornya. Berarti Kak Saga terima surat dari Selin."

"Kamu ini pede banget ngajakin cowok kenalan duluan!" Risa mengacak rambut Selin gemas.

Selin tersenyum semakin lebar. "Selin jadi penasaran. Apa Kak Saga sebaik dan seramah Om Galang?"

"Sayang." Risa membelai sayang rambut panjang Selin, kemudian memeluknya. "Mama bangga punya putri yang cantik paras juga hati seperti kamu. Bahkan, kamu masih ingat pesan dari Om Galang buat kamu."

Selin membalas pelukan mamanya tak kalah erat. "Om Galang udah baik banget sama Selin. Dia selalu bikin Selin ketawa sejak kecil. Sekarang gantian, biar Selin yang bikin Om Galang tersenyum di atas sana."

"Om Galang pasti sekarang lagi tersenyum karena niat baik kamu." Risa mencium puncak kepala Selin, kemudian membelainya. "Mama akan selalu dukung kamu. Kasih tahu Mama kalau kamu butuh bantuan, ya, Sayang."

"Makasih, Ma." Selin selalu tenang berada dalam dekapan Mama. Bagi Selin, ini adalah tempat terbaik untuk membuat hatinya sejuk dan damai.

Risa melepaskan pelukan ketika melihat Shakira berdiri di pintu ruang kerjanya yang terbuka setengah.

"Hai, Shakira. Sini masuk," sapa Risa hangat sambil bangkit dari duduknya. Ia lalu menoleh kembali kepada putrinya. "Kamu keluar dulu, ya. Mama sudah ada pasien."

Selin ikut bangkit, lalu ikut menyapa cewek seusianya yang sedang berjalan mendekat sambil tersenyum manis. "Hai, Sha."

"Hai juga, Sel."

"Makin ceria aja, nih," goda Selin.

"Iya, dong. Berkat nasihat-nasihat dari dokter kesayangan." Shakira tertawa sambil melirik Risa yang juga ikut tertawa.

"Kalian satu sekolah lagi, kan?" tanya Risa sambil menatap Selin dan Shakira bergantian.

"Iya, Ma. Tapi, sekarang kita beda kelas. Shakira kelas X IPS 2. Jadi, kami jarang ketemu, deh," jawab Selin yang disambut senyuman oleh Shakira.

"Ya sudah, kamu keluar dulu sana. Mama mau kerja," usir Risa secara halus kepada putrinya.

"Iya, iya, Selin keluar sekarang," jawabnya pura-pura marah. "*Bye*, Sha. Sampai ketemu besok di sekolah."

Shakira membalas lambaian tangan Selin, kemudian menuruti Risa yang memintanya duduk santai di sofa.

"Tante senang kamu kelihatan banyak kemajuan. Kamu jadi lebih sering tersenyum dan kelihatan nggak ada beban. Pertahankan, ya. Jangan pikirkan hal-hal yang mengganggu pikiran kamu."

"Iya, Tan. Belakangan ini aku tidurnya juga jadi teratur. Rasanya badan dan pikiran jadi segar waktu bangun pagi. Memang nggak salah aku konsultasi sama Tante selama ini."

"Tante senang dengar kamu ceria begini. Jadi, sudah nggak ada yang ganggu pikiran kamu, kan?"

Risa adalah seorang psikiater. Selain praktik di rumah sakit umum setiap dua hari dalam seminggu, Risa juga membuka sesi konsultasi pada hari tertentu di rumahnya. Biasanya, pasien yang ia terima adalah pasien yang sudah ia kenal baik. Seperti Shakira contohnya.

Shakira memulai sesi konsultasi sejak mengalami gangguan psikis akibat perceraian orang tuanya saat ia masih SMP. Risa dengan sukarela membantu mengobati psikis Shakira yang merupakan teman sekelas Selin.

Risa turut senang melihat perkembangan pesat kondisi Shakira yang rutin berkonsultasi dengannya seminggu sekali.

Selin berbaring di kasur sambil memeluk ponselnya. Pada akhirnya, ia tertidur pulas karena lelah menunggu *chat* dari seseorang yang tak kunjung datang.

Keesokan pagi, ketika alarm ponselnya berbunyi, hal yang kali pertama ia lakukan adalah mengecek *chat* masuk. Ia langsung mengubah posisi menjadi duduk begitu menyadari ada sebuah pesan WA yang masuk dari nomor tidak dikenal.

Kesadaran Selin langsung terkumpul penuh. Dengan semangat, ia membuka *chat* yang disertai gambar sebuah buku catatan yang dikenalinya.

081789101
Buku lo jatuh.

Selin panik. Ia segera mengambil tas sekolah untuk memastikan keberadaan buku catatan, yang seingatnya ia bawa ke sekolah kemarin. Ternyata buku itu tidak ada.

Selin menatap sekali lagi foto yang menampilkan sebuah buku kecil berwarna biru. Sudah jelas buku itu adalah miliknya. Selin dapat membaca namanya sendiri di sana.

"Jangan sampai Kak Saga baca isi buku itu!" ucapnya kepada diri sendiri.

Setelah membalas *chat* itu, Selin bergegas mandi dan bersiap-siap berangkat sekolah. Ia harus mengambil buku itu sebelum Saga membacanya.

Selin A.
Jangan dibaca, Kak! Aku jemput buku itu ke kelas Kakak pagi ini juga.

Part 3
Janjian

"Apa artinya pintar kalau nggak punya attitude?"

Hari ini Selin tiba di sekolah lebih cepat sepuluh menit dari biasanya. Bahkan, Pak Wawan, satpam sekolahnya, menyadari hal itu.

"Hai, Non Selin tumben datang lebih cepat sepuluh menit dari biasanya," sapa Pak Wawan ketika melihat Selin baru saja memasuki gerbang sekolah dengan tergesa-gesa.

Pak Wawan memang terkenal ramah kepada murid perempuan. Selin berterima kasih sekali kepada Pak Wawan karena saat hari terakhir MOS beliau mengizinkannya masuk gerbang secara diam-diam, padahal ia sudah terlambat. Sejak hari itu Pak Wawan hafal dengan namanya.

"Iya, Pak. Lagi ada perlu," jawab Selin sekenanya. Tanpa menunggu tanggapan dari Pak Wawan, Selin segera berbelok ke area parkir sekolahnya.

Matanya dengan mudah menemukan Vespa berwarna biru langit yang terparkir di sana. Selin berdecak kesal. Padahal, ia berharap Saga belum sampai. Selin berencana akan menunggunya di tempat parkir untuk mengambil buku catatannya. Namun, lagi-lagi ia kalah cepat.

Tidak ada pilihan lain, Selin harus ke kelas Saga sekarang juga. Ia berjalan cepat. Daripada naik lift yang pasti dipenuhi senior, Selin lebih memilih naik tangga menuju area kelas XII di lantai tiga.

Sesampainya Selin di sana, ia baru sadar bahwa ia tidak tahu Saga berada di kelas apa? Ia hanya tahu bahwa Saga kelas XII.

Selin memberanikan diri bertanya kepada dua orang cowok yang berjalan hampir melewatinya.

"Kak, boleh tanya? Yang namanya Kak Saga ada di kelas mana ya?"

Kedua cowok itu saling tatap sesaat, kemudian salah seorang di antaranya bertanya balik. "Saga yang mana, nih? Gamadi Sagara atau Sagara Miller?"

Waduh! Selin tidak tahu nama panjang Saga.

"Saga anak IPA atau IPS?"

"Eh?"

"Saga yang kalem atau yang songong?"

"Eh?" Selin makin kebingungan.

"Ciri-cirinya gimana? Rambut hitam atau merah?

Selin sungguh tidak tahu Saga yang dicarinya adalah Saga yang mana. Dia hanya tahu Saga adalah anaknya Om Galang. Bila Selin mengatakan itu, apa mereka tahu Saga mana yang ia maksud?

Sebelum Selin melontarkan kalimatnya, ia merasakan sebuah getaran singkat di saku. Ia buru-buru meraih ponselnya. Ada pesan balasan masuk.

> **081789101**
> Nggak usah ke kelas gue. Kita ketemuan aja di kantin lantai dua pas jam istirahat.

Selin menghela napas lega, kemudian mengangkat kepalanya. Ia menatap dua kakak kelas yang masih menunggunya bersuara. “Nggak jadi, Kak. Makasih,” katanya sambil tersenyum sungkan.

Selin segera berbalik, menuruni anak-anak tangga menuju kelasnya di lantai satu. Dalam hati, ia masih berharap agar Saga tidak membuka, apalagi sampai membaca isi buku catatannya.

Di kelas, Saga duduk di kursinya sambil memperhatikan sebuah foto di ponsel yang baru saja ia ambil beberapa waktu lalu secara diam-diam.

Tidak ingin membuang waktu, Saga bergerak cepat. Sejak pagi-pagi sekali ia sudah berada di dekat rumah yang ia duga adalah tempat tinggal wanita simpanan papanya.

Seperti dugaannya, tidak lama kemudian seorang cewek berseragam khas sekolah Nuski keluar dari rumah itu dengan tergesa-gesa. Saga segera mengambil gambar dengan ponselnya sebelum cewek itu melaju dengan ojek *online* yang sudah menunggu di depan pagar.

Foto di ponselnya tidak terlalu jelas menangkap wajah cewek itu. Namun, setidaknya, Saga jadi punya gambaran seperti apa ciri-ciri anak dari wanita simpanan papanya. Seorang cewek berambut hitam lurus sepunggung, kulit putih, dan tinggi sedang.

"Wih, diam-diam lo demen sama cewek?" Suara Agam tiba-tiba saja mengejutkan Saga. Saga buru-buru mengunci ponselnya. "Syukurlah. Gue pikir selama ini lo nggak normal." Agam mengusap dadanya dengan berlebihan, kemudian duduk di sebelah Saga. "Sekarang gue bisa sedikit tenang jadi teman sebangku lo selama dua tahun berturut-turut sampai setahun mendatang."

"Berisik lo!" balas Saga kesal.

"Cewek tadi siapa? Cewek lo? Kenalin, dong." Agam mencondongkan tubuhnya mendekati Saga.

"Gue nggak kenal dia."

"Oh, jadi ceritanya lo diam-diam suka sama cewek itu?" Agam menyimpulkan sendiri. "Mana, sini lihat fotonya. Gue hafal semua cewek cantik di sekolah ini. Kalau cewek di foto itu termasuk dalam kategori cantik menurut gue, berarti gue pasti tahu!" katanya berbangga diri.

Saga melirik Agam sekali lagi. Mungkin ada untungnya juga bila ia memperlihatkan foto ini. Siapa tahu Agam mengetahui nama dan kelas cewek dalam foto ini hingga memudahkan rencananya.

Saga mengaktifkan kembali layar ponselnya. Dipandanginya sekali lagi foto cewek yang sedang menutup pagar dari jarak jauh, kemudian ia mengulurkannya kepada Agam.

Agam menyambut ponsel Saga penuh minat. Cukup lama ia memperhatikan sosok cewek dalam foto itu. “Lo ngambil gambarnya nggak niat banget. Masa tampak belakang gini!”

Saga berdecak sekali, kemudian tangannya bergerak hendak merebut kembali ponselnya. Namun, Agam masih mempertahankannya.

“Sini kembaliin!” pinta Saga. “Berarti itu cewek nggak termasuk kategori cantik!” katanya menyimpulkan.

“Tunggu, tunggu!” Agam masih menggenggam erat ponsel Saga yang berusaha direbut pemiliknya. “Kayaknya gue tahu cewek ini.”

Saga melebarkan matanya sambil menanti kata-kata Agam selanjutnya.

“Dia anak kelas X,” sebut Agam tanpa mengalihkan pandangannya dari layar ponsel.

Mata Saga mengikuti arah pandang Agam di ponselnya. “Siapa namanya?”

Selin sudah merasa siap mental menginjakkan kakinya di kantin lantai dua. Usahanya membujuk Hani untuk menemaninya ke tempat ini, gagal. Teman sebangkunya itu bilang bahwa ia belum cukup berani mengunjungi tempat yang selalu dikuasai senior. Alhasil, di sinilah Selin kini berada, di pintu masuk kantin lantai dua seorang diri, tanpa tahu harus ke mana.

Selin mengirim sebuah pesan untuk seseorang yang mengajaknya bertemu pagi tadi.

Selin A.
Kak, aku udah di kantin lantai dua.

"Gue rasa kantin ini nggak perlu patung selamat datang!"

Selin mengangkat kepalanya. Matanya langsung bertemu dengan sepasang mata hitam dengan sorot yang tajam. Cowok tinggi dengan rambut hitam lurus dengan poni yang hampir menutupi matanya itu baru saja menegur Selin yang berdiri di tengah pintu.

"Lo manusia atau robot?" tegur cowok itu lagi karena Selin tidak juga menyingkir. "Lo nggak ngerti bahasa manusia?"

"Eh?" Selin baru paham beberapa detik kemudian. Ia segera menepi agar tidak menghalangi langkah cowok itu yang hendak keluar dari kantin.

Selin melirik *name tag* di seragam cowok itu. *Gamadi Sa ....*

Selin gagal mengeja keseluruhan nama pada *tag* itu karena cowok itu sudah berjalan cepat melewatinya. Selin masih memandangi cowok itu hingga sebuah getaran singkat dari ponselnya kembali menarik perhatian. Ada *chat* balasan masuk.

081789101
Lihat ke arah *jam dua.*

Selin langsung menoleh ke sisi kanannya. Dengan mudah ia melihat seseorang yang sedang duduk bersama dua temannya sambil mengacungkan buku catatan milik Selin tinggi-tinggi.

Selin melangkah penuh semangat. Senyum cerianya perlahan memudar ketika menyadari bahwa bukan Saga yang menemukan

buku catatannya. Selin yakin bahwa ia tidak salah membaca *name tag* cowok yang ia temui di parkiran sekolah kemarin.

Langkah Selin semakin dekat. Ia masih berusaha berpikiran positif bahwa salah seorang dari dua teman cowok itu adalah Saga yang dicarinya.

Selin sudah berdiri di dekat meja. Matanya memperhatikan ketiga senior yang kini menatap dengan senyuman.

"Silakan duduk," kata cowok yang masih memegang buku catatan milik Selin.

Dengan canggung, Selin duduk tepat di hadapan cowok itu. Siapa yang tahan ditatap terang-terangan oleh para senior yang tidak dikenal?

"Nama gue Hansel. Lo bisa panggil gue Hans," kata cowok itu memperkenalkan diri. Ia tersenyum kepada Selin yang menatapnya takut-takut. "Kenalin juga teman-teman gue. Yang ini namanya Bisma," lanjutnya sambil menepuk bahu satu dari dua cowok itu. "Kalau yang di sebelah lo namanya Rio."

Selin menatap dua orang itu dengan kecewa. Tidak ada yang bernama Saga seperti harapan awalnya. Lalu, bagaimana Hansel bisa tahu nomor ponselnya?

"Salam kenal, Selin," ucap Hansel. "Pantun lo kemarin unik juga. Ketahuan banget kalo lo anak IPA."

Selin menoleh kembali kepada Hansel. "Jadi, motor Vespa itu punya Kakak?"

"Vespa?" Hansel mengerutkan keningnya. "Motor gue Ninja."

Selin makin bingung. Jelas-jelas ia menempelkan kertas berisi pantun perkenalannya di motor Vespa. Mengapa malah Hansel yang menerimanya?

"Ngomong-ngomong, cara lo ngajak kenalan unik juga. Menarik." Hansel tersenyum lagi.

Selin jadi bingung harus bersikap seperti apa. Apa sopan bila ia mengatakan yang sebenarnya bahwa Hansel salah paham? Bahwa surat perkenalan kemarin sesungguhnya bukan ditujukan untuk Hansel?

Hansel menyadari sejak tadi Selin terus menatap buku catatan yang ia letakkan di atas meja. Ia lalu mengulurkannya kepada Selin yang langsung disambut dengan sergapan cepat oleh cewek itu.

"Kakak nggak baca isinya, kan?" tanya Selin memastikan.

Hansel menanggapi lucu sikap Selin yang berlebihan. "Sori, gue sempat buka halaman pertama. Biar gue tebak," tatapan mata Hansel menipis memperhatikan Selin dengan teliti. "Lo suka robot, ya?"

Selin berpikir sejenak, kemudian mengangguk ragu.

"Kebetulan, gue Ketua Ekskul Robotik. Lo bisa gabung kalau berminat," tawar Hansel.

Mata Selin langsung berbinar. "Beneran, Kak? Aku pengin banget masuk ekskul robotik."

Bisma dan Rio saling pandang sesaat. Sempat merasa tak percaya bahwa ada cewek yang antusias masuk ke ekskul robotik yang sebagian besar diminati kaum adam.

"Di ekskul robotik ada yang namanya Saga kan, Kak?" tanya Selin, masih dengan semangat yang berkobar. Ia tahu bahwa Saga

sangat suka dunia mesin dan robot. Jadi, sudah pasti Saga yang ia maksud mengikuti ekstrakurikuler robotik.

"Saga?" Semua mata kini menatap Bisma yang baru saja mengulang nama yang disebutkan Selin. "Maksud lo Gamadi Sagara?"

"Eh?" Selin bahkan tidak tahu nama lengkap Saga yang ia maksud.

"Saga memang sempat gabung ekskul robotik waktu kelas X. Tapi, cuma satu semester. Dia tiba-tiba aja mundur. Padahal, waktu itu lagi persiapan lomba antarprovinsi. Robot buatannya waktu itu bahkan diprediksi bakal juara umum. Tapi sayang, dia malah nggak ikut. Padahal, dia pintar banget urusan mesin," jelas Bisma bernada kecewa.

"Apa artinya pintar kalau nggak punya *attitude*? Ekskul robotik butuh anggota yang punya *passion* di robot. Bukan cuma main-main kayak dia!" Hansel turut menumpahkan rasa kecewanya. Masih berbekas di ingatannya ketika harapan banyak orang bergantung kepada Saga waktu itu, tetapi Saga justru mengambil keputusan yang mengecewakan.

Selin sungguh terkejut mendengarnya. Benarkah Saga yang dicarinya sudah meninggalkan dunia robot? Padahal, dari cerita Om Galang selama Ini, Selin yakin bahwa Saga begitu mencintai robot.

"Gue masih berharap Saga bisa gabung lagi di ekskul robotik," Rio ikut berpendapat. "Karena menurut gue, cuma dia yang bisa mengembalikan kejayaan ekskul robotik sekolah ini setelah beberapa tahun meredup."

"Buat apa harapin seseorang yang nggak punya semangat? Percuma maksa dia gabung kalau ujung-ujungnya bakal bikin kecewa lagi! Ekskul robotik sekolah ini akan tetap berjalan sekalipun nggak ada Saga di dalamnya!" Hansel menekankan setiap kata pada kalimatnya.

Membayangkan bahwa Saga benar-benar sudah meninggalkan dunia robot, membuat Selin tidak bisa menerimanya begitu saja. Ia tahu betapa robot adalah impian dan harapan seorang Saga. Selin bisa merasakan itu setiap kali Om Galang bercerita tentang putranya.

"Aku akan buat Kak Saga mau gabung lagi di ekskul robotik!"

Pernyataan Selin barusan menarik perhatian ketiga cowok di meja itu.

"Bercanda lo!" sahut Bisma tak percaya. "Bahkan, pembina ekskul robotik aja nggak sanggup bujuk Saga buat gabung lagi."

"Beneran. Aku akan kerja keras supaya Kak Saga mau gabung lagi!" ujar Selin dengan semangat yang berkobar.

Hansel, Bisma, dan Rio saling tatap tak percaya.

"Tapi ...," suara menggantung Selin menarik kembali perhatian tiga cowok di meja itu. "Kak Saga ... orangnya yang mana?"

Part 4

Memori

"Bahkan, barang yang dianggap udah nggak berguna, bisa diubah jadi berlian berkat inovasi dan pemikiran yang genius."

Sebelah sudut bibir Saga terukir ke atas ketika menyadari sudah dua hari ini ia tidak lagi menemukan kertas yang menempel di spidometer Vespa-nya. Rupanya, memindahkan tempelan kertas waktu itu adalah tindakan tepat. Kini, cewek bernama Selin tidak lagi mengusiknya.

Saga sudah berdiri di dekat Vespa-nya sambil memakai helm. Kemudian, sesuatu yang membentur kakinya, membuat ia menunduk. Ekspresi wajahnya berubah ketika menemukan sebuah mobil mini warna merah setinggi mata kaki ada di dekat kaki. Ada sebuah *sticky notes* yang menempel pada mobil mini itu. Saga bisa menebak dengan mudah siapa orang yang sedang mengendalikan mobil mini itu.

Selain sebait pantun itu, tertera juga nomor ponsel di kertas itu.

Mobil mini itu bergerak-gerak di kakinya, seolah meminta Saga untuk meraih kertas yang tertempel di sana.

Pandangan Saga masih terpaku pada benda kecil di kakinya itu. Ia benci karena kembali teringat sebuah momen di masa lalu yang sangat ingin ia hapus.

Dengan kesal, Saga menendang kasar mobil mini itu hingga menjauh beberapa meter darinya dengan posisi terbalik.

Selin yang melihat hal itu berkali-kali mencoba mengendalikan *remote control* di tangannya untuk membuat mobil itu bergerak kembali. Namun, posisi mobil yang terbalik membuat usahanya sia-sia. Roda-roda mobil itu hanya berputar kencang di udara dengan posisi yang memprihatinkan.

Selin makin panik ketika melihat Saga sudah menyalakan mesin Vespa-nya dan bersiap meninggalkan area parkir.

Selin keluar dari tempat persembunyiannya, kemudian berlari hendak mencegah kepergian Saga.

"Kak, tunggu!" cegah Selin. Percuma, karena tanpa ia duga Saga sama sekali tidak memelankan laju motor ketika melewatinya. Selin terserempet, kemudian tersungkur dengan sikut yang menyentuh aspal lebih dulu. *Remote control* di tangannya pun sudah terpental di aspal hingga terbelah menjadi dua.

Selin meringis kesakitan dalam posisinya kini. Ia memandangi mobil beserta *remote control* yang keadaannya sungguh mengenaskan. Bahkan, Selin melihat motor Saga sempat melindas salah satu sisi mobil mini itu.

"Astaga, Selin! Lo kenapa?" Shakira yang kebetulan lewat, segera menghampiri Selin dan membantu temannya itu untuk bangkit.

"Nggak apa-apa, kok," jawab Selin pelan, kemudian memungut mobil mini beserta *remote control* di dekatnya.

"Nggak apa-apa gimana? Sikut lo sampai berdarah begini!" Shakira mengangkat tangan Selin untuk meneliti luka sobek di sikutnya. "Ini harus cepat-cepat diobati sebelum infeksi."

Saga tiba di rumah. Seperti biasa, tidak ada siapa pun di rumah saat ini. Mamanya sedang sibuk di kafe.

Langkah Saga tiba-tiba saja berhenti tepat di depan sebuah pintu gudang yang sudah tidak pernah dibuka selama hampir dua tahun ini.

Saga menatap pintu itu cukup lama. Ia bahkan sudah tidak ingat di mana ia menyimpan kunci gudang itu. Lagi pula, ia memang tidak berniat untuk mengingatnya.

Ia memejamkan matanya. Tiba-tiba saja kepalanya terasa berat. Kejadian di parkiran sekolah tadi memaksa Saga mengingat kenangan yang paling ingin dikuburnya dalam-dalam.

Saga masih ingat hari itu. Hari ketika ia murung karena tidak ada satu pun yang mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya.

Saga, yang berusia tujuh tahun saat itu, sedang duduk di teras rumah dengan perasaan sedih. Kemudian, ada sesuatu yang bergerak mendekat dan membentur kakinya. Saga menunduk. Ada sebuah mobil mini berwarna merah di dekat kakinya.

Saga menatap benda itu dengan kening berkerut. Namun, tiba-tiba saja senyumnya merekah ketika membaca tulisan pada sebuah kertas yang menempel di mobil mini itu.
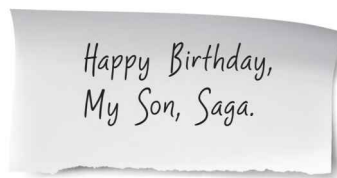
Saga mengangkat kepalanya ketika seseorang dengan suara berat mengucap kalimat yang berbunyi sama seperti kertas itu. Saga melihat *superhero*-nya sedang berdiri dengan membawa sebuah *remote control*.

Saga berlari riang menghampiri papanya. Kemudian, ia memeluknya erat sambil mengucap terima kasih. Ia pikir tidak ada satu orang pun yang mengingat hari ulang tahunnya.

Selama ini Saga tidak pernah meminta Papa untuk merayakan hari ulang tahun dengan kue setinggi dirinya. Ia juga tidak mengharap dekorasi penuh dengan balon, bingkisan penuh makanan, dan mainan seperti pesta ulang tahun teman-temannya. Saga juga tidak pernah meminta Papa mengundang banyak orang ke rumah untuk merayakan hari ulang tahunnya. Cukup pelukan hangat serta ucapan selamat ulang tahun dari Papa dan Mama yang ia inginkan. Sungguh, Saga sudah merasa sangat senang.

Papa memberikan *remote control* di tangannya kepada Saga. *"Ini hadiah ulang tahunmu. Kamu suka?"*

Saga mengangguk penuh antusias. Ia menyambut *remote control* dengan riang. Jelas terlihat betapa bahagianya Saga ketika melihat mobil mini berwarna merah itu bergerak setiap kali Saga menggerakkan *console* pada *remote*.

Saga berlari, kemudian mengambil mobil mini itu. Dikaguminya desain model mobil dua pintu dengan roda yang besar. Ia juga menemukan namanya tertulis di salah satu sisi pintu mobil. Saga.

"Papa buatnya satu bulan. Dijaga baik-baik, ya. Itu artinya kamu menghargai usaha Papa."

Saga menganggguk senang. *"Aku juga mau bisa bikin mobil-mobilan kayak gini. Aku mau hebat seperti Papa yang bisa ciptain robot-robot keren."*

Galang mengusap sayang kepala putranya. *"Papa percaya kamu bisa jadi ilmuwan yang lebih hebat dari Papa, asal kamu tekun. Papa akan dukung apa pun yang akan kamu pilih nanti."*

Saga membaringkan tubuhnya di ranjang. Kepalanya sungguh berat. Ia tidak suka mengingat kenangan itu lagi. Ia benci papanya. Ia benci mengapa Papa harus mengenalkannya dengan mesin dan robot. Karena kini Saga membenci semua hal yang pernah sangat ia sukai itu.

Belum lagi, sepertinya Saga harus bersabar untuk membalas dendam kepada wanita simpanan Papa. Ia belum juga menemukan putri wanita itu di sekolahnya. Jawaban Agam waktu itu juga belum terlalu jelas.

"Siapa namanya?"

"Seli ...." Agam tampak berpikir keras. "Aduh, gue lupa namanya siapa. Tapi, gue tahu mukanya. Nanti kalo ketemu, gue kasih tahu lo!"

"Ini baru awal loh, Sel. Tapi, lo udah cedera begini." Shakira baru saja selesai menempelkan plester bergambar bintang di sikut Selin setelah membantu membersihkannya. "Gue rasa Kak Saga

itu nggak sebaik dan seramah Om Galang seperti perkiraan awal lo. Buktinya, dia tega banget nyerempet lo sampai luka begini."

Shakira yang panik karena melihat sikut Selin yang terluka tadi, memutuskan untuk menemani Selin pulang. Lalu, ia membantu mengobati luka temannya itu.

Selin menghela napas panjang untuk kali kesekian. Ia memperhatikan plester yang kini menutupi luka di sikutnya. Kemudian, pikirannya melayang mengingat kembali perubahan ekspresi Saga ketika melihat mobil mini tadi.

"Mungkin aja Kak Saga lagi ada masalah, makanya kayak gitu," kata Selin berusaha berpikiran positif.

"Lo masih aja belain dia. Seharusnya tuh, lo marah ke dia," kesal Shakira sambil menutup kotak P3K. "Udah, mulai sekarang nggak usah ngajak kenalan Kak Saga. Gue khawatir dia malah nyakitin lo."

Selin menggeleng kuat-kuat. "Om Galang bakal kecewa kalo lihat gue nyerah gitu aja."

Sifat keras kepala Selin membuat Shakira geleng-geleng kepala. "Terus, apa rencana lo setelah ini?"

Selin menatap Shakira sesaat, kemudian beralih menatap mobil mini dan *remote control* yang sudah tidak berbentuk di atas meja. "Gue jadi punya alasan buat dekat sama Kak Saga."

Shakira mengikuti arah pandang Selin, tetapi tak cukup mengerti untuk memahami maksud temannya itu.

Pagi-pagi, Selin sudah berada di area kelas XII di lantai tiga. Sambil membawa mobil-mobilan yang bentuknya sangat mengenaskan, ia menghampiri dua orang cowok yang pernah ia tanyai beberapa hari yang lalu.

"Permisi, Kak. Boleh tahu di mana kelasnya Kak Gamadi Sagara?"

"Jadi, sekarang udah tahu nama lengkapnya?" goda salah seorang dari mereka.

Selin berbasa-basi sekadarnya, menanggapi kedua senior itu. Kemudian, ia bergegas menuju sebuah kelas berpapasan tulisan XII IPA 1 yang ditunjuk salah seorang senior tadi.

Dengan mudah Selin menemukan cowok yang dicarinya sedang duduk di kursi bagian belakang kelas. Selin tidak mungkin salah. Ia sudah merekam dalam memorinya ciri-ciri cowok yang melaju dengan Vespa modif kemarin. Selin baru menyadari bahwa orang itu sama dengan cowok yang menegurnya karena berdiri di tengah pintu kantin senior waktu itu.

Selin masuk ke kelas itu dengan sangat percaya diri. Diletakkannya benda yang ia bawa sejak tadi ke atas meja Saga. Ia kemudian melipat tangan sambil mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

Saga menatap heran sekaligus kesal pada mobil-mobilan beserta *remote control* di atas mejanya kini. Dengan emosi tertahan, pandangan mata Saga beralih pada sosok cewek yang berdiri di depannya dengan gaya yang angkuh.

"Aku nggak mau tahu. Kakak harus tanggung jawab karena udah rusakin mobil-mobilanku!" ucap Selin masih dengan gaya angkuh yang dibuat-buat.

Tindakan Selin sukses mendapat perhatian banyak orang di kelas itu. Semua orang seolah dibuat tak percaya dengan keberanian Selin yang terang-terangan memberikan mobil-mobilan *remote control* kepada Saga. Semua orang tahu betapa Saga sangat membenci benda-benda itu.

Saga makin kesal dibuatnya. Auranya mencekam. Bahkan, bunyi suara decitan kursi yang bergeser ketika ia bangkit berdiri, seketika membuat semua orang di dalam kelas bungkam.

"Siapa lo?" tanya Saga dingin.

Aura mencekam yang diciptakan Saga rupanya tidak cukup kuat untuk menyurutkan semangat Selin. Cewek itu justru menjawab pertanyaan Saga dengan seulas senyum sambil mengulurkan tangannya. "Kenalin, namaku Selin."

Saga enggan menyambut uluran tangan Selin. "Jadi, lo yang namanya Selin?"

Selin mengangguk penuh semangat, membenarkan pertanyaan Saga.

"Nama panjang lo pasti Nge-Selin, ya?" ujar Saga kesal. "Sama kayak sikap lo yang ngeselin!"

Senyum di wajah Selin seketika memudar, bersamaan dengan tangannya yang ia tarik kembali. "Nama lengkapku Selin Ananta. Seenaknya aja ganti nama orang!"

Saga tidak peduli. Ia kembali menatap benda-benda di atas mejanya. "Singkirin rongsokan ini dari meja gue!"

"Aku mau Kakak ganti rugi!"

Saga menatap Selin tajam. Ia sudah hilang kesabaran. Ia mengambil benda-benda di atas mejanya, kemudian ia berjalan

cepat melewati Selin hingga berhenti di depan kelas. Selin mengikutinya dengan bingung.

Selin menahan napas ketika melihat Saga membuang mobil-mobilannya ke tempat sampah.

"Barang yang nggak berguna memang harus dimusnahkan!" Saga berbalik hendak masuk kembali ke kelas, tetapi dengan sigap Selin menahannya.

"Siapa bilang mobil-mobilan itu udah nggak berguna? Kakak bisa perbaiki supaya bisa berfungsi lagi, kan? Bahkan, barang yang dianggap udah nggak berguna, bisa diubah jadi berlian berkat inovasi dan pemikiran yang genius. Seperti yang Kakak lakukan ke Vespa Kakak itu."

Kedua tangan Saga mengepal kuat di sisi-sisi tubuhnya. Perkataan Selin sungguh membuatnya marah. "Jangan bersikap seolah-olah lo kenal gue!"

Bunyi bel masuk menyadarkan Selin bahwa sudah ada banyak orang yang berkerumun memperhatikan keributannya dengan Saga di depan kelas. Tanpa punya pilihan, Selin segera mengambil mobil-mobilan dari tempat sampah, yang untungnya masih dalam keadaan kering.

"Pokoknya aku akan cari cara supaya Kakak mau tanggung jawab!" seru Selin sebelum akhirnya berbalik dan beranjak dari sana.

Semua mata kini mengarah kepada Saga sambil berbisik. Mendengar sepenggal kalimat Selin yang ambigu tadi, membuat pikiran mereka jadi ke mana-mana.

Agam muncul dari arah berlawanan. Ia menepuk bahu Saga ketika baru saja menyadari sesuatu. "Cewek itu, Ga," tunjuknya kepada Selin yang semakin menjauh. "Cewek itu yang ada di foto lo kemarin. Gue baru aja baca *name tag*-nya. Namanya Selin Ananta."

Saga membulatkan matanya. Dipandanginya punggung Selin yang semakin menjauh. Kemudian, ingatannya seolah mencocokkan sosok cewek itu dengan foto yang ia ambil kemarin. Semua ciri-cirinya serupa. Tinggi sedang, rambut hitam sepunggung, dan berkulit putih.

Jadi, tanpa perlu bersusah payah mencari, rupanya target sudah mendekat tanpa ia sadari.

Saga bisa memastikan, hari-hari selanjutnya akan semakin menarik.

Part 5
Menghapus Senyummu

"Karena sesuatu yang istimewa bisa datang dari hal-hal sederhana."

Jari-jari lentiknya menari lincah di atas tuts-tuts piano. Ia bersenandung, mencoba menciptakan nada-nada yang indah. Lantunan merdu suara piano kini memenuhi ruang keluarga di sore hari.

Jari-jari itu berhenti menari. Dengan riang, ia meraih buku catatan kecil berwarna biru dan sebuah pensil dari atas piano, kemudian menggambar not balok dari nada-nada yang baru ia ciptakan.

Ia meletakkan lagi buku dan pensil ke tempat semula, lalu kembali menciptakan nada-nada indah selanjutnya. Baginya, bermain piano adalah kegiatan yang paling asyik untuk menyalurkan isi hati.

Sejenak ia menghentikan kegiatannya. Ia melirik foto-foto yang menggantung di sisi dinding di dekatnya. Foto-foto yang menampilkan dirinya waktu kecil hingga beranjak dewasa

dalam berbagai perlombaan musik. Kemudian, matanya beralih mengamati piala-piala yang tertata rapi di atas meja. Juara harapan I, juara III, dan juara II.

Ia tersenyum datar ketika kembali menyadari bahwa sekian banyak perlombaan musik yang ia ikuti, ia tidak pernah sekali pun memperoleh juara I.

Akan tetapi, ia tidak lagi sedih seperti dahulu.

Selin beranjak dari kursinya, kemudian berjalan untuk mengamati piala-piala itu dari jarak dekat. Ia meraih satu piala yang paling penting baginya. Piala yang berukuran tidak terlalu besar dan berbentuk paling aneh dari yang lain, tetapi begitu berarti baginya.

Selin membawa piala istimewa itu ke kamarnya dan meletakkannya di sudut meja belajar. Kemudian, ia mengambil kertas dari dalam tas sekolahnya, lalu duduk di kursi belajar.

Ada tiga lembar kertas di tangannya saat ini. Selin menatap lembar kertas pertama dengan senyuman lebar. Dibacanya penuh minat teks berukuran paling besar di kertas itu. Formulir pendaftaran ekstrakurikuler musik.

Setelah puas menatap lembar pertama, Selin segera berganti pada lembar berikutnya. Senyum masih terukir di bibir tipisnya. Ia menatap mobil-mobilan beserta *remote control* di atas meja, yang bentuknya sungguh mengenaskan, kemudian ia kembali menatap lembar di tangannya. Ia mengangguk yakin, sebelum akhirnya mengisi formulir pendaftaran ekstrakurikuler robotik.

Selesai mengisi formulir, Selin menatap kembali piala di sudut meja belajarnya. Tulisan tangan seseorang pada stiker

yang menempel pada piala itu membuat Selin memantapkan pilihannya untuk masuk ke ekskul robotik. Tulisan tangan yang berantakan itu membuat Selin tertawa pelan. Jelas sekali tulisan itu adalah tulisan tangan anak-anak.

Selin tidak mungkin lupa peran penting piala berbentuk tangan robot itu baginya. Betapa seseorang yang memberikan piala itu untuknya melalui Om Galang mampu menghibur serta memberi semangat untuk tidak pernah menyerah saat itu.

Selin meraih piala itu. Ia meraba tulisan tangan seseorang di sana yang warnanya sudah mulai kusam. Tiba giliran Selin yang memberikan semangat untuk seseorang yang menuliskan ini untuknya:
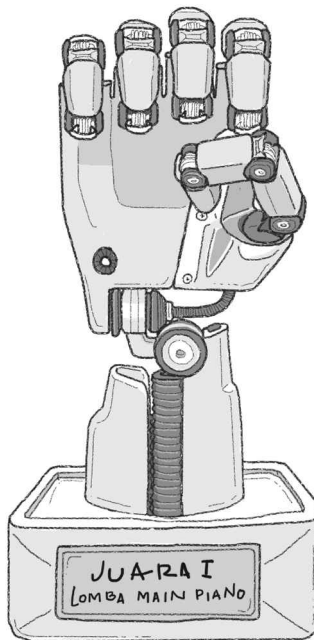
Rintik-rintik hujan yang tiba-tiba saja berubah menjadi deras membuat Selin berlari menuju gerbang sekolah yang jaraknya sekitar 200 meter dari halte bus.

Sejak semalam hujan turun hampir tanpa jeda hingga menciptakan genangan di mana-mana. Selin pikir hujan tidak akan turun lagi ketika pagi harinya. Paling hanya menyisakan rintik-rintik. Namun, rupanya prediksinya keliru. Hujan justru bertambah deras ketika ia turun dari bus.

Beberapa siswa tampak bernasib sama sepertinya, berlari terburu-buru untuk bisa segera berteduh di kelas. Sementara itu, sebagian yang lain berjalan santai menuju gerbang dengan payung di tangan masing-masing.

Di tengah berlari, tiba-tiba saja sebuah motor melaju di dekatnya dengan sangat cepat hingga membuat Selin berhenti sejenak akibat cipratan genangan yang baru saja ia dapat.

Selin memperhatikan keadaan dirinya yang tampak sangat kacau. Cipratan genangan itu membuat seragam putihnya dipenuhi bercak kotor berwarna cokelat.

Selin menoleh ke depan. Ia menyadari bahwa motor yang baru saja melewatinya adalah Vespa modif milik Saga.

Selin kesal, tetapi masih sempat tersenyum ketika menyadari kali ini ia datang ke sekolah tidak kalah cepat dari Saga.

Selin kembali berlari untuk menyusul Saga. Ada sesuatu yang ingin ia sampaikan.

Begitu berhasil melewati gerbang sekolah, Selin memutuskan berteduh dan menunggu Saga di koridor utama, depan kelas X IPS 2.

Sambil menyeka seragamnya yang basah dan kotor, Selin memperhatikan Saga yang kini berjalan mendekat. Cowok itu juga sesekali mengusap jaket jins yang dikenakannya.

Selin segera mengadang sebelum Saga melewatinya begitu saja. Ia mengambil sesuatu dari tas punggungnya, kemudian mengulurkan benda itu kepada Saga.

Saga meraih selembar kertas dari tangan Selin. Rupanya itu adalah lembar formulir pendaftaran ekskul robotik.

"Aku ikut ekskul robotik. Kakak juga, ya!" ucap Selin dan diakhiri dengan senyuman.

Saga memperhatikan keadaan Selin yang tampak memprihatinkan. Cewek itu benar-benar sangat kacau. Mulai dari rambut panjangnya yang lepek karena kehujanan hingga sepatu yang basah dan penuh bercak kotor. Saga sadar betul bahwa itu akibat tindakan yang ia sengaja beberapa menit lalu.

Selin menyadari Saga yang sedang memperhatikan kondisinya yang kacau. Ia hanya bisa mengembungkan pipinya ketika diperhatikan seperti itu.

"Nggak apa-apa. Cuma kotor sedikit," Selin menyahut tanpa ditanya. Ia tersenyum manis, memperlihatkan sebelah gingsulnya yang kata orang-orang manis, tapi tidak untuk Saga.

Saga benci sikap Selin yang selalu ceria. Karena menurutnya, keluarga simpanan Papa tidak pantas bahagia. Ia akan memastikan secepatnya, cewek itu akan lupa bagaimana cara tersenyum.

Saga mengulurkan kembali formulir itu kepada Selin.

"Kenapa dikembaliin?" tanya Selin sambil menyambut pemberian Saga.

"Kita bicarain soal ini setelah jam pulang sekolah. Kita ketemu di taman rumput dekat pohon beringin."

Mata Selin seketika berbinar. Ia menganggap ajakan Saga barusan sebagai titik terang untuk membuat Saga kembali menekuni dunia robot.

Rupanya membujuk Kak Saga tidak sesulit yang dibayangkan, pikir Selin.

"Beneran, Kak?" tanya Selin hampir melompat senang.

"Tunggu sampai gue datang!" seru Saga sambil berlalu melewati Selin.

"Siap, Kak. Pasti aku tunggu!" balas Selin dengan suara nyaring.

Selin melompat senang sepanjang koridor menuju kelasnya. Ia tidak lagi mempermasalahkan seragamnya yang kotor. Ia bahkan mengabaikan semua pasang mata yang menatapnya aneh.

"Serius lo janjian sama Kak Saga di taman rumput belakang gedung?"

Selin mengangguk menanggapi pertanyaan Hani, teman sebangkunya. "Memangnya kenapa?"

"Memangnya lo belum pernah dengar cerita horor tentang pohon beringin yang ada di sana?"

Selin kembali mengingat obrolannya dengan Hani pagi tadi. Kini ia sudah tiba di lokasi. Kakinya melangkah ragu menginjak rerumputan di taman rumput bagian selatan gedung sekolah. Mata Selin menatap satu-satunya pohon beringin besar yang ia hadapi saat ini. Pohon yang tinggi besar dengan daun yang lebat, seharusnya membuat beringin itu terasa rindang. Namun, entah karena terpengaruh cerita Hani pagi tadi, Selin justru merasakan sekujur tubuhnya merinding ketika ia semakin dekat dengan pohon itu. Ditambah suasana sore yang mendung seolah mendukung keadaan semakin mencekam.

"Sebelum sekolah ini dibangun, konon kabarnya pohon beringin di taman rumput itu nggak bisa ditebang. Kabar yang beredar, pohon itu ada penunggunya. Namanya Mbak Melati."

Krek.

Selin terlonjak kaget mendengar suara itu. Namun, seketika ia bernapas lega ketika mengetahui bahwa suara itu berasal dari kakinya yang tak sengaja menginjak ranting pohon.

"Banyak yang ngalamin hal-hal aneh di sana. Kebanyakan sih, murid cowok. Karena isu yang beredar, Mbak Melati itu meninggal sebelum sempat nikah, makanya suka ganjen sama anak-anak cowok."

Seharusnya Selin sedikit tenang karena ia cewek. Namun, hal itu sama sekali tidak tergambar dari mimik wajahnya saat ini.

Selin duduk di kursi panjang tepat di bawah pohon beringin. Dipandanginya keadaan sekitar. Tidak ada seorang pun di tempat ini selain dirinya. Bel pulang sudah berbunyi hampir setengah jam yang lalu dan Saga belum muncul juga.

Untuk mengurangi ketakutannya, Selin memilih mendengarkan musik melalui *headset* yang tersambung ke ponsel. Beberapa kali tiupan angin yang mengarah tepat ke wajahnya membuat Selin merinding. Namun, ia berusaha keras untuk berpikiran positif bahwa isu-isu yang diceritakan Hani tadi hanya mitos dan kabar burung semata.

Kemudian, sesuatu yang menetes-netes tepat di atas kepalanya membuat tubuh Selin tiba-tiba saja menegang. Ia sempat berpikir mungkin saja itu air hujan yang menetes dari dahan pohon, mengingat hujan deras yang turun pagi tadi. Namun, ketika menyadari sesuatu yang janggal, Selin mendongak dengan penasaran. Ia gagal menangkap jelas apa yang berada tepat di atas kepalanya karena sebuah tetesan kembali menetes tepat di kelopak mata hingga ia secara spontan memejamkan mata.

Jari tangan Selin mengusap cairan kental yang kini merambat mengotori pipinya. Ia membuka matanya perlahan. Ia memandangi sesuatu yang kental berwarna merah di tangannya.

Selin semakin ketakutan. Sambil menahan napas, ia memberanikan diri untuk mendongak sekali lagi, memastikan sesuatu yang berada di atas kepalanya saat ini.

Part 6
Benci

"Tanpa kamu sadari, orang yang paling kamu benci telah mengisi sebagian besar ruang dalam pikiranmu."

Selin semakin ketakutan. Sambil menahan napas, ia memberanikan diri untuk mendongak sekali lagi, memastikan sesuatu yang berada di atas kepalanya saat ini.

Ketika Selin sudah mendongak, ia disambut tetesan cairan yang lebih deras hingga mengotori wajahnya, kemudian merembet ke mulut dan mengalir melalui leher.

Tanpa sadar, Selin merasakan cairan yang masuk ke mulutnya itu. Ia merasakan manis dan pahit secara bersamaan. Dengan spontan, Selin menunduk kembali, menghindari cairan yang terus menetes yang mulai mengotori bagian belakang seragamnya.

Selin meludah untuk mengeluarkan cairan yang rasanya seperti sirop kokopandan, tetapi sedikit pahit. Rupanya cairan itu adalah sirop kokopandan yang sudah dikerubungi banyak semut.

Selin bangkit berdiri ketika merasakan cairan sirop itu semakin deras dan membuat mata, pipi, dan lehernya menjadi gatal. Sepertinya semut-semut di sirop itu yang membuat Selin jadi gatal-gatal.

Selin mendongak sekali lagi dengan wajah berlumuran sirop. Ia mencoba memperhatikan dahan pohon berlumuran sirop dengan semut merah yang berkerumun dalam jumlah banyak di sekitarnya.

Sejak kapan ada cairan sirop di pohon beringin ini?

Tiba-tiba saja sekujur tubuh Selin merinding. Ia semakin ketakutan ketika menyadari kemungkinan kebenaran cerita Hani pagi tadi.

Pada akhirnya Selin berlari kencang meninggalkan lokasi menuju gerbang sekolah. Ia terus berlari menuju halte bus untuk segera pulang.

Di dalam bus, Selin membersihkan cairan sirop di wajah dan lehernya dengan tisu. Napasnya masih tidak beraturan. Ia mencoba menyimpulkan apa yang baru saja terjadi. Mungkin Mbak Melati marah karena Selin datang ke lokasi tidak membawa teman cowok.

Selin A.
Han, ternyata Mbak Melati beneran ada.

Ketika Hani sedang sibuk mengetik pesan selanjutnya untuk Selin, sebuah panggilan video bergambar foto profil Selin memenuhi layar ponselnya. Hani segera menggeser tombol jawab untuk menjawab panggilan itu.

"ARRRGGGKKKH!!!" Hani berteriak histeris begitu ponselnya sudah terhubung dengan seseorang yang sedang berbaring di kasur dengan keadaan yang memprihatinkan. Hani bahkan hampir membanting ponselnya kalau saja seseorang di seberang sana tidak buru-buru mengenalkan diri.

"Hani, ini gue Selin. Tenang dulu, tenang dulu!" kata seseorang di seberang sana.

"Hah?" Hani hampir tidak mengenali Selin dengan kondisi mata dan sebelah pipi Selin yang bengkak memerah. "Lo kenapa, Sel?"

Selin bernapas lega ketika Hani sudah mengenalinya. *"Digigit semut. Mbak Melati ngutus semut-semut jahat itu buat ngusir gue,"* ujar Selin kesal. *"Gue rasa dia marah gara-gara gue datang nggak bawa cowok ganteng!"*

"Ya ampun, Sel." Hani mencoba meneliti wajah Selin dalam jarak dekat, tetapi satu detik kemudian ia menjauhkan kembali ponselnya. "Berarti kabar yang beredar tentang penunggu pohon itu beneran ada, ya?"

Selin memasang wajah cemberut. Sesekali jemari tangannya menggaruk pipi yang terasa gatal.

"Jangan digaruk, Sel. Nanti lama sembuhnya. Udah pakai salep?"

Selin mengangguk pelan. *"Apa besok gue bolos aja, ya?"*

"Iya, mending lo di rumah aja, daripada besok gue ketularan lo. Ngelihat lo dari *video call* aja udah bikin gue gatel-gatel."

"Jahat lo!"

Hani terkekeh pelan. "Eh, omong-omong, tadi Kak Saga datang, nggak?"

Selin menggeleng. *"Gue langsung balik karena gatal-gatal."*

"Terus, kalo ternyata Kak Saga datang, tapi lo udah nggak ada, gimana? Bisa-bisa dia anggap lo nggak serius buat ajak gabung ekskul robotik."

"Iya juga." Selin langsung mengubah posisinya menjadi duduk. *"Kalau gitu besok gue masuk!"*

"Yaaah," keluh Hani menyesal.

Selin berjalan mengendap-endap memasuki gerbang sekolah pagi ini. Masker bergambar karakter Iron Man serta kacamata hitam yang ia pakai membuatnya hampir tidak dikenali siapa pun. Kecuali Pak Wawan yang masih saja menyapanya ketika Selin berjalan melewati pos jaga sekuriti.

Selin menunduk dalam-dalam sambil merapatkan jas sekolahnya demi menutupi kulit leher dan tangan yang juga memerah akibat gigitan semut.

Selin tiba-tiba berhenti ketika ia melihat sepasang *high heels* hitam mengilat menghalangi langkahnya. Selin mengangkat kepalanya dan menemukan Bu Retno, guru BK yang terkenal paling suka memberi hukuman untuk siswa-siswi yang melanggar peraturan, kini berdiri di hadapannya sambil memangku tangan.

"Kamu ke sekolah mau belajar atau mau bergaya?"

"Eh, anu Bu ... ini ...," Selin kebingungan harus menjawab apa.

"Cepat lepas kacamata dan maskermu itu!" bentak Bu Retno lagi.

"Eh, jangan Bu. Saya lagi flu," Selin beralasan.

"Kalau begitu lepas kacamatamu sekarang!"

"Jangan, Bu." Selin mencoba mencari alasan lain. Namun, tangan Bu Retno yang tiba-tiba saja berusaha melepas kacamatanya, membuat Selin panik.

"Cepat lepas! Kamu mau Ibu hukum?!" Semakin keras Selin berusaha mempertahankan kacamatanya, Bu Retno semakin ekstra mengeluarkan tenaga.

"Jangan, Bu. Saya lagi bintitan!"

Gerakan tangan Bu Retno seketika terhenti, bersamaan dengan banyak pasang mata yang menoleh akibat teriakan Selin barusan.

Selin segera merapatkan kembali kacamata yang tadi sempat merosot. Ia jadi malu sendiri ketika melihat sekeliling dan menyadari kini orang-orang sedang berbisik sambil melirik ke arahnya.

"Ya sudah, pakai saja. Jangan dilepas!" perintah Bu Retno pada akhirnya. Mimik wajahnya menggambarkan bahwa ia turut prihatin karena Selin menderita penyakit menyedihkan itu.

Selin segera berlari menuju ruang kelasnya dengan tergesa-gesa. Namun, belum juga sampai di kelas, ia bertabrakan dengan seseorang tepat di belokan koridor.

"Selin, lo kenapa?" tanya Hansel sambil menunduk untuk melihat Selin yang masih menunduk dalam-dalam.

"Ng-nggak apa-apa, Kak. Cuma lagi sakit ma—"

Sebelum Selin menuntaskan kalimatnya, Hansel sudah merebut kacamata Selin hingga terlepas.

Selin buru-buru memejamkan mata sambil menutupnya dengan sebelah tangan.

"Kembaliin kacamatanya, Kak. Aku nggak mau nularin siapa-sia—"

Lagi-lagi Selin tidak dibiarkan menuntaskan kalimatnya karena kini Hansel sudah melepas masker dari wajah Selin.

Buru-buru Selin menutup wajahnya dengan sebelah tangan yang lain.

"Kak kembaliin!"

Bukannya menurut, Hansel justru memaksa Selin menurunkan tangan. Tenaga Selin yang kalah jauh dibanding Hansel, kini hanya pasrah ketika Hansel berhasil menahan kedua tangannya tepat di dada.

"Digigit serangga, ya? Kok bisa? Udah diobatin?"

Selin membuka matanya perlahan ketika mendengar nada khawatir dari suara Hansel. Semula, ia pikir reaksi Hansel akan sama seperti semua orang ketika melihat kondisi wajahnya, menjauh karena takut ketularan gatal-gatal. Padahal, gatal-gatal jelas tidak menular.

"Udah tadi di rumah," jawab Selin datar.

"Salepnya harus dipakai tiap beberapa jam sekali. Lo bawa salepnya?" tanya Hansel lagi tanpa melepaskan tangan Selin.

Selin menggeleng heran. "Lupa."

Hansel berdecak sekali. "Sekarang lo ke kelas. Biar gue yang mintain salep ke UKS. Nanti gue antar ke kelas lo." Hansel melepaskan tangan Selin, mengembalikan masker dan kacamata kepada cewek itu, lalu berlari menuju UKS.

Selin dibuat kebingungan akibat perhatian Hansel tadi. Dan, ketika menyadari semua orang di sekitar kini menatapnya, membuat Selin buru-buru memakai kacamata dan masker yang ia bawa. Lalu, ia berjalan cepat melanjutkan langkah menuju kelas.

Jam istirahat pertama, Selin memberanikan diri menginjakkan kaki di kantin lantai dua. Dengan penampilan yang serupa sejak pagi tadi, ia mengedarkan pandangannya untuk mencari seseorang. Senyumnya merekah di balik masker yang menutupi sebagian besar wajahnya ketika menemukan Saga sedang duduk bersandar di sudut kantin.

Mengabaikan banyaknya pasang mata yang mengamati Selin yang berpenampilan aneh, Selin dengan percaya diri menggeser kursi tepat di sebelah Saga, lalu duduk di sana.

Saga yang sedang bersandar sambil memejamkan matanya, tiba-tiba saja mengulurkan tangan ke arah Selin, seolah meminta sesuatu dari cewek itu.

Selin yang semula kebingungan akhirnya mengerti maksud Saga. Ia meletakkan selembar formulir di telapak tangan Saga. Senyumnya masih mengembang. Selin berpikir, Saga tahu bahwa ia akan datang untuk meminta Saga mengisi formulir ekstrakurikuler robotik.

Saga membuka mata perlahan ketika menyadari sesuatu yang diterimanya bukanlah yang ia harapkan. Sejak kapan susu kotak berubah menjadi bentuk lembaran seperti yang ada di tangannya saat ini?

Saga membaca sekilas kertas di tangannya. Kemudian, ia terkejut ketika menemukan Selin duduk di sampingnya dengan kacamata hitam dan masker bergambar karakter yang tidak ia sukai.

"Kakak tahu aja kalau aku mau datang," ucap Selin ceria. Kalau saja tidak ada masker yang menutupi wajahnya, sudah pasti sebelah gigi gingsul manis yang akan muncul di sana.

Saga meletakkan kertas di tangannya ke atas meja begitu saja. “Ngapain lo di sini?” tanyanya tak suka.

“Mau ngajak Kakak gabung di ekskul robotik. Ikut, ya. Biar aku ada temannya.”

“Gue bukan teman lo!” tegas Saga hingga berhasil membuat senyum Selin hilang seketika.

“Tapi, aku mau temenan sama Kakak.”

Saga berdecak kesal. Matanya menjelajah ke sekitar demi menemukan Agam yang beberapa waktu lalu ia utus untuk membelikan susu cokelat kemasan kotak.

Diliriknya lagi Selin yang masih menatap dari balik kacamata hitam. “Kenapa baru pakai masker sekarang? Baru sadar kalau muka lo merusak pemandangan?”

“Ih, ini gara-gara Kakak ngajak ketemuan di pohon beringin kemarin. Aku jadi digigit semut-semutnya Mbak Melati.” Selin cemberut. Sesekali tangannya menggaruk pipi yang tertutup masker karena merasa gatal. “Ternyata cerita tentang si penunggu pohon beringin itu beneran ya, Kak? Buktinya aku diusilin kemarin. Masa tiba-tiba aja ada sirop kokopandan di dahan pohon. Terus netes-netes di kepala sama mukaku. Jadinya aku gatal-gatal begini,” Selin bercerita panjang lebar sambil menggaruk-garuk pipinya.

Saga mendengarnya penuh minat. Ia memang sudah lama mendengar cerita horor tentang Mbak Melati yang eksis di taman rumput belakang gedung sekolah. Namun, ia tidak menyangka kejadian kemarin bisa sangat kebetulan terjadi hingga Selin meyakini cerita seram itu benar adanya.

Perlahan senyum licik Saga terukir ketika melihat kondisi Selin yang malang.

Jari-jari Selin masih menggaruk pipinya yang gatal. Bahkan, sesekali ia mengangkat kacamatanya untuk mengusap mata yang juga terasa gatal.

Senyum Saga perlahan memudar ketika melihat sebelah mata Selin yang memerah. Bukan hanya itu, bahkan ia bisa melihat kulit wajah Selin yang memerah ketika cewek itu menurunkan sedikit masker yang dipakainya. Saga juga baru menyadari kulit leher dan tangan cewek itu berwarna kemerah-merahan akibat gigitan serangga.

"Kakak ke mana aja kemarin? Aku tungguin loh!" kata Selin sambil membenarkan kembali letak kacamatanya.

Saga memalingkan wajah sebelum rasa prihatinnya mulai tumbuh. "Lo yang ke mana? Gue datang, tapi lo udah nggak ada!"

"Eh?" Tiba-tiba saja Selin jadi merasa bersalah karena tidak menunggu lebih lama. "Maaf deh, Kak. Habisnya aku ketakutan di sana sendirian. Mukaku juga gatal-gatal gara-gara digigit semut. Ini aku bawain formulir pendaftarannya. Diisi sekarang aja ya. Aku tungguin." Selin menggeser kembali lembar formulir ke hadapan Saga, kemudian meletakkan sebuah pulpen biru di atasnya.

Saga melirik tanpa minat lembaran itu. "Gue udah nggak minat gabung! Minggir! Gue mau lewat!" Saga bangkit dan menunggu Selin menyingkir.

Saga sangat suka duduk di pojok kantin. Karena di posisi ini ia merasa bisa duduk sambil menyandar ke tembok kantin.

Namun, menyadari Selin kini duduk di sebelahnya membuat Saga mau tak mau harus mengusir cewek itu untuk bisa keluar dari tempat itu.

Selin yang menemukan peluang, enggan bangkit. Ia memangku tangannya di dada sambil mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Aku nggak akan pergi sebelum Kakak isi formulir ini!"

Selin pikir, Saga yang kesal akan menuruti permintaannya. Namun, sayangnya Selin keliru. Tanpa Selin duga, ia merasakan kursi yang didudukinya bergeser hingga menjauh dari posisi semula. Rupanya Saga baru saja mendorong kursi itu menjauh. Tubuh Selin yang kecil dan ringan memudahkan Saga menyingkirkan cewek itu hanya dengan sebelah kakinya.

Saga berhasil keluar dari tempat favoritnya itu dengan mudah. Sementara itu, Selin hampir tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

"Kenapa Kakak ngejauhin hal yang Kakak suka?" teriak Selin.

Suara Selin berhasil menghentikan langkah Saga yang hampir menjauh.

"Kakak suka robot, kan?" pancing Selin lagi.

Tangan Saga sudah mengepal kuat di sisi-sisi tubuhnya. Ia benci karena lagi-lagi Selin mengingatkan tentang hal yang kini sangat dibencinya.

"Coba Kakak ingat dari siapa Kakak kenal robot?"

Dengan emosi yang memuncak, Saga berbalik kembali menghadap Selin. Ia benar-benar ingin membungkam mulut sok tahu cewek itu.

"Gue akan isi formulir pendaftaran itu, tapi dengan satu syarat!" kata Saga penuh emosi.

Wajah Selin seketika berseri-seri. "Apa?"

Saga menunjuk Selin dengan mata yang menyala-nyala. "Lepas masker dan kacamata lo mulai sekarang sampai seterusnya!"

Part 7
Masa Lalu

"Masa lalu bukan untuk dilupakan. Juga tidak harus selalu dikenang.
Tetapi, terkadang masa lalu bisa membuat kita
menjadi seseorang yang lebih kuat."

Saga menunjuk Selin dengan mata yang menyala-nyala. "Lepas masker dan kacamata lo mulai sekarang sampai seterusnya!"

Semua orang yang memenuhi kantin siang itu kompak menatap Selin yang tampak terkejut. Sebagian dari mereka berbisik dan menyebar kabar bahwa Selin sedang bintitan. Di antara mereka, ada yang menyaksikan perdebatan Selin dengan Bu Retno pagi tadi di koridor kelas X.

Dari balik kacamata hitamnya, Selin menatap ke sekeliling. Ia melihat berbagai ekspresi dari orang-orang yang membuatnya seolah tersudut.

Sesungguhnya Saga hanya menggertak. Ia tidak benar-benar yakin Selin akan menyanggupi permintaannya. Namun, ketika melihat cewek itu menyentuh kacamata yang dipakainya, Saga tiba-tiba saja merasa cemas.

Bagi Selin, permintaan Saga sama sekali tidak sulit. Tidak apa jika ia menjadi bahan tertawaan orang-orang, asal Saga mau kembali menekuni dunia robot.

Sebelum Selin berhasil melepas kacamata hitam, seseorang datang dan duduk tepat di hadapannya. Selin terkejut ketika menyadari orang itu mendahuluinya melepas kacamata yang ia pakai, kemudian menarik masker hingga terlepas dari wajah Selin.

Bisikan orang-orang semakin heboh ketika melihat sebelah pipi dan mata Selin yang tampak memerah, walau tidak separah kemarin.

"Kak Hans," ucap Selin terkejut.

"Gue cariin lo di kelas, ternyata lo ada di sini," Hansel berkata cuek. Ia mengabaikan puluhan pasang mata yang masih mengarah ke mejanya dengan Selin. "Gue mau kasih salep ini." Ia mengulurkan obat salep untuk mengobati luka Selin. "Gue bantu olesin, ya."

Selin hendak menolak ketika Hansel membuka penutup salep itu, kemudian mengeluarkan sedikit isinya di jari, lalu mengarahkan ke wajah Selin. Namun, gerakannya kalah cepat dari tangan Hansel.

Bisikan orang-orang di kantin berubah menjadi sorakan menggoda karena menyaksikan perhatian Hansel kepada Selin. Hal ini, entah mengapa, membuat Saga kesal. Bukan ini yang diharapkan Saga. Akan lebih baik bila Hansel tidak muncul dan semua orang akan menertawakan Selin. Itu yang ia harapkan.

Saga berbalik dengan emosi yang tertahan. Ia menerobos siapa saja yang menghalangi langkahnya menuju pintu keluar

kantin. Bahkan, ia tidak merespons panggilan Agam yang berlari mengejarnya sambil membawa kotak susu kemasan.

Selin yang menyadari kepergian Saga, berniat menyusul. Namun, Hansel meraih sebelah tangannya agar Selin tetap di tempat.

"Luka di tangan lo juga harus diobati," kata Hansel sambil mengoleskan salep di punggung tangan Selin yang masih memerah.

Selin tidak bisa menolak. Ia menarik tangan dari genggaman Hansel, kemudian mengolesi salep di tangannya sendiri. Selin melakukannya secepat mungkin karena ia ingin segera mengantarkan formulir pendaftaran untuk Saga yang tertinggal di meja kantin.

Emosi Saga masih bertahan hingga ia pulang ke rumah. Masih mengenakan seragam lengkap, ia merebahkan diri di atas ranjang dengan kedua mata terpejam.

Saga menyadari bahwa kehadiran Selin membuat niatan balas dendamnya semakin menjadi. Apalagi ketika tiba-tiba saja Saga baru menyadari sesuatu.

Saga bangkit dari posisinya, kemudian membuka laci nakas dengan kunci yang selalu ia sembunyikan di tempat yang aman.

Ia meraih salah satu kotak hitam misterius dari sana, yang diyakininya adalah kotak pertama yang ia terima sekitar satu setengah tahun yang lalu.

Perlahan, Saga membuka kotak itu dan meraih sebuah lipatan kertas yang terkubur oleh beberapa lembar foto yang dibencinya.

Saga membuka lipatan kertas itu hingga menampilkan sebuah sketsa kasar bergambar sepasang anak kecil berusia sekitar lima dan tujuh tahun. Anak cowok di sketsa itu tampak lebih tinggi dari anak cewek di sebelahnya.

Dipandanginya cukup lama coretan pensil di kertas putih itu. Saga teringat akan pertanyaan Papa saat ia kecil.

Sejak mendapat hadiah mobil-mobilan dari sang papa ketika Saga berulang tahun yang ketujuh, Saga jadi suka memperhatikan papanya mengutak-atik mesin. Ia ingin seperti papanya yang bisa menciptakan robot-robot canggih.

"Seandainya kamu punya adik cewek, pasti seru. Kamu jadi nggak kesepian dan punya teman untuk diajak main di rumah."

Saga menggeleng sambil memainkan remote control *di tangannya. "Saga nggak mau adik cewek. Kata teman-teman Saga, adik cewek bisanya cuma nangis aja!"*

"Adik yang ini beda. Dia manis. Kamu pasti suka kalo ketemu dia."

"Nggak! Pokoknya Saga nggak mau punya adik!"

Saga masih menatap kertas di tangannya. Gambar yang tidak bisa dibilang bagus itu seketika membuatnya semakin marah. Ia baru menyadari bahwa anak cewek yang tersenyum manis di gambar ini menunjukkan sebelah gigi gingsulnya. Dulu, Saga mengira itu adalah sebuah taring. Namun, kini ia menyadari bahwa si pengirim kotak misterius ini berniat memberi tahu

bahwa ucapan Papa waktu itu bukan hanya sekadar kalimat pengandaian, tetapi benar adanya.

Saga meremas kertas itu hingga menjadi gumpalan kecil, lalu melemparnya hingga membentur dinding kamar. Tidak hanya sampai di situ, Saga juga melempar kotak hitam ke dinding hingga isinya yang berupa lembaran-lembaran foto kini bertebaran di lantai.

"Selin, ayo makan dulu. Seharian ini kamu hampir nggak keluar kamar. Mama jadi khawatir," tegur Risa sambil berjalan menghampiri seseorang yang berjalan menuju kamar putrinya. Ia merangkul anak cewek itu, lalu seketika terkejut ketika menyadari bukan Selin yang dirangkulnya, melainkan Shakira.

"Malam, Tante," sapa Shakira sambil tersenyum ramah.

"Ya ampun, Tante kira kamu Selin. Habis, kamu pakai baju tidurnya Selin. Tante hampir nggak bisa ngenalin dari belakang."

Shakira tersenyum menanggapi kekeliruan Risa. "Tante masih aja salah, padahal aku sering banget nginap di sini."

"Iya, ya. Kalian udah makan? Makan dulu sana. Ajak Selin sekalian."

"Aku udah makan, Tan. Bareng Selin tadi. Sekarang mau istirahat biar besok nggak terlambat bangun."

Risa mengangguk pelan. "Ya sudah, kalian tidur sana. Tante juga mau istirahat. Tidur yang nyenyak, ya," ucapnya sambil membelai kepala Shakira.

Shakira menganggguk santun dan membiarkan Risa berjalan melewatinya menuju kamar sebelah. Kemudian, ia masuk ke kamar Selin dengan membawa secangkir es batu dan handuk kecil yang diminta Selin.

Shakira menyusul Selin duduk di ranjang. Shakira mencegah tangan Selin yang sibuk menggaruk pipinya yang masih memerah.

"Dibilangin jangan digaruk! Bandel banget, sih!" tegur Shakira. "Sini, gue bantu obatin." Ia melapisi es batu dengan handuk kecil, kemudian menekannya di wajah Selin yang memerah.

"Duh, duh, dingin, Sha. Pelan-pelan!"

"Ini juga udah pelan-pelan. Habisnya, lo keras kepala banget sih kalo dibilangin! Gue rasa cowok yang namanya Saga itu udah bikin nasib lo jadi sial. Tapi, lo masih aja mau dekat-dekat sama dia! Nggak ada kapok-kapoknya!"

Selin menghela napas panjang. Sesungguhnya, ia pun menyadari hal itu. Namun, ia masih menganggap bahwa bukan Saga yang menyebabkannya jadi sial begini, tetapi karena ia yang kurang hati-hati.

"Tapi, gue yakin sebenarnya Kak Saga itu nggak seburuk yang lo bilang, Sha. Entah kenapa, gue yakin dia sebenarnya baik. Mungkin karena dia masih sedih aja karena kepergian Om Galang."

Shakira berdecak kesal tiap kali Selin membela Saga. "Baik dari mananya, Sel? Dia bahkan nggak minta maaf karena nyerempet lo waktu itu!"

"Itu karena memang guenya kurang hati-hati aja," bela Selin.

Shakira memutar bola matanya malas mendengar pembelaan Selin untuk kali kesekian.

“Lo tenang aja, Sha. Kak Saga udah mau gabung lagi di ekskul robotik. Jadi, usaha gue nggak sia-sia.”

“Yakin lo?” tanya Shakira ragu.

Selin mengangguk yakin, kemudian mengganti topik pembicaraan. “BTW, kalau dilihat-lihat, Saga itu mirip banget sama Om Galang. Mata, hidung, wajah, semuanya mirip.” Selin mulai menerawang. “Seandainya aja Kak Saga murah senyum kayak Om Galang, mungkin bisa jadi tambah ganteng. Lo setuju kan, Sha?” tanyanya kepada Shakira yang kini sibuk membuka pembungkus obat tetes mata.

“Terserah lo aja,” jawab Shakira malas, kemudian mengulurkan obat tetes mata kepada Selin. “Nih, pakai obat mata dulu.”

Siang yang terik tidak menyurutkan semangat siswa-siswi kelas XII IPA 1 dan XII IPA 2 bertanding futsal untuk mengisi jam pelajaran Olahraga mereka. Tidak ada yang ingin kehilangan momen langka ini. Para pemain yang berlari di lapangan saat ini adalah idola sekolah mereka.

Banyak siswa-siswi yang memadati pinggir lapangan untuk menyaksikan idola mereka bertanding. Sorakan semangat yang didominasi murid cewek juga terdengar bersahut-sahutan menyebut nama idola mereka masing-masing.

Seperti seorang siswi yang berdiri di ujung koridor, yang sorakannya paling heboh di antara yang lain. Cewek berambut hitam panjang serta mempunyai sebelah lesung pipit itu terus-menerus bersorak, "Arsen semangat!" hampir tanpa jeda. Hampir satu sekolah tahu siapa pemilik suara melengking itu.

"Kak Lavina lucu, ya. Semangat banget kasih semangat buat pacarnya," kata Hani sambil terkekeh di sebelah Selin.

"Lavina?" Selin masih belum paham.

"Iya, yang paling heboh di ujung koridor itu." Tunjuk Hani kepada orang yang dimaksud. "Dia pacarnya Kak Arsen, yang lagi menguasai bola itu." Kini ia berganti menunjuk seorang cowok di tengah lapangan. "Makin berkurang aja gebetan gue karena cogan di Nuski udah pada ada yang punya," lanjutnya dengan nada lesu.

Tidak lama kemudian seruan seseorang yang menyemangati nama Angkasa terdengar tak kalah heboh. Semua mata menatap sosok cewek cantik itu.

"Namanya Kak Faricha," sebut Hani tanpa ditanya. "Dia anak kepala sekolah. Yang gue dengar, Kak Icha itu ngaku-ngaku pacarnya Kak Angkasa, cowok yang barusan ngoper bola itu." Tunjuk Hani ke tengah lapangan. "Tapi, Kak Angkasa nggak pernah anggap Kak Icha pacarnya. Kasihan, ya."

Selin memicingkan matanya menatap Hani. "Kenapa lo bisa tahu banyak tentang gosip di sekolah ini?"

"Karena gue nggak kudet[1] kayak lo!" jawab Hani berbangga diri. "Lo nggak mau nyemangatin Kak Saga juga?"

---

[1] Kurang *update*.

Sedetik kemudian, Selin langsung bersorak mengarah ke tengah lapangan. "KAK SAGA, SEMANGAAAT!"

Kini, Selin yang jadi pusat perhatian. Bahkan, Saga yang baru saja menerima operan bola bisa dengan mudah menemukan pemilik suara yang dibencinya itu.

"Kak Saga barusan lihat ke arah sini," ujar salah seorang siswi yang berdiri tepat di sebelah Selin dengan heboh.

Selin menoleh. Kemudian, mulai tertarik dengan perbincangan siswi itu dengan teman di sebelahnya mengenai Saga.

"Gue masih ingat waktu SMP, Kak Saga itu murah senyum banget. Baik, ramah, sopan. Ditambah lagi, dia pintar. Jadi banyak yang suka sama dia."

Selin semakin mempertajam pendengarannya. Ia menyadari bahwa dirinya ternyata tidak tahu banyak tentang Saga. Ia melirik *name tag* siswi di sebelahnya itu. Iris. Siapa tahu Selin bisa mencari tahu tentang Saga dari cewek itu.

"Eh, katanya, waktu SMP Kak Saga sempat dekat sama Geigi yang anak kelas XI IPA 4 itu. Bener nggak, sih?" tanya teman cewek bernama Iris itu.

"Geigi?" sebut Selin pelan. Satu lagi nama yang bisa ia tanya tentang Saga di masa lalu. Karena sesungguhnya banyak hal yang membuat Selin penasaran tentang Saga. Tentang masa lalu cowok itu. Tentang mengapa Saga berubah menjadi misterius ketika masuk SMA.

Belum juga rasa penasaran Selin tentang kemungkinan kedekatan Saga dengan cewek bernama Geigi terbayar, tiba-

tiba saja seruan heboh para penonton terdengar ramai sekali. Selin kebingungan ketika menyadari tatapan semua orang kini mengarah kepadanya sambil berteriak histeris.

"Selin, awas!"

Hanya suara seruan Hani yang berhasil terdengar olehnya. Selin terlambat menyadari ketika menoleh kembali ke lapangan. Sekilas, ia melihat sebuah bola mengarah kepada Selin dan menghantam kepalanya dengan sangat keras.

Tiba-tiba saja semua menjadi gelap, dan Selin tidak sadarkan diri.

Part 8
Emosi

"Aku butuh emosi. Dan, kamu punya itu."

Kelopak mata Selin bergerak. Matanya perlahan terbuka. Ia sangat terkejut ketika matanya langsung menangkap wajah seseorang tengah memandang Selin tajam.

Orang itu memperhatikan wajah Selin, kemudian beralih meneliti bola mata Selin yang terbuka lebar karena terkejut. Setelah puas, orang itu beranjak dan meraih tas punggungnya di atas meja yang dipenuhi peralatan medis sederhana.

"Lo udah sadar. Sekarang gue udah bisa pergi," ucap cowok yang berpakaian *polo shirt* putih dan celana panjang *maroon* khas seragam olahraga Nuski itu.

Selin memaksakan diri mengubah posisi menjadi duduk walau kepalanya masih terasa berat akibat terbentur bola tadi. Dalam hati, ia merasa senang sekaligus sedih. Senang karena dugaan tentang sifat Saga yang sesungguhnya baik adalah benar. Terbukti, cowok itu mau membawa dan menemaninya di UKS.

Namun, juga sedih, ia khawatir kalau cowok itu memang sengaja melukainya.

"Kakak yang tendang bola itu dan bikin aku pingsan, ya?" tembak Selin *to the point*.

"Bukan!" sahut Saga cuek sambil memakai tasnya.

"Terus, kenapa Kakak bisa ada di sini? Kakak yang gendong aku ke sini?"

Saga berdecak sekali, kemudian berbalik menghadap Selin. "Karena nggak ada yang mau ngangkut lo!"

Wajah Selin berubah kecewa. Bibir Selin mengerucut dan pipinya mengembung. Apabila memang Saga terpaksa menggendong Selin ke tempat ini, tidak bisakah cowok itu berbohong sedikit untuk menyenangkan hatinya?

Saga memperhatikan tingkah Selin yang seperti anak kecil. Menggemaskan sekaligus menyebalkan di waktu yang sama. Saga buru-buru beranjak sebelum niat balas dendamnya semakin berkobar.

Selin baru bergerak menyusul Saga ketika cowok itu sudah menghilang dari balik pintu UKS tanpa kata-kata.

"Kak, janji loh. Kakak jadi gabung ekskul robotik, kan?" tanya Selin sambil berusaha mengimbangi langkah Saga yang cepat.

"Nggak!" sahut Saga cuek.

"Loh? Kakak kan, udah janji kemarin. Aku udah lepas masker sama kacamata."

"Kemarin gue minta lo yang lepas sendiri. Bukan cowok lo!"

"Kak Hans itu bukan pacarku."

Saga tidak peduli. Ia masih melangkah tanpa menoleh sedikit pun kepada Selin.

Selin mempercepat langkahnya menjadi setengah berlari dan berdiri tepat di hadapan cowok itu.

"Kakak jangan ingkar janji, dong! Yang penting kan, aku udah lepas masker dan kacamata. Jadi, Kakak harus gabung di ekskul robotik!"

Saga semakin kesal karena Selin tiba-tiba saja menghalangi langkahnya. Ia menatap tajam cewek di hadapannya. Diperhatikannya sekali lagi wajah Selin dengan teliti. Entah mengapa, ia merasa lega ketika menyadari luka kemerahan di wajah itu sudah lebih membaik. Mata Selin juga tidak lagi merah.

Saga mengambil sesuatu dari tas punggungnya. Kemudian, ia memakai tasnya kembali setelah berhasil menemukan sesuatu yang ia cari. "Mana tangan lo?" tanyanya dengan nada cuek.

"Eh?" Selin kebingungan. Ia kini melihat telapak tangannya sendiri, kemudian ia ulurkan perlahan kepada Saga.

Saga meletakkan sesuatu berukuran kecil di telapak tangan Selin. "Pakai!" ucapnya cuek.

"Tapi, aku udah punya, Kak." Selin merogoh saku seragamnya dan mengeluarkan obat salep pemberian Hansel kemarin.

Saga merebut salep itu dari tangan Selin, kemudian menelitinya beberapa saat. "Kalau ini cuma buat sembuhin aja. Nggak bisa sekalian hilangin bekas lukanya. Kalau kata bokap gue ...."

Suara Saga tiba-tiba saja menghilang. Kalimatnya tertahan. Ia sadar bahwa baru saja mengingat sesuatu tentang Papa di masa lalu, yaitu salah satu kenangan yang paling ingin ia lupakan dari mantan idolanya.

Saga mengembalikan obat salep kepada Selin. "Terserah lo mau pakai yang mana!" ujar Saga kesal sambil berlalu menyingkirkan Selin dari hadapannya.

"Kak, jangan lupa ekskul robotik mulainya lusa setelah jam pulang sekolah! Aku tunggu di sana, ya!" teriak Selin. Ia berharap Saga akan datang.

Saga tidak memberi respons apa pun. Ia justru mempercepat langkah dan mengabaikan Hani yang baru saja berpapasan dengannya.

"Selin!" panggil Hani sambil berlari mendekat dengan dua tas di punggungnya. Kemudian, Hani mengulurkan salah satunya kepada Selin.

"Makasih, Han." Selin menyambut tasnya yang dibawakan Hani.

"Dia ngapain ke sini?" tanya Hani bernada kesal sambil menatap arah berlalunya Saga.

"Jagain gue di UKS kayaknya," tebak Selin asal.

"Berani-beraninya dia samperin lo. Tadi dia minta maaf sama lo, nggak?"

"Eh? Minta maaf?" Selin kebingungan. "Yang ada juga gue yang terima kasih sama dia karena udah bawa gue ke sini."

"Hei, Sel. Gue kasih tahu, ya. Kak Saga itu yang nendang bola sampai buat lo pingsan!" Nada suara Hani menggebu-gebu.

Selin mengerutkan keningnya, tak percaya. Tentu Hani tidak mungkin berbohong kepadanya. Itu artinya ... apa Saga yang berbohong?

“Masih sakit?”

Saga kecil menggeleng sambil tersenyum. Ia membiarkan Papa mengolesi salep di tangannya yang terluka.

“Selain bisa menyembuhkan, salep ini juga bisa hilangin bekas luka di tangan kamu ini.”

Saga terlalu sering melukai tangannya sendiri ketika menyolder. Entah karena tidak sengaja tersundut solder yang panas atau karena tidak sengaja menyentuh timah cair yang masih panas. Namun, semua itu sama sekali tidak membuat Saga kecil kapok untuk menemani papanya bergelut dengan mesin-mesin.

Saga tiba di parkiran motor dengan emosi tertahan. Bagaimana bisa ia tidak merasa kesal? Baru saja ia diingatkan tentang kenangan yang paling dibencinya, kini ia menemukan sebuah kertas yang menempel di spidometer Vespa-nya lengkap dengan pantun fisika ala Selin Ananta.

Satelit memancarkan gelombang,
Yang disebut gelombang elektromagnetik,
Jangan lupa janjinya, Bang,
Katanya mau gabung klub robotik.

Tidak hanya sampai di situ. Rupanya usaha Selin untuk membuat Saga bergabung di ekskul robotik tidak main-main. Saga merasa seolah ia sedang diteror karena selalu menemukan

begitu banyak kertas berisi pantun ala Selin yang menempel di sekitarnya. Di motor, loker, bahkan meja belajar di kelasnya.

Kejadian itu terus berlangsung hingga hari yang disebutkan Selin mengenai dimulainya ekskul robotik tiba. Namun, Saga mengabaikan semua itu.

Sementara itu, selepas bel pulang berbunyi, Selin segera menuju ruang ekskul robotik yang ia tahu berada di sebelah selatan gedung sekolahnya. Sambil berjalan pelan, Selin membaca dengan cermat informasi yang tertulis di setiap pintu yang ia lewati.

"Padus, PMR, fotografi ...."

Langkah Selin terhenti di depan pintu yang sedikit terbuka. Tubuhnya seolah bergerak begitu saja untuk mendekati pintu itu. Ia berusaha meneliti lebih dekat seseorang yang sedang menciptakan nada-nada indah dari piano yang sedang dimainkannya.

Selin tidak dapat melihat dengan jelas wajah orang itu. Tapi, ia sungguh menikmati instrumen lagu "Perfect" milik Ed Sheeran yang dibawakan dengan begitu menyentuh. Selin kini menyadari mengapa ia tidak pernah bisa menjadi juara satu pada setiap perlombaan piano yang ia ikuti. Tidak ada emosi dalam permainan pianonya.

Emosi ....

"Selin!"

Selin sedikit terlonjak akibat seruan itu. Ia menoleh dan melihat Hansel memberi isyarat untuk menghampirinya.

"Ruang ekskul robotik di sebelah sini," kata Hansel.

Selin mengangguk canggung. Dilirikny sekali lagi pintu ekskul musik. Kemudian, dengan terpaksa Selin meninggalkan posisinya walau ia ingin lebih lama menikmati instrumen penuh emosi itu. Selin perlu belajar banyak.

Selin masuk ke sebuah ruangan yang ditunjuk Hansel. Di sana sudah ada belasan orang yang duduk mengitari meja persegi panjang dan beberapa orang yang berdiri di sekitarnya. Namun ... tidak ada Saga.

Selin menghela napas kecewa, kemudian bergabung dan duduk di salah satu kursi di sana. Ia kembali memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Dari sekian orang yang ada di ruangan ini, Selin bisa menghitung hanya ada tiga orang cewek di ekskul ini. Selin adalah salah seorangnya.

"Selamat datang calon ilmuwan-ilmuwan hebat masa depan." Hansel berdiri di sisi meja sambil memperhatikan wajah-wajah baru di hadapannya. "Terima kasih buat kalian yang memutuskan

buat gabung di ekskul robotik ini. Untuk hari ini, kita akan mulai dengan sesi perkenalan."

Selin mengangkat tangannya untuk menginterupsi. "Kak, bisa tunggu sebentar lagi? Masih ada yang belum datang."

"Siapa?" Hansel meneliti kertas berisi nama-nama peserta baru yang ada di tangannya. "Jumlahnya udah sesuai."

Selin menatap pintu dengan harap-harap cemas. Ia masih yakin bahwa Saga akan datang.

"Coba dihubungi aja." Kali ini Bisma yang bersuara.

Selin tidak bisa berbuat apa-apa karena sampai sekarang ia belum punya kontak Saga. Saga juga tidak pernah menghubungi walau Selin sudah menyebarkan nomor ponselnya di banyak kesempatan.

Beberapa saat kemudian pintu ruangan terbuka. Mata Selin berbinar dan semua orang menoleh kompak menatap seseorang yang muncul dari sana.

Part 9
Api Semangat

"Bagaikan jutaan lilin yang padam, asalkan masih ada satu yang menyala, harapan akan selalu ada."

Beberapa saat kemudian pintu ruangan terbuka. Mata Selin berbinar dan semua orang menoleh kompak menatap seseorang yang muncul dari sana.

Akan tetapi, binar di mata Selin seketika memudar ketika menyadari bahwa bukan Saga yang datang.

"Sori gue telat," ucap Rio sambil menutup kembali pintu ruangan. "Lagi sesi perkenalan, ya? Lanjutin aja." Ia lalu bergabung dengan anggota senior di sudut ruangan.

Sesi perkenalan dimulai. Tidak ada yang istimewa menurut Selin. Karena seseorang yang ia harapkan justru tidak datang.

Akan tetapi, bukan Selin namanya bila ia menyerah begitu saja. Ia sudah bertekad untuk membuat Saga kembali mencintai robot. Karena bagi Selin, walaupun api semangat Saga padam, Selin masih bisa menyulutnya kembali dengan api semangat yang ia miliki.

Keesokan harinya, Selin kembali menghampiri Saga di kantin. Cowok itu sedang duduk di bangku favoritnya, seperti biasa.

Saga menyambut Selin dengan tatapan tidak suka. "Mau ngapain lo?" tanyanya ketus.

"Kakak ingkar janji! Kakak nggak muncul di ekskul robotik kemarin!" ucap Selin, kemudian duduk di sebelah Saga tanpa dipersilakan.

Saga menyandarkan kembali tubuhnya sambil memangku tangan dan memejamkan matanya. "Gue nggak minta lo nungguin gue. Lagian gue nggak minat ikut kegiatan nggak penting itu!"

Selin melirik Saga dengan kesal. "Kata siapa nggak penting?"

"Kata gue barusan!" sahut Saga cuek.

"Ketua ekskul robotik namanya Hansel. Mungkin Kakak kenal sama dia? Dia kelas XII IPA 3. Soalnya Kak Hans juga kenal sama Kakak."

Saga spontan membuka matanya ketika mendengar nama yang disebutkan Selin.

"Kak Hans udah suka robot dari SD. Dari kecil dia sering ikut perlombaan robotik dan selalu masuk tiga besar. Hebat, ya?"

Saga menegakkan punggungnya. Tangannya mengentak meja cukup keras. "Maksud lo apa ceritain itu ke gue?"

"Aku ceritain sesi perkenalan kemarin. Supaya kalau Kakak gabung di pertemuan selanjutnya, Kakak nggak ketinggalan informasi."

Saga bangkit dengan kesal. "Minggir!"

"Kak, dengerin dulu. Aku belum selesai ngomong. Kak Hans juga cerita bahwa motivasi dia menekuni robotik adalah karena dia punya rival. Dan, dia mau jadi lebih hebat dari rivalnya itu."

"Gue nggak peduli!" Saga berniat menggeser kursi Selin dengan sebelah kaki, tetapi Selin mencegahnya.

"Aku boleh minta nomor ponsel Kakak? Biar aku bisa lanjutin ceritanya lewat *chat* aja."

Selin bahkan tidak menyadari bahwa permintaannya justru semakin membuat Saga kesal. Saga melanjutkan usahanya untuk menyingkirkan Selin. Kursi Selin bergeser dengan mudahnya.

Sementara Selin hanya bisa menghela napas berat. Lagi-lagi ia gagal membuat Saga mau bergabung dengan ekskul robotik.

"Juara dua lagi?"

Suara berat pria di sebuah tempat parkir itu membuat Saga menoleh. Ia melihat seorang pria berusia sekitar 40 tahunan sedang menegur seseorang yang Saga kenal, yang baru saja mengikuti lomba robotik antarsekolah bersamanya.

Saga mengenali anak seusianya yang kini hanya menunduk sambil memegang erat-erat sebuah piala. Anak itu adalah Hansel, teman sekelas Saga waktu di sekolah dasar yang kini menjadi rivalnya dalam perlombaan robotik tingkat SMP.

"Apa susah bikin Papa bangga sama kamu sekali aja? Papa harus bilang apa lagi sama orang tua murid yang ikut sekolah robotik Papa kalo kamu bahkan nggak pernah bisa jadi juara satu?!"

Papa Hansel membuka pintu mobil bagian depan dan meminta Hansel untuk segera masuk. Setelah itu ia memutari kap mobilnya dan duduk di balik kemudi.

Saga masih memperhatikan mobil itu dari jarak yang tidak terlalu jauh. Ia bahkan melihat Hansel membuka kaca mobil dan kini menatapnya tajam.

Saga tidak mengerti arti tatapan mengerikan Hansel kepadanya. Matanya masih mengikuti laju mobil itu yang bergerak menjauh.

Tepukan singkat di punggungnya membuat Saga menyudahi tatapan pada mobil itu. Ia menoleh dan menyambut sebuah piala yang diulurkan kepadanya.

"Congratulation, my son. *Papa bangga sama kamu.*"

Saga tersenyum sambil menyentuh ukiran Juara I di piala itu.

Sikutan Agam yang berlebihan membuat Saga tersadar dari lamunan panjangnya. Ia melirik Agam yang sedang memakan buah rambutan, kemudian menawarinya untuk ikut mengambil beberapa di atas meja. Sebelah tangan cowok itu memainkan bola tenis dengan memantulkannya ke lantai berkali-kali.

Saga menggeleng pelan. Entah pohon mana lagi yang menjadi korban kejailan Agam kali ini.

"Ga, ayo taruhan." Agam kembali menyikut Saga. "Gue akan lempar bola ini ke papan tulis, nanti, pasti bolanya akan mantul kena botol minum yang ada di meja guru itu. Percaya, nggak?"

Butuh berkali-kali percobaan untuk menentukan titik pantulan yang tepat agar bola yang dilempar memantul ke arah yang diinginkan. Namun, Saga tahu itu adalah keahlian

Agam. Membidik buah-buahan di atas pohon saja tidak pernah memeleset, apalagi hanya sebuah botol. Jadi, Saga tidak pernah mau bertaruh dengan teman sebangkunya itu mengenai hal ini.

"Percaya!" sahut Saga malas.

"Nggak asyik lo! Bilang nggak percaya, dong, biar gue dapat traktiran dari lo!"

Setelah mengambil ancang-ancang, Agam melempar bola tenis di tangannya ke papan tulis tepat di titik yang sudah ia kalkulasi dengan baik. *Gotcha!* Bola itu tepat memantul mengenai botol plastik di meja guru hingga terjatuh dan membuat semua mata menatapnya kesal karena telah membuat keributan.

"Tepuk tangan yang meriah untuk Agam Hermawan." Agam bertepuk tangan untuk dirinya sendiri, mengabaikan puluhan pasang mata yang masih menatap aneh.

Kemudian, Saga kembali akan lamunannya di masa lalu. Tentang seseorang yang pernah menantangnya terang-terangan.

"Kenapa papa gue sama papa lo beda? Kenapa papa gue selalu marahin gue sementara papa lo nggak?"

Saga tidak bisa membalas apa pun saat itu. Teman sekelas saat SD yang kini berubah menjadi rivalnya saat SMP itu menumpahkan semua kekesalan kepada Saga.

"Apa karena lo selalu juara satu?" Anak laki-laki itu mendengkus penuh emosi. "Gue akan rebut juara satu dari lo. Dan, gue mau tahu, apa papa lo masih akan bangga-banggain lo setelah lo gagal?"

Lamunan masa lalu itu membawa Saga hingga ke bagian selatan gedung sekolahnya. Bel pulang sudah berbunyi lebih

dari setengah jam yang lalu. Hari ini tidak ada kegiatan apa pun setelah jam sekolah usai. Suasana sekolah sudah mulai sepi. Kaki Saga seolah bergerak sendiri menuju lokasi yang membuatnya penasaran.

Langkah Saga pelan melewati deretan ruangan ekskul di sebelahnya. Ia masih ingat kali terakhir ia menginjakkan kaki di tempat ini adalah ketika ia masih duduk di semester awal kelas X. Itu artinya sudah dua tahun berlalu.

Belum juga sampai di ruangan ekskul yang ia tuju, Saga melihat pintu ruang ekskul musik yang sedikit terbuka. Suara piano—sepertinya dimainkan secara asal—yang terdengar dari dalam ruang itu menarik perhatian Saga. Yang ia tahu, seharusnya tidak ada kegiatan ekskul apa pun hari ini. Jadi, siapa yang ada di dalam?

Saga membuka pintu ruangan itu lebih lebar dengan perlahan. Suasana di dalam tampak gelap dan ia hanya berhasil menangkap siluet wanita berambut panjang yang berdiri di depan piano. Saga mengenali sosok itu.

"Ngapain lo di sini?"

Suara teguran Saga membuat Selin terlonjak kaget. Tanpa sengaja, penutup piano yang baru beberapa senti ia buka kini tertutup dan membuat ibu jarinya terjepit tanpa sengaja.

Selin meringis tertahan. Saga perlahan mendekat.

"Kakak bikin kaget aja!"

"Ngapain gelap-gelapan di sini? Lo mau nyuri?" curiga Saga.

Selin menggeleng kuat-kuat. "Aku cuma ...."

Suara cengkerama dua orang cewek dari arah pintu seketika membuat Selin menelan kembali suaranya. Ia panik dan tanpa sadar menyeret Saga untuk ikut bersembunyi dengannya di balik lemari besar.

"Kenapa gue harus ikutan sembunyi?" ujar Saga kesal dan mencoba keluar dari tempat persembunyian. Namun, Selin berusaha keras mencegahnya.

"Diam dulu, Kak. Ada orang," ucap Selin bernada memohon sambil meletakkan jari telunjuk di bibirnya.

"Pakai acara ketinggalan segala."

"Eh, ini pintunya, kok, kebuka?"

"Kemarin lupa ditutup kali. Buruan ambil buku lo yang ketinggalan."

Suara langkah kaki yang semakin mendekat membuat Selin merapatkan kembali tubuhnya ke tembok. Tanpa sadar, kaki Selin menendang lemari kayu yang berada di dekatnya hingga menimbulkan suara.

Selin menutup mulut dengan tangan agar tidak menimbulkan suara akibat terkejut karena ulahnya sendiri. Ia berharap dua cewek tadi tidak menyadari suara itu. Namun, sepertinya ia sedang tidak beruntung hari ini.

"Eh, tadi lo dengar suara di pojok situ?"

"Iya. Apa ada orang lain selain kita di sini?"

Suara langkah kaki itu terdengar semakin dekat. Selin semakin panik. Selin menarik-narik lengan seragam Saga, kemudian berbisik dengan suara yang sangat pelan. "Kak, pinjam ponsel."

"Hah?"

Selin langsung membekap mulut Saga yang baru saja bersuara cukup nyaring.

"Pinjam ponsel. Buruan!" desaknya lagi.

Seolah tak ada pilihan lain, Saga mengulurkan ponselnya kepada Selin.

Selin menarik tangan Saga dan menempelkan jari cowok itu untuk membuka ponsel yang terkunci. Kemudian, ia mencoba menghubungi nomor ponselnya sendiri.

Terhubung. Suara dering ponsel Selin di ruang sebelah, bahkan terdengar nyaring sekali dari sini. Hal ini berhasil membuat suara langkah kaki dua cewek itu berhenti. Keduanya saling menoleh sambil menghela napas lega.

"Suara tadi mungkin dari ruang sebelah."

"Iya, bikin panik aja. Kirain ada hantu."

Selin langsung bernapas lega ketika menyadari dua cewek itu sudah pergi dari ruangan ini dengan tidak lupa menutup pintu dari luar.

Saga segera menyingkirkan Selin dari hadapannya dan merebut ponsel dari tangan cewek itu. Ia sendiri heran mengapa ia mau saja menurut untuk bersembunyi, padahal ia merasa tidak melakukan kesalahan apa pun.

"Lo belum jawab pertanyaan gue. Mau ngapain lo di sini?"

"Hm ... cuma mau lihat-lihat aja. Pianonya bagus. Kakak sendiri ngapain di sini?" Selin bertanya balik.

Tiba-tiba saja Saga kehilangan suaranya. Tidak mungkin ia mengaku bahwa ia ingin melihat ruang ekskul robotik yang sudah dua tahun ia tinggalkan. Selin akan merasa besar kepala.

“Kakak nyariin aku ya?” tebak Selin percaya diri.

Saga segera beranjak dari posisinya dan keluar dari ruangan itu tanpa kata-kata. Seumur-umur ia baru bertemu dengan cewek seperti Selin yang tingkat percaya dirinya tinggi sekali.

“Kak, tunggu aku!” Selin menyusul Saga keluar ruangan. Tidak lupa, ia mengambil tas yang sebelumnya sengaja ia tinggalkan di ruang ekskul robotik.

Selin mengambil ponsel dari tasnya. Senyumnya merekah ketika menemukan sederet nomor tidak dikenal dalam daftar panggilan tidak terjawab.

Akhirnya, Selin mendapatkan nomor ponsel Saga.

Getaran ponsel di atas meja sejak dua jam lalu, tidak membuat Saga tergerak untuk melirik benda itu. Tanpa perlu melihat, ia tahu siapa orang yang mengirimnya pesan tanpa henti sejak tadi. Bahkan, sejak beberapa hari belakangan ini.

Saga membaringkan tubuh di atas ranjang, mengabaikan suara getaran ponselnya yang tak kunjung berhenti. Namun, ketika beberapa lama ia tidak lagi mendengar suara getaran ponsel, matanya justru terbuka. Ia melirik ponselnya di atas meja belajar. Kemudian, ia beranjak mendekat untuk memastikan.

Saga meraih ponselnya dan melihat notifikasi pesan yang berhenti di angka 156 pesan, yang bahkan belum ia buka sejak lima hari lalu.

Nge-Selin
Kakak kemarin nggak dtg lagi. Padahal, aku nungguin.

Nge-Selin
Kok, nggak dibaca, Kak?

Nge-Selin
Kaaakkk.

Nge-Selin
Udah malam. Sampai ketemu besok.

Saga membaca tanpa minat empat pesan terakhir dari Selin. Seperti yang ia duga, cewek itu masih saja berusaha membuatnya bergabung di ekskul robotik.

Menyebalkan, tapi Saga punya alasan kuat mengurungkan niatnya untuk memblokir nomor Selin. Karena, ia merasa ada untungnya juga bila ia tahu nomor ponsel cewek itu untuk melancarkan aksi balas dendam yang ia rencanakan.

Usaha Selin memang tidak bisa dianggap main-main. Siang hari pada jam istirahat pertama ia sudah berada di kantin lantai dua. Kemudian, seolah sudah menjadi rutinitas, ia duduk tepat di sebelah Saga yang menyambutnya dengan tatapan tidak suka.

Selin membuka buku catatan yang ia bawa tanpa terusik sedikit pun dengan gelagat Saga yang seolah memintanya pergi.

"Anode adalah elektrode, bisa berupa logam maupun penghantar listrik lain, pada sel elektrokimia yang terpolarisasi ...." Selin membaca buku catatannya dengan suara lantang.

"Mau lo apa, sih?" tanya Saga kesal.

Selin menghentikan kegiatan membacanya. Ia menoleh penuh senyum kepada Saga. "Aku lagi bacain materi di pertemuan ekskul robotik kemarin supaya Kakak nggak ketinggalan jauh kalo gabung."

Saga berdecak kesal, tetapi Selin tidak terpengaruh. Selin kembali membacakan materi dasar tentang pengenalan robotik yang bahkan masih dihafal Saga di luar kepala.

Saga menatap Selin dengan luar biasa kesal. Cewek itu masih saja bertindak seenaknya, "memaksa" Saga bisa kembali menekuni dunia robot yang tidak ingin ia sentuh lagi.

Sebenarnya siapa cewek ini? Siapa Selin Ananta? Yang Saga tahu, Selin hanyalah seorang cewek yang banyak tingkah, tidak tahu malu, sok tegar dan sok manis. Namun, harus diakuinya bahwa pendirian cewek itu kukuh sekali.

Saga masih mengamati Selin. Ia berusaha menemukan kesamaan fisik cewek itu dengan papanya. Hidungnya? Bukan. Sepertinya alisnya. Tapi, seingat Saga, alis Papa sama tebal sepertinya. Sedangkan alis Selin tidak begitu tebal. Oh, matanya. Kali ini Saga yakin mata itu sangat mirip papanya.

Saga menarik buku catatan dari tangan Selin untuk menarik perhatian cewek itu. Tidak salah lagi. Mata bundar penuh binar yang menatapnya saat ini mengingatkan Saga akan sang papa.

"Kakak mau baca sendiri?" tanya Selin heran.

Saga masih menatap Selin. "Beliin gue bakso satu porsi, nggak pakai daun bawang. Sekarang!"

"Hah?" Selin tercengang.

"Gue nggak bisa fokus kalau lagi lapar!"

Kebiasaan Selin, ia mengembungkan pipinya ketika sedang cemberut. Pada akhirnya ia menurut. Ia beranjak menuju stan penjual bakso. Saga terus mengawasi dari tempat duduknya.

Pandangan Saga beralih kepada Agam yang duduk di depannya, yang sejak tadi asyik memantulkan bola kasti ke lantai. Idenya seketika muncul.

"Gam," panggilnya.

"Hm?" Agam menyahut tanpa menoleh. Kali ini ia sibuk memantulkan bola kasti itu ke lantai, tembok, kemudian kembali berakhir di genggamannya. Begitu seterusnya.

"Gue nggak yakin lo bisa tutup pintu kantin pakai bola kesayangan lo itu." Saga menunjuk pintu kantin yang terbuka sedikit. Hanya butuh dorongan pelan untuk membuat pintu itu tertutup rapat. "Tapi, harus dengan pantulan," tantang Saga.

Agam menanggapi tantangan Saga dengan tertawa pelan. "Kalau soal pantul-memantul, gue jagonya. Kalo gue berhasil, traktir gue nonton *Avengers*. Gimana?"

Permintaan Agam sontak mendapat tatapan tajam dari Saga. Tentu segala hal yang berhubungan dengan robot dan mesin-mesin canggih akan merusak *mood*-nya seketika. Sekalipun itu dalam bentuk film. Dan, Agam dapat dengan jelas menangkap arti dari tatapan tidak bersahabat Saga saat ini.

"Gue kasih uangnya. Lo beli aja sendiri!" sahut Saga.

"Siap!" Agam menyahut penuh antusias. Ia segera melakukan ancang-ancang untuk mulai melempar bola kasti di tangannya, tapi Saga buru-buru mencegah.

"Tunggu dulu. Biar gue yang hitung." Sebelah tangan Saga memberi petunjuk agar Agam menahan gerakannya. Sementara mata Saga terus mengawasi seseorang yang baru saja berbalik dengan membawa semangkuk bakso di tangannya.

"Nungguin apaan, sih? Gue nggak sabar, nih!" keluh Agam.

"Satu ...," Saga mulai berhitung. Sebelah tangannya yang menghadap Agam perlahan turun. Sementara matanya tidak sedetik pun beralih pada sosok yang berjalan semakin mendekat. "Dua ... tiga!"

Sambil menyipitkan sedikit matanya, Agam langsung membidik tembok yang sudah ia kalkulasi dengan baik beberapa saat setelah Saga selesai menghitung. Agam bersorak ketika lemparannya tepat mengenai titik yang ia kehendaki. Ia yakin 100 persen bola yang memantul itu akan mengenai pintu kantin hingga tertutup rapat. Namun, ada sesuatu yang menghalangi laju bola itu hingga kejadian yang tidak terduga pun terjadi.

Suara mangkuk pecah ditambah suara teriakan kesakitan seseorang membuat Agam langsung bangkit dari duduknya. Ia buru-buru menghampiri suara itu. Sementara Saga mengikutinya dari belakang dengan langkah pelan.

"Sori, sori. Gue nggak sengaja," sesal Agam karena menyadari bola kasti yang dilemparnya tadi memantul dan tepat mengenai Selin yang sedang membawa semangkuk bakso. Cewek itu kini jatuh terduduk di lantai kantin dengan pecahan mangkuk dan tumpahan bakso di sekitarnya.

Saga menerobos kerumunan siswa di hadapannya hingga sosok Selin terlihat jelas.

Selin mengusap sebelah tangannya yang baru saja tersiram kuah panas bakso. Ia memandangi bakso beserta isinya yang kini berantakan di lantai. Kepalanya mendongak dan langsung menemukan Saga yang menatap dengan kemarahan di matanya. Selin merasa bersalah.

“Kak, maaf. Aku nggak sengaja. Baksonya tumpah. Aku beneran nggak sengaja,” ucapnya penuh rasa bersalah sambil menatap makanan yang tumpah percuma.

Saga masih bergeming di tempatnya. Matanya memerah dan kini ia sungguh merasa campur aduk. Saga tak habis pikir. Bagaimana bisa cewek itu masih memikirkan bakso yang tumpah sementara tangan cewek itu kini memerah karena tumpahan kuah panas?

Seorang wanita berambut keriting memaksa menerobos kerumunan hingga mendekati Selin. Mami kantin berjongkok di dekat Selin.

“Ya ampun, ada apa ini?” tanya Mami kantin panik. “Aduh, ini tangannya sampai merah begini. Harus cepat diobati.”

“Aku nggak apa-apa, Mi. Ini nggak sakit, kok. Cuma luka sedikit.”

Saga seharusnya tersenyum sinis atau tertawa senang karena rencananya berhasil. Tentu sebelum meminta Agam melempar bola kasti tadi, ia sudah memperkirakan waktu yang tepat sehingga pantulan bola Agam tepat mengenai Selin. Namun, rupanya kedua reaksi itu sama sekali tidak bisa ia tunjukkan saat ini.

Saga bergerak. Ia meraih minuman dingin dari meja terdekat, menarik paksa tangan Selin yang memerah, kemudian menyiramnya dengan air itu.

Pandangan mata Selin dan Saga bertemu untuk beberapa saat.

“Jangan suka bohong!” ucap Saga. Seketika ia bangkit dengan terburu-buru. Ia hampir tidak percaya dengan apa yang baru saja ia lakukan. Bukankah seharusnya ia pergi dan tertawa di atas penderitaan anak simpanan Papa? Bukankah itu yang diinginkan Saga?

Selin menatap bingung tingkah Saga. Bahkan, hingga cowok itu memisahkan diri dari kerumunan orang dan menghilang, Selin masih terpaku di posisinya.

"Siapa yang bohong?" tanyanya bingung. "Aw, sakit," ringisnya ketika merasakan handuk dingin mengusap tangannya yang memerah.

"Katanya nggak sakit," ledek Mami kantin.

Saga membasuh wajahnya di wastafel dalam kamar mandi. Ia memandangi wajahnya dalam pantulan cermin. Ia baru menyadari sifat Selin sangat mirip dengan mendiang papanya.

Mengapa cewek itu selalu mengingatkannya kepada Papa? Namun, anehnya, semakin hari bukan keinginan untuk mencelakai Selin yang dirasakan Saga, melainkan rasa penasaran.

Part 10
Kotak Merah Misterius

"Aku menyakitimu, kamu tersenyum. Aku melukaimu, kamu tertawa. Lalu, katakan kepadaku bagaimana cara membuatmu menangis?"

Suara pintu yang terbuka membuat Galang buru-buru menutup kotak merah berukuran sedang yang berada di tangannya. Kemudian, ia menguncinya dengan gembok kecil. Ia menoleh ke sumber suara setelah menyembunyikan kotak itu di tumpukan kabel dan komponen mesin yang berantakan di sekitarnya.

"Papa lagi apa?" tanya Saga sambil berjalan mendekati papanya. Seharian ini papanya hampir tidak pernah keluar dari ruangan berukuran 4 x 3 yang terletak di bagian belakang rumah mereka. Saga tahu, papanya bisa sampai lupa waktu bila berkutat dengan mesin-mesin.

"Papa lagi ngerjain *project* baru buat mahasiswa Papa. Kamu mau bantu?" Galang kembali sibuk membongkar mesin sebuah blender yang sudah tidak terpakai.

Saga duduk tepat di sebelah papanya dengan membawa sebuah kertas di tangan. Matanya sesekali memperhatikan

sebuah benda berwarna merah di bawah tumpukan kabel. Sudah beberapa kali ia memergoki sikap papanya yang aneh. Ia menduga Papa menyembunyikan sesuatu darinya.

Sesekali Galang melakukan peregangan kecil karena merasakan sakit di punggungnya.
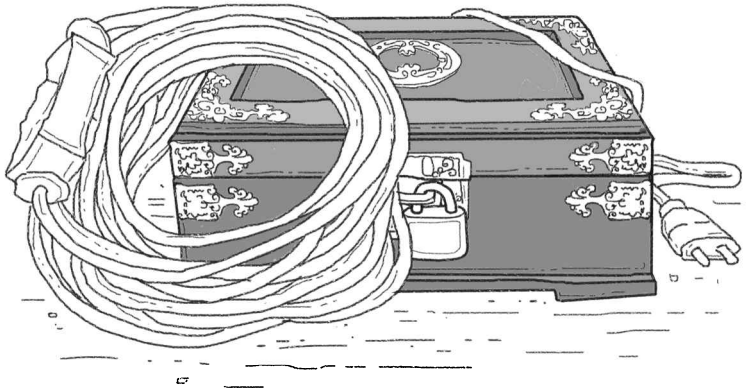
"Ini hari libur, harusnya Papa istirahat aja," kata Saga mengingatkan saat papanya mulai terbatuk-batuk.

Galang tidak langsung menjawab, kali ini suara batuknya terdengar memprihatinkan.

Saga melirik gelas berisi air putih yang masih penuh di sudut meja, meraihnya kemudian mengulurkan kepada Papa. "Papa

harus banyak minum. Papa nggak merokok lagi, kan?" tanyanya curiga.

Galang meneguk air itu tiga kali, kemudian menyangkal cepat perkataan Saga. "Papa udah nggak merokok lagi sejak tahun lalu."

Saga tahu itu. Papanya yang dulu adalah perokok berat, kini sudah tidak lagi. Ia sudah tidak pernah lagi melihat papanya merokok setahun belakangan. Namun, ia jadi khawatir melihat kondisi papanya yang semakin hari semakin kurus.

"Pa, nggak usah diet-diet lagi. Papa makin kurus."

Galang menatap Saga dengan seulas senyum. "Papa udah tua, nggak baik kalau terlalu gemuk."

Saga kesal dengan alasan papanya setiap kali diingatkan untuk jangan diet lagi. Setiap kali ia mengomentari tubuh Papa yang kian hari kian menyusut, Galang selalu beralasan bahwa ia memang sengaja diet untuk menurunkan berat badannya. Tapi, bagi Saga, ini sudah terlalu berlebihan. Ia bahkan bisa melihat tulang-tulang pipi dari wajah yang sudah menua itu.

"Pa, aku cuma khawatir karena Papa kelihatan makin kur—"

"Kamu bawa apa?" Galang mengalihkan perhatian Saga dengan meraih *flyer* dari tangan putranya. "Lomba robotik tingkat nasional?" Kali ini ia menatap Saga penuh antusias.

Saga mengangguk kecil. Sementara Galang semringah sambil kembali menatap *flyer* di tangannya.

"Ini bisa jadi ajang perlombaan robotik terbesar yang kamu ikuti sejauh ini, Saga. Kamu pasti ikut, kan?"

Saga menganggguk pelan menjawab pertanyaan papanya. “Kebetulan sekolah nunjuk aku untuk ikut lomba itu mewakili nama sekolah. Lombanya masih beberapa bulan lagi.”

“Papa yakin kamu pasti bisa jadi juara.” Galang menepuk bahu Saga penuh keyakinan.

“Aku punya satu permintaan.”

Satu kalimat dari mulut Saga membuat senyum semangat di wajah Galang seketika memudar. Tidak biasanya Saga mengajukan permintaan terang-terangan kepadanya.

“Kalau aku bisa juara satu di lomba itu, boleh aku tahu apa isi di dalam kotak merah itu?” Saga menunjuk benda berwarna merah yang menarik rasa ingin tahunya sejak lama.

Galang ikut menoleh ke arah yang ditunjuk Saga. Pikirannya berkecamuk. Ia memandangi benda yang selama ini berusaha ia sembunyikan dari istrinya dan juga Saga. Entah waktunya sudah tepat entah belum bila ia memberi tahu sebuah rahasia kepada Saga.

“Apa isinya? Aku sering lihat Papa sembunyiin kotak itu saat aku masuk ke ruangan ini.”

Galang menoleh sambil tersenyum. Ia meyakini cepat atau lambat Saga harus mengetahui hal yang sebenarnya terjadi. Sekalipun itu akan terasa menyakitkan bagi Saga dan dirinya sendiri.

“Kamu akan tahu apa isinya setelah kamu berhasil jadi juara di lomba itu.”

Saga membalas dengan senyuman lebar. Hal ini tentu semakin menambah semangatnya untuk memenangi perlombaan. Ia jadi tidak sabar menunggu hari itu tiba.

Galang terbatuk lagi, kali ini terdengar lebih ekstrem. Ia menutup mulutnya untuk meredakan suara batuknya sendiri. Namun, ketika menyadari sebuah cairan kental ikut keluar dari mulutnya, ia buru-buru bangkit dan bergerak cepat meninggalkan ruangan itu.

Saga memandangi papanya dengan cemas. Namun, keinginannya untuk menyusul Papa seketika urung karena rasa penasaran pada kotak berwarna merah itu lebih mendominasi.

Saga meraih benda itu setelah menyingkirkan kabel-kabel yang menguburnya. Sebuah kotak yang cukup berat karena terbuat dari besi dengan sebuah gembok kecil yang membuat benda itu tertutup rapat.

Kira-kira apa isinya?

Saga masih ingat, sejak hari itu ia tidak pernah lagi bertemu dengan papanya. Karena keesokan harinya Papa mendadak harus berangkat ke Yogyakarta karena diminta menjadi dosen pengganti sementara di salah satu kampus yang ada di sana.

Saga dan mamanya sesekali berkomunikasi dengan Galang melalui sambungan telepon. Satu minggu berganti jadi satu bulan, kemudian berlalu hingga dua bulan. Papa tak kunjung pulang. Sementara itu, Saga semakin disibukkan dengan persiapan lomba robotik yang semakin dekat.

Kemudian, sebuah kabar duka tentang Papa membuat Saga dan mamanya terpukul hebat. Mereka awalnya tidak percaya ketika mendapat telepon dari rumah sakit yang meminta mereka menjemput jasad pasien bernama Galang yang berada di rumah sakit di daerah Jakarta.

Saga pasti salah dengar. Karena yang ia tahu papanya sedang berada di Yogyakarta sejak dua bulan yang lalu. Namun, keraguannya terpatahkan ketika ia dan Mama tiba di lokasi. Mereka mengenali wajah seseorang yang awalnya tertutup kain putih itu. Mereka tidak mungkin lupa wajah orang yang disayanginya, walau wajah itu tampak sangat kurus dari kali terakhir mereka bertemu.

Papanya meninggal karena serangan jantung. Orang yang membawa Papa ke rumah sakit tidak ingin disebutkan namanya.

Hari-hari penuh duka dilalui Saga dan mamanya tanpa semangat. Saga seolah kehilangan nyawanya melanjutkan persiapan lomba robotik. Ia kehilangan idolanya. Bagi Saga, Papa adalah nyawanya dalam menggeluti dunia robotik.

Hingga suatu hari Saga melihat Mama pingsan di teras rumah dengan sebuah kotak hitam di dekatnya. Saga yang baru pulang dari sekolah buru-buru turun dari Vespa dan menghampiri mamanya.

Saga membawa Mama ke dalam rumah. Beruntung, mamanya sadar tidak lama kemudian, tetapi syok masih tampak jelas di wajah renta itu.

Pukulan hebat juga diterima Saga ketika ia melihat isi kotak hitam yang membuat mamanya pingsan. Ia hampir tidak percaya dengan semua yang ia lihat. Sesuatu yang membuatnya membenci sosok Papa saat itu juga. Ia tidak pantas mengidolakan seorang pembohong. Rupanya Papa tidak sesempurna yang dibangga-banggakan Saga selama ini.

Dari kotak hitam misterius itu Saga menyadari bahwa selama dua bulan terakhir kemarin, papanya sama sekali tidak pergi ke Yogyakarta. Papa berada di Jakarta. Hal ini diketahui Saga dari berbagai nota penginapan atas nama papanya di beberapa hotel di ibu kota. Selain itu, ia juga melihat foto papanya memasuki sebuah hotel bersama seorang wanita berambut panjang.

Saga membenci papanya. Tanpa perlu berpikir ulang, Saga memutuskan keluar dari ekskul robotik dan mengundurkan diri dalam perlombaan robotik tingkat nasional yang hanya tinggal menghitung hari. Keputusan yang sangat tiba-tiba itu membuatnya dibenci teman-teman di ekskul itu. Bahkan, pembina ekskul juga sangat kecewa dengan sikapnya.

Saga sama sekali tidak menyesali sikapnya itu. Ia justru menyesal karena sempat mengidolakan papanya yang seorang pembohong. Sejak saat itu, Saga menutup rapat pintu ruang di belakang rumahnya. Mengubur semua hal yang berhubungan dengan robot dan mesin di sana. Agar tidak ada lagi celah baginya mengingat mantan idolanya.

"Saga, maafin Papa yang sudah bohong sama kamu. Papa rasa, ini saat yang tepat untuk kamu tahu apa yang Papa rahasiakan selama ini dari kamu."

Samar-sama Saga melihat sosok papanya dengan cahaya yang sangat terang mendekat ke arahnya.

"Papa mau kenalkan kamu sama adikmu. Dia cewek yang manis. Tolong jaga dia baik-baik ya."

Entah apa yang terjadi, Saga seolah kehilangan daya untuk bersuara. Ia dibuat semakin terkejut ketika dari sumber cahaya

terang di belakang papanya, muncul seorang cewek yang sangat ia kenali. Rambut panjang sepunggung, mata bulat penuh binar serta senyuman manis dengan sebelah gigi gingsulnya. Dia adalah Selin.

Tidak mungkin. Jadi benar Selin adalah anak simpanan papanya selama ini?

"Hai, Kak Saga."

Mata Saga terbuka lebar. Napasnya tidak beraturan dan keringat dingin memenuhi keningnya. Saga mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. Rupanya ia bermimpi. Mimpi yang terasa sangat jelas.

Apa arti dari mimpi itu? Apa benar dugaannya selama ini bahwa Selin adalah anak dari simpanan Papa?

Saga beranjak dari kasurnya. Waktu masih menunjukkan pukul 11.00 malam, seharusnya ia tidak tidur awal hari ini.

Saga berjalan menuju dapur dan mengambil segelas air dingin dari lemari pendingin. Ia butuh menjernihkan pikirannya sejenak. Namun, tidak semudah itu. Karena walau air dingin telah mengaliri kerongkongannya, pikiran negatif masih saja menguasai pikiran Saga.

Saga jadi yakin kotak merah yang disembunyikan Papa selama ini pasti berisi rahasia tentang wanita simpanannya. Papa berusaha menutupinya dengan sangat rapi hingga bisa mengelabui Saga dan Mama.

Saga melirik sebuah ruangan di dekat dapur yang sejak dua tahun terakhir beralih fungsi menjadi gudang. Ia teringat dua tahun lalu berhasil menemukan kunci yang ia duga adalah kunci gembok kotak merah misterius. Namun, sayangnya ia tidak menemukan kotak merah di mana pun. Entah di mana Papa menyembunyikannya. Apa Saga harus membuka kembali gudang itu untuk menemukan kotak merah yang masih membuatnya penasaran hingga saat ini?

Saga menggeleng cepat. Ia sudah bertekad tidak akan membuka pintu itu dan tidak akan menyentuh barang-barang yang akan mengingatkannya kepada sosok yang ia benci. Namun, ia masih menyimpan kunci itu baik-baik di laci meja belajarnya.

Selin. Sebaiknya Saga tidak menaruh simpatik kepada cewek itu. Selin pantas menerima ganjaran karena telah merenggut kebahagiaan keluarga kecilnya.

Kini Saga menyadari bahwa sifat pembohong cewek itu menurun dari papanya.

Part 11

Utusan dari Langit

"Berjalan ke arahmu sama saja menyakiti diri sendiri.
Tapi, bodohnya aku tetap melakukan itu."

"Awww." Selin meringis ketika tanpa sengaja tangan kirinya menyentuh luka bakar di punggung tangan kanan. Luka akibat terkena tumpahan kuah bakso siang tadi kini tampak memerah dan perih bila disentuh.

Gerakan Selin yang sedang meniup luka di punggung tangannya seketika berhenti ketika menyadari seseorang membuka pintu kamarnya dari luar. Ia buru-buru menyembunyikan luka di balik lengan piamanya begitu tahu Mama datang mendekat.

"Kamu lagi apa, Sayang?"

Selin mengubah posisi menjadi berbaring dan menyembunyikan sebagian tubuhnya di balik selimut. Kini Mama sudah duduk di tepi ranjang sambil memperhatikannya.

"Baru mau tidur, Ma," jawab Selin sewajarnya.

Dengan tenang, Risa membuka selimut, kemudian meraih sebelah tangan Selin yang berusaha ditahan Selin mati-matian. Baru ketika mendapat tatapan peringatan dari Mama, Selin membiarkan Mama tahu apa yang disembunyikannya.

"Ya ampun, Selin. Tangan kamu kenapa bisa sampai luka begini?"

"Aw, sakit Ma." Selin spontan menegakkan punggung ketika tangan Risa menyentuh luka di punggung tangannya.

Risa menatap putrinya cukup lama. Kemudian, sebelah tangannya bergerak menyelipkan rambut Selin ke balik telinga. Ia bisa melihat kulit kemerahan di leher Selin.

Risa menghela napas panjang melihat luka-luka di tubuh Selin. "Jangan kira Mama nggak tahu perubahan sikap kamu beberapa hari belakangan ini. Kamu lupa pekerjaan Mama?"

Tidak ada yang bisa dilakukan Selin selain menunduk.

"Beberapa hari ini kamu hampir nggak mau keluar kamar. Selalu menghindar kalau Mama panggil. Kamu nggak harus sembunyiin semuanya dari Mama, Selin."

"Maaf." Hanya satu kata itu yang terlontar dari Selin.

Sambil menghela napas gusar beberapa kali, Risa mengeluarkan obat oles dari saku bajunya. Ia tahu dari Shakira bahwa tangan Selin terkena tumpahan kuah panas bakso siang tadi.

"Kalau sakit jangan dibiarin. Harus segera diobati biar cepat sembuh," ujar Risa sambil mengolesi obat pada luka Selin.

Selin tersenyum penuh haru. Perhatian Mama memang selalu berhasil membuat hatinya menghangat.

“Bilang sama Mama, siapa yang bikin kamu jadi luka-luka begini?”

“Nggak ada. Ini karena Selin kurang hati-hati aja.”

“Selin,” panggilan lembut Risa berhasil menarik perhatian penuh Selin. “Jujur sama Mama. Apa ini semua karena ulah Saga?”

Selin cukup terkejut karena tebakan mamanya. Ia buru-buru menyangkal. “Bukan, Ma. Tadi kan, Selin udah bilang. Ini karena Selin kurang hati-hati aja.”

Risa meletakkan obat oles di atas nakas, kemudian kembali menatap Selin dengan tatapan hangat. “Mama senang lihat kamu antusias masuk ke SMA Nuski dan ketemu Saga. Mama juga bangga sama keteguhan kamu untuk pegang amanat dari mendiang Om Galang. Tapi, Mama khawatir, Sayang. Sejak kamu ketemu sama Saga, Mama merasa kamu jadi nggak seceria biasanya. Apalagi luka-luka ini.” Risa menyentuh dagu Selin dan melihat kembali luka merah yang masih membekas di leher putrinya. “Mama nggak mau kamu dijahatin orang. Lebih baik jauhi Saga kalau memang dia yang bikin kamu celaka.”

Selin mencermati kata-kata itu dalam diam.

“Mama tahu kamu anak yang pintar. Mama cuma nggak mau kamu menyakiti diri kamu sendiri.” Risa menuntun Selin untuk berbaring kembali. “Selamat tidur, Sayang. Mimpi yang indah.”

Kecupan singkat di kening dari Mama rupanya masih belum bisa membuat mata Selin terpejam. Bahkan, ketika Mama mematikan lampu dan menutup pintu kamarnya dari luar, Selin masih terjaga. Kata-kata Mama tadi terus berputar di dalam kepalanya.

Apa mungkin Saga memang sengaja mencelakainya selama ini? Selin kembali mengingat semua kejadian sialnya setelah bertemu dengan Saga. Mulai dari seragamnya yang kotor karena cipratan genangan dari motor Saga. Kemudian, Selin yang terserempet motor Saga hingga tersungkur di aspal dan melukai sikutnya.

Bukan hanya sampai di situ. Apakah semut-semut yang berkerumun di atas pohon beringin waktu itu juga ulah Saga? Hantaman bola yang membuatnya pingsan, juga bola kasti yang mengakibatkannya celaka siang tadi. Apa wajar bila Selin mengaitkannya dengan Saga? Ataukah semua itu hanya kebetulan semata?

Selin beranjak dari ranjang dan duduk di kursi belajar. Ia menyalakan lampu belajar di sudut meja dan membuka semua laci mejanya. Tidak kunjung menemukan yang ia cari, Selin beranjak membuka lemari pakaiannya. Ia masih berusaha mencari sesuatu dari tumpukan baju-bajunya.

Tangannya berhenti bergerak ketika menemukan sebuah kotak merah berukuran sedang pemberian Om Galang sekitar dua tahun lalu. Selin meraih benda itu dan membawanya ke meja belajar.

Dipandanginya kotak merah itu. Lalu, kenangan dua tahun lalu muncul di kepalanya.

Hari itu Om Galang tampak sangat lelah. Mata yang biasanya selalu berbinar menyambut kedatangan Selin, kali ini tampak meredup.

Selin yang baru saja pulang sekolah dan masih berpakaian seragam putih biru kini berjalan menghampiri. Lalu ia duduk di sebelah Om Galang yang sedang bersandar di sofa ruang tamu dengan koper besar di dekatnya.

"Om mau pergi ke mana?" tanya Selin sambil memperhatikan koper besar di sisi sofa.

Om Galang tersenyum. "Om mau pergi jauh. Selin nggak apa-apa, kan, kalau Om tinggal sendiri?"

"Om mau liburan ke luar negeri?"

Om Galang masih tersenyum. Ia mengusap dengan sayang kepala Selin. "Tetap semangat ya. Om yakin suatu hari kamu bisa jadi juara satu lomba main piano."

Selin balas tersenyum, kemudian mengangguk. "Seperti Kak Saga yang nggak pernah nyerah. Begitu, kan?" Selin bahkan hafal kalimat selanjutnya setiap kali Om Galang memberi semangat.

Om Galang tertawa diselingi suara batuknya. Selin sering mendengar cerita tentang Saga yang tidak pernah menyerah serta mencintai dunia robot dari Om Galang. Namun, ia tidak pernah sekali pun bertemu dengan orang itu. Hal ini membuat Selin sangat penasaran.

Selin ingin mencontoh kegigihan Saga. Seseorang yang digambarkan pantang menyerah dan sangat pintar. Itu yang ia dengar dari cerita Om Galang selama ini. Belum bertemu saja Selin sudah merasa Saga sangat istimewa. Maka tak heran bila Selin mengidolakan sosok itu.

"Kapan Om mau ajak Kak Saga main ke sini?" tanya Selin antusias.

"Suatu hari kalian pasti bertemu." Om Galang terbatuk lagi. Kali ini terdengar sangat menyiksa. "Oh iya, boleh Om ... *uhuk* ... minta tolong sama kamu?" ucapnya susah payah di sela batuk yang menyiksa.

"Tunggu sebentar, biar Selin ambilkan minum." Selin bergegas ke dapur dan kembali dengan segelas air putih.

Om Galang meneguk setengah isi gelas itu, kemudian membuka koper besarnya untuk mengambil sesuatu.

Selin menanti dengan penasaran. Ia pun menyambut sebuah kotak merah ketika Om Galang mengulurkan benda itu kepadanya.

"Tolong berikan kotak ini untuk Saga setelah Om pergi jauh. Dan, bisakah kamu gantikan posisi Om untuk selalu memberinya semangat dalam mengejar mimpi? Om tahu, mesin dan robot sudah mengalir di darah Saga. Hanya saja, Om khawatir Saga akan kehilangan semangat bila Om tidak lagi bisa kasih dia semangat."

Selin meletakkan kotak merah itu di pangkuannya. Memberi semangat untuk idolanya tentu adalah keistimewaan bagi Selin.

"Dengan senang hati."

Satu kalimat Selin itu mampu membuat Om Galang tidak lagi khawatir bila harus meninggalkan Saga dalam waktu dekat. Ia merasa sudah bisa pergi dengan tenang.

Selin tersadar dari lamunannya. Tanpa pikir panjang, ia memasukkan kotak merah itu ke tas sekolahnya. Besok ia akan coba memberikannya kepada Saga. Mungkin saja Saga punya kuncinya. Karena Selin juga penasaran apa isi kotak ini.

Setelah mengamati dari kejauhan beberapa saat, Selin meyakini cewek berambut panjang yang berjalan menunduk di depannya adalah Iris—cewek yang waktu itu sempat membicarakan Saga di pinggir lapangan futsal. Mungkin saja Selin bisa mencari sedikit informasi tentang Saga dari cewek itu.

Selin mempercepat langkahnya, kemudian mendahului Iris dan mengadang langkah cewek itu. Mata mereka bertemu. Selin menyadari bahwa cewek itu sangat manis. Bola matanya berwarna cokelat lumpur dan pipi yang sedikit tembam membuat cewek itu justru semakin manis.

Selin menyadari ekspresi bingung dari sepasang mata cokelat itu. "Maaf, Kak. Kak Iris, kan?" tanya Selin basa-basi. *Name tag* di seragam cewek itu seharusnya sudah cukup jelas. "Kenalin, namaku Selin Ananta kelas X IPA 3. Aku boleh tanya sesuatu?"

Iris masih tampak kebingungan. Ini masih pagi. Ia tidak menyangka akan dihampiri adik kelas seperti ini.

"Kakak kenal sama Gamadi Sagara, kan?"

"Oh, Kak Saga?" sebut Iris memastikan.

Selin mengangguk penuh antusias. "Kakak ini dulunya teman SMP Kak Saga, kan? Aku boleh tanya-tanya sedikit?"

"Mau tanya apa?"

"Waktu SMP, Kak Saga orangnya kayak gimana?"

"Hm ... waktu SMP—" kata-kata Iris selanjutnya terpotong oleh suara berat dari arah belakang yang tiba-tiba saja menginterupsi.

"Udah mau bel, cepat masuk kelas!" Seorang cowok bertubuh tinggi dan berlesung pipit menarik tas ransel yang dipakai Iris, hingga membuat tubuh cewek itu mendekat kepadanya.

Selin dan Iris menoleh kompak kepada cowok itu. Hanya dengan membaca *name tag* di seragam cowok itu, seketika Selin teringat tentang peringatan Hani beberapa waktu lalu.

"Hati-hati kalau mau tanya tentang Kak Saga ke Kak Iris. Usahain tanyanya jangan pas ada Kak Rangga di sana. Bisa-bisa lo dimakan hidup-hidup!"

Tepat sekali, cowok yang baru saja menginterupsi itu bernama Rangga. Dan, sepertinya Selin sedang dalam bahaya.

"Nggak lama, kok. Cuma mau tanya sedikit aja," Selin memberanikan diri untuk bersuara. Selin langsung dihadiahi tatapan tajam dari cowok itu. Seketika Selin bergidik ngeri.

"Iris nggak kenal sama yang namanya Sagu, Sagon, Sagi, Segi atau siapa yang lo sebutin tadi. Apalagi sama cowok yang suka naik Vespa pakai jaket jins. Dipikir dia Dilan, apa?" ucap Rangga malas. Ia kini merangkul bahu Iris dan mengajak cewek itu melanjutkan langkah menuju kelas. Sementara itu, Iris tampak tak enak hati karena sikap Rangga yang seperti itu.

"BTW, Dilan nggak naik Vespa," ucap Selin percuma karena dua orang itu sudah menjauh darinya.

Selin menghela napas kecewa. Ia bahkan belum mendapat informasi apa pun tentang Saga.

Selin berbalik arah menuju ruang kelasnya. Bibir yang sejak tadi mengerucut, seketika berganti menjadi senyuman lebar ketika melihat sosok cowok berjaket jins berjalan hampir mendekati posisinya.

Mata Selin tak pernah lepas dari sosok Saga sementara Saga hanya melihat Selin sekilas dan selebihnya memilih melihat ke lain arah. Namun, ketika Saga menyadari bahwa Selin sengaja mengadang langkahnya, saat itu juga sorot mata tajam Saga menatap Selin penuh ancaman.

"Kak, besok ada pertemuan ekskul robotik. Kali ini Kakak harus ikut ya!"

Saga masih heran apa yang membuat Selin bersikeras menginginkannya bergabung di ekskul robotik? "Sebenarnya apa tujuan lo pengin banget gue gabung?" ungkapnya.

"Eh?" Selin terkejut. Bukan karena pertanyaan Saga, melainkan karena menyadari bahwa cowok itu terus melangkah maju, hingga membuatnya terpaksa harus mundur untuk menjaga jarak. "Aku ini utusan dari langit. Tugasku adalah bikin Kakak jatuh cinta lagi sama dunia robot," ucap Selin penuh canda. Ia bahkan terkekeh akibat ucapannya sendiri.

Sayangnya Selin tidak menyadari bahwa Saga justru bertambah kesal setelah mendengar kalimat itu. Utusan dari langit? Benar-benar tak masuk akal!

Saga masih bergerak maju dan Selin masih mengimbangi dengan berjalan mundur. Saga melirik pijakan menurun di depan sana. Seketika timbul niatnya untuk memberi Selin pelajaran.

“Besok, habis pulang sekolah. Jangan lupa ya,” Selin masih berusaha membujuk Saga.

“Kenapa gue harus datang?” tanya Saga bermaksud mengalihkan perhatian Selin agar tetap berjalan mundur. Sementara ia mulai mengarahkan langkahnya mendekati pijakan menurun itu.

“Ya harus. Banyak yang nungguin Kakak gabung lagi di sana. Termasuk aku.”

Saga melirik pijakan menurun yang kini tepat berada di belakang Selin. Sekali saja Selin melangkah mundur, bisa dipastikan cewek itu akan terjatuh karena terkejut.

Saga melangkah lagi dan Selin sudah menggerakkan satu kakinya ke belakang. Seketika pandangan Saga terpaku pada luka bakar di punggung tangan Selin.

Saga menaikkan kembali pandangannya hingga menatap Selin. Cewek di hadapannya itu tersenyum ceria sekali seperti biasa. Kemudian, warna kemerahan yang masih terlihat di leher cewek itu membuat Saga merasakan sesuatu yang aneh pada perasaannya. Semacam perasaan bersalah, tetapi egonya menolak untuk mengakui.

Selin hampir terjatuh. Tiba-tiba kedua tangan Saga seolah bergerak begitu saja menahan bahu Selin, berusaha menyeimbangkan tubuh cewek itu karena sebelah kakinya tidak berpijak.

Dengan mudah, Saga memutar tubuh Selin hingga kedua kaki cewek itu kembali berpijak.

Saga semakin kuat mencengkeram kedua bahu Selin sambil berkata dengan nada penuh ancaman. "Jangan pancing gue buat nyakitin lo lagi. Jauhin gue!"

Dua kalimat ancaman itu berhasil membuat tubuh Selin kaku. Bahkan, ketika Saga sudah beranjak dan tidak terlihat lagi di belokan menuju tangga, Selin masih bertahan di posisinya. Dari ucapan Saga tadi, ada satu kata yang membuat Selin berpikir keras.

"Lagi?" ulangnya pelan.

Part 12
Kejutan

*"Menaruh harapan pada orang yang salah,
sama saja merelakan diri untuk disakiti."*

Masih mengambil jarak aman, Selin mengamati interaksi sepasang manusia yang berjalan beriringan di depannya. Selin belum pernah melihat langsung kedekatan Saga dengan cewek mana pun. Dan kini, melihat pemandangan Saga bertegur sapa akrab dengan cewek berambut panjang itu, membuat Selin memercayai gosip yang beredar bahwa Geigi memang mantannya Saga. Bahkan, tidak menutup kemungkinan jika mereka balikan lagi karena keduanya tampak akrab sekali.

Selin mengambil langkah lebih dekat dari mereka menyusuri koridor lantai satu. Ia terus mendekat, tidak peduli walau ruang kelasnya baru saja terlewati.

"Kapan-kapan main ke kafe. Lo makin kurus kayaknya."

Cewek di sebelah Saga tersenyum kecil. "Makan gratis ya?"

Saga menoleh dan menyahut singkat. "Memangnya kapan lo pernah bayar?"

Geigi tertawa kecil, memperdengarkan suara yang terdengar manis sekali di telinga Selin. Selin memperhatikan raut ceria itu. Senyum Geigi sangat alami. Dan, Selin baru menyadari bahwa cewek itu juga punya gigi gingsul sepertinya.

Selin masih mengikuti mereka sampai ke lantai dua. Ketika Saga melanjutkan langkah menaiki tangga menuju lantai tiga, Selin bersembunyi sejenak. Ia hampir tidak percaya mendengar ucapan Saga berikutnya untuk Geigi.

"Masih insomnia? Minum susu hangat sebelum tidur."

Sungguh. Dari pengamatan Selin sejauh ini, kedua orang di depannya saat ini tampak sangat dekat. Jadi, tidak heran bila gosip tentang hubungan spesial keduanya itu benar.

Akan tetapi, mengapa mereka bisa sampai putus?

Setelah Saga sudah tidak terlihat di tangga menuju lantai tiga, Selin kembali melangkah. Ia berjalan di belakang Geigi sambil diam-diam mengamati cewek itu. Cewek itu manis. Tingginya mungkin sama seperti Selin. Rambutnya panjang dengan ujung yang ikal. Cantik. Selin mendadak jadi merasa kurang percaya diri bila membandingkan cewek itu dengan dirinya.

Entah mengapa, menyadari perbedaan sikap Saga kepada Geigi, membuat Selin sedikit sakit hati. Namun, apa yang bisa Selin lakukan? Mungkin saja Saga lebih menyukai cewek yang tenang dan tidak cerewet seperti Geigi.

Mungkin bagi Saga, Selin hanya seorang cewek menyebalkan yang cerewet. Sungguh kebalikan dari Geigi.

Lalu, apa Selin juga harus jadi kalem untuk mendapat perhatian Saga?

Langkah Selin ikut berhenti ketika menyadari cewek yang diamatinya sejak tadi baru saja berhenti di depan sebuah kelas. Dengan ragu dan curiga, cewek itu perlahan menoleh ke belakang. Selin terlambat untuk menjauh. Ia sudah tertangkap basah sedang mengamati.

"Ada apa?" tanya Geigi kepada Selin yang kini kaku di tempat.

"Eh, aku ... aku," Selin berusaha mencari alasan yang masuk akal.

"Lo nggak lagi ngikutin gue, kan?" tembak Geigi.

"Eng-nggak kok, Kak."

Geigi menatap curiga Selin sesaat, kemudian berbalik hendak masuk ke kelas. Namun, suara dari Selin membuatnya urung melangkah.

"Tunggu, Kak. Aku boleh tanya sesuatu?"

Geigi kembali memutar tubuhnya hingga menghadap Selin. Ekspresinya tampak seperti sedang menunggu pertanyaan yang dimaksud Selin.

"Aku boleh tahu sedikit tentang Kak Saga dari Kakak?"

"Eh?"

"Maaf kalau aku nggak sopan." Selin buru-buru bersuara ketika melihat raut terkejut dari Geigi. "Aku cuma penasaran aja Kak Saga gimana orangnya pas SMP. Aku pikir, Kakak bisa cerita sedikit. Karena Kakak, kan ... mantannya."

Raut terkejut di wajah Geigi perlahan berubah menjadi tawa yang tertahan. Ternyata gosip kedekatannya dengan Saga ketika SMP masih berlanjut hingga ke SMA.

"Gue bukan mantannya Kak Saga," jelas Geigi.

"Eh? Tapi, yang aku dengar ...."

"Itu gosip. Waktu SMP kami memang dekat. Tapi, cuma sebatas teman aja," kata Geigi meluruskan. "Kami satu klub Fisika di SMP. Kak Saga itu asyik diajak ngobrol karena kita punya hobi yang sama."

Selin terus dikejutkan dengan cerita Geigi tentang Saga selanjutnya. Bukan hanya menyadari fakta bahwa keduanya tidak pernah punya hubungan spesial ketika SMP, melainkan juga perubahan sikap Saga sejak kematian ayah Saga dua tahun lalu.

"Gue juga nggak tahu apa penyebab pasti Kak Saga jadi berubah sejak masuk SMA. Dia jadi nggak suka lagi sama robot dan mesin. Kak Saga juga nggak suka kalo bahas hal-hal yang berhubungan dengan itu."

Informasi dari Geigi tentang Saga di masa lalu memang tidak terlalu detail, tetapi cukup membuat Selin bertambah penasaran. Ia semakin yakin bahwa Saga adalah orang yang baik seperti Om Galang.

Entah sudah berapa banyak *chat* yang dikirim Selin untuk Saga siang ini. Sambil duduk di ruang ekskul robotik, Selin menatap pesan untuk Saga di ponselnya yang belum juga dibaca si penerima. Ia sudah tidak sabar ingin memberikan kotak merah yang dibawanya untuk Saga. Ia yakin Saga akan senang ketika mengetahui kotak ini adalah dari mendiang papanya.

Selin menatap lagi layar ponselnya yang sudah meredup. Sekian lama, balasan *chat* yang dinanti tak kunjung datang. Seharusnya Selin menyusul Saga di kantin lantai dua. Karena memang biasanya cowok itu ada di sana ketika jam istirahat. Namun, Selin mengurungkan niatnya itu. Ia ingin memberikan kotak ini secara *private* dan di tempat yang tepat. Sebuah getaran singkat dari ponselnya membuat Selin seketika siaga. Namun, binar di matanya seketika memudar ketika membaca nama si pengirim pesan. Bukan dari Saga seperti harapannya.

Hani K.
Sel, ke mading buruan!

Selin yang penasaran segera merespons.

Selin A.
Ada apa?

Pesan balasan masuk beberapa detik kemudian.

Hani K.
Di sini heboh bgt. Pada ngomongin lo. Buruan ke sini!

Kalimat Hani sukses membuat Selin penasaran. Ia bangkit dan bergegas menuju lokasi yang disebutkan Hani.

Baru beberapa langkah menjauh, ponselnya kembali bergetar. Kali ini bukan hanya sekali, tapi berkali-kali. Ada banyak *chat*

masuk ke ponselnya. Selin memperlambat langkahnya sambil mengecek pesan-pesan yang masuk. Begitu banyak pesan masuk, tetapi tidak ada satu pun yang berasal dari Saga. Semua pesan masuk berasal dari nomor tidak dikenal. Isinya hampir sama, yaitu ajakan kenalan atau hujatan dengan kata-kata yang sukses menusuk hati.

Dari mana orang-orang itu mendapatkan nomor ponselnya?

Di tengah koridor, langkah Selin terhenti. Ia baru menyadari bahwa kotak merahnya tertinggal di ruang robotik. Mengurungkan niatnya untuk kembali, Selin akhirnya mengirim pesan untuk Saga, lalu bergegas menuju lokasi yang disebutkan Hani. Namun, belum seberapa jauh, langkah Selin kembali terhenti ketika mendengar namanya disebut. Suara itu berasal dari toilet cowok.

Selin mendekat. Suara seseorang yang sedang menelepon itu seketika menarik rasa ingin tahunya.

"Ini udah keterlaluan, Ga. Belum cukup lo nyiksa anak orang? Siapa nama cewek itu? Selin?"

Selin makin merapatkan punggungnya ke dinding toilet. Ia yakin tidak salah mendengar bahwa orang itu baru saja menyebut namanya.

"Tuh cewek salah apa sama lo? Terus, sekarang lo lagi rencanain hal kejam apa lagi?"

Tubuh Selin menegang. Getaran ponselnya tidak juga reda sejak tadi. Orang-orang dengan nomor tidak dikenal terus mengirim pesan untuknya. Apa Saga yang menyebarkan nomor ponselnya?

Part 13
Salah Sangka

"Apa yang lebih buruk dari menyadari sesuatu
ketika semuanya telah berubah?"

Dengan penasaran, Selin berlari menuju lokasi mading. Sesampainya di sana ia melihat sudah banyak orang yang mengelilingi mading, berdesak-desakan untuk melihat dengan jelas informasi yang ada di sana.

Beberapa orang menyadari kehadiran Selin hingga membuatnya seketika menjadi pusat perhatian. Mereka kompak memberikan Selin jalan untuk dapat melihat mading dengan leluasa. Cibiran serta hujatan yang sempat dibaca Selin melalui *chat,* kini terdengar secara langsung.

"Jadi cewek nggak tahu malu banget, sih!"

"Sok cantik banget!"

Selin sudah berdiri di depan mading. Betapa terkejutnya ia ketika menemukan *sticky notes* tulisan tangannya kini menempel memenuhi kaca mading. Selin yakin ada seseorang di luar anak jurnalistik yang menempelkan kertas-kertas itu. *Sticky notes*

warna-warni itu tidak ditempel di dalam mading, tetapi pada kaca yang menutupi mading.

"Dek, boleh kenalan, nggak? Mending sama Kakak yang ini aja daripada sama Saga."

Dengan gerakan cepat, Selin mencopot kertas-kertas yang memenuhi kaca mading. Ia bahkan merebut kertas yang terbang tertiup angin dan diambil oleh beberapa orang yang ada di sana.

Selin marah. Apalagi setelah beberapa saat lalu tanpa sengaja mendengar percakapan seseorang tentang Saga yang sejak awal memang sengaja mencelakainya.

Rasanya Selin ingin menangis sejadi-jadinya saat ini. Suara tawa, godaan, dan cemoohan yang ia dengar kini menjadi *backsound* ketika ia mengingat kembali semua kejadian yang membuatnya terluka. Sirop penuh semut itu pasti ulah Saga. Cipratan genangan, bola melayang, dan ketika Saga menyerempetnya, itu semua juga pasti disengaja. Kemudian, kejadian kemarin ketika sebuah bola kasti melambung dan membuat tangan Selin terluka, siapa lagi kalau bukan Saga pelakunya?

"Mama senang lihat kamu antusias masuk ke SMA Nuski dan ketemu Saga. Mama juga bangga sama keteguhan kamu untuk pegang amanat dari mendiang Om Galang. Tapi, Mama khawatir, Sayang. Sejak kamu ketemu sama Saga, Mama merasa kamu jadi nggak seceria biasanya. Apalagi luka-luka ini." Risa menyentuh dagu Selin dan melihat kembali luka merah yang masih membekas di leher putrinya. "Mama nggak mau kamu dijahatin orang. Lebih baik jauhi Saga kalau memang dia yang bikin kamu celaka."

"Gue rasa cowok yang namanya Saga itu udah bikin nasib lo jadi sial. Tapi, lo masih aja mau dekat-dekat sama dia! Nggak ada kapok-kapoknya!"

"Tapi, gue yakin sebenarnya Kak Saga itu nggak seburuk yang lo bilang, Sha. Entah kenapa, gue yakin dia sebenarnya baik. Mungkin karena dia masih sedih aja karena kepergian Om Galang."

Shakira berdecak kesal tiap kali Selin membela Saga. "Baik dari mananya, Sel? Dia bahkan nggak minta maaf karena nyerempet lo waktu itu!"

"Itu karena memang guenya kurang hati-hati aja," bela Selin.

"Dia ngapain ke sini?" tanya Hani bernada kesal sambil menatap arah berlalunya Saga.

"Jagain gue di UKS kayaknya," tebak Selin asal.

"Berani-beraninya dia samperin lo. Tadi dia minta maaf sama lo, nggak?"

"Eh? Minta maaf?" Selin kebingungan. "Yang ada juga gue yang terima kasih sama dia karena udah bawa gue ke sini."

"Hei, Sel. Gue kasih tahu ya. Kak Saga itu yang nendang bola sampai buat lo pingsan!" Nada suara Hani menggebu-gebu.

Semua percakapan itu terngiang kembali di kepala Selin. Padahal, orang-orang terdekatnya sudah mengingatkan berkali-kali. Namun, pikiran positif Selin selalu menang saat itu. Kini Selin menyesal. Seharusnya ia mendengarkan Mama. Seharusnya ia percaya ketika Shakira dan Hani mencurigai Saga sebagai dalang atas semua kesialan yang menimpa Selin.

Setelah beberapa saat berjuang, akhirnya Hani berhasil menerobos kerumunan padat orang-orang hingga sampai di depan mading. Ia segera membantu Selin melepas semua kertas di mading.

"Cuekin aja orang-orang di belakang, Sel. Mereka sirik sama lo," hibur Hani tanpa menoleh.

Ucapan Hani justru membuat mata Selin berkaca-kaca. Ia tidak menyangka niat baiknya selama ini tidak dihargai sama sekali oleh Saga. Selin yang mengira Saga akan sebaik Om Galang, nyatanya sangat bertolak belakang. Saga tidak sebaik Om Galang. Seharusnya Selin menyadari itu sejak awal. Ia tidak seharusnya bersikeras untuk menyusul Saga di sekolah ini. Seharusnya ia tidak perlu berjanji manis kepada Om Galang. Seharusnya ia tidak pernah bertemu dengan Saga. Seharusnya memang begitu.

Maafin Selin, Om.

"Masih kelas X udah kecentilan."

Suara bernada sindiran itu membuat Selin menoleh. Sekumpulan cewek berpenampilan bak model menatapnya sinis sambil memangku tangan.

Selin tidak mengenali mereka. Kalau Selin tidak salah ingat, Hani pernah bilang kepadanya bahwa di Nuski ada sekumpulan cewek yang menganggap diri mereka lebih cantik dari yang lain. Mereka sok tenar dan suka menindas siapa saja yang mereka anggap pengganggu.

Bila benar merekalah cewek-cewek yang diceritakan Hani, lalu apa salah Selin?

"Mau cari perhatian Saga?" cibir cewek bermata bulat dengan bulu mata lentik. Kalau kata Hani, sekumpulan cewek itu cantik karena *make-up*. Bulu mata lentik juga hasil dari *eyelashes extensions*.

Selin menatap cewek di depannya dengan raut kebingungan. Diliriknya *name tag* di seragam cewek itu. Monic. Sepertinya dugaan Selin benar. Semua ciri-ciri yang disebutkan Hani waktu

itu tentang sekelompok cewek sok tenar tergambar jelas pada sosok di depannya saat ini. Kata Hani, yang paling sadis di antara geng cewek itu memang Tasya, tapi yang namanya Monic juga tak kalah kejam.

"Saga juga milih-milih kali cewek yang boleh dekat sama dia. Dan, lo kayaknya belum pernah ngaca, ya?"

Selin berusaha sebisa mungkin untuk tidak terpengaruh nada meninggi lawan bicaranya. "Aku cuma mau berteman."

Monic mendengkus sebal. "Jadi cewek nggak tahu diri banget lo! Bikin pantun-pantun konyol kayak gini buat narik perhatian Saga?" Ia menarik kasar satu kertas dari genggaman Selin, kemudian menunjukkan kertas yang sudah kusut itu tepat ke arah Selin.

Selin berusaha merebut kembali kertas itu, tapi Monic malah meremasnya dan membuang jauh ke belakang.

"Kalo lo nggak pernah ngaca, biar gue yang kasih tahu lo gimana caranya ngaca!" Monic meraih sebelah tangan Selin, kemudian memberi kode pada rekan-rekannya untuk membantu menyeret Selin.

Semakin Selin berontak, semakin banyak rekan Monic yang membantu menyeret tubuhnya. Bahkan, Hani yang bermaksud menolong Selin pun langsung diadang oleh rekan-rekan Monic yang lain dan ikut menyeretnya juga. Sementara siswa lain memilih menonton dan tak berani mencegah perlakuan Monic CS.

Perasaan Selin makin tak enak ketika menyadari kini kakinya menginjak lokasi yang tidak asing baginya. Ia masih ingat

kejadian horor yang terjadi padanya di bawah pohon beringin di depan sana. Untuk apa Monic menyeretnya ke taman rumput?

Kemudian, Selin sedikit bernapas lega ketika menyadari Monic mengajaknya berbelok sebelum sampai ke pohon beringin penuh misteri itu. Namun, rupanya Monic tidak membiarkan Selin bernapas lega terlalu lama. Ia kini menghadapkan Selin tepat di dekat kolam yang penuh dengan binatang menggelikan di sana. Sebagian di antaranya melompat-lompat menjauh ketika melihat keramaian yang mendekati tempat habitat mereka.

Selin berusaha keras menahan dirinya yang dipaksa menunduk ke kolam itu oleh Monic.

"Jangan kurang ajar, Kak!" Hani berteriak sambil berusaha keras membebaskan diri dari cekalan dua orang cewek di kiri dan kanannya. "Aku bisa laporin Kakak ke guru BP!" ancamnya.

Monic menoleh kepada Hani sambil tersenyum sinis, kemudian meletakkan telunjuk di bibirnya. "Sssttt, gue cuma mau kasih tahu teman lo gimana caranya ngaca."

"Lepasin!" Selin masih berusaha berontak. Namun, seseorang tiba-tiba saja menendang bagian belakang lutut Selin hingga membuatnya tersungkur dan semakin dekat dengan kolam kodok.

Selin bahkan hampir berteriak histeris ketika salah satu kodok berwarna kulit tidak indah melompat hampir mengenai wajahnya.

Monic menekan tengkuk Selin hingga wajah Selin semakin dekat dengan air kolam yang tampak keruh. "Begini cara ngaca yang bener!" terangnya sambil tertawa. "Lo nggak ada bedanya sama kodok-kodok itu!"

Selin menyadari tekanan tangan Monic di tengkuknya semakin lama semakin kuat. Ia pun semakin berjuang mengeluarkan tenaga untuk menambah jarak wajahnya dengan air kolam itu.

"Aku salah apa, sih, sama Kakak?" keluh Selin di tengah-tengah perjuangannya. Ujung rambut panjangnya kini sudah menyentuh air kolam yang keruh, hingga ia mengernyit karena marah dengan perlakuan ini.

"Selin!" Hani tidak tahan dengan pemandangan di depan matanya itu. "Lepasin!" Namun sayang, usahanya untuk membebaskan diri masih belum membuahkan hasil. Ia melirik marah orang-orang yang kebanyakan hanya menonton sambil berbisik-bisik. "Woi, buruan lapor guru! Kalian pada punya hati nggak, sih?" teriaknya kesal.

"Lo masih tanya apa salah lo?" Monic menyunggingkan senyumnya. Tangannya semakin kuat menekan kepala Selin. Ia tidak sabar menyaksikan Selin mencicipi air kolam itu.

Wajah Selin semakin mendekati air kolam. Bahkan, ia bisa mencium aroma tak sedap dari air kolam yang kini hanya terpaut beberapa sentimeter dari wajahnya.

"Lo salah pilih saingan!" ucap Monic penuh penekanan. Kemudian, sebelum tangannya menekan kepala Selin lebih dalam, ia berucap pelan tepat di telinga Selin, "Selamat ulang tahun."

Selin pernah dengar bahwa kolam kodok sering dijadikan tempat untuk mengerjai seseorang yang berulang tahun. Tapi, demi Tuhan, Selin yakin hari ini bukanlah hari ulang tahunnya.

Kemudian ....

Byur!

Saga mengabaikan puluhan pesan yang masuk ke ponselnya sejak tadi. Karena ia tahu hanya ada satu orang dengan kebiasaan mengirimnya pesan berantai seperti itu. Siapa lagi kalau bukan kontak yang dinamai Saga dengan nama "Nge-Selin" di *phone book*-nya.

"Kayaknya ada yang ultah, tuh." Agam menarik kursi kantin tepat di hadapan Saga, kemudian duduk di sana. "Banyak yang pada ke kolam kodok buat lihat siapa yang lagi dikerjain. Lo nggak mau ikutan juga?"

"Gue nggak tertarik sama hal begituan," jawab Saga cuek. Ia meraih ponsel di atas meja kantin karena merasa Selin sudah berhenti mengirimnya pesan berantai.

Pada awalnya Saga tidak berniat membuka isi pesan Selin. Namun, dua kata utama yang muncul pada *pop up* pesan di layar ponselnya seketika membuatnya penasaran.

Nge-Selin
Aku mau kasih kotak merah titipan Om Galang buat Kakak. Aku tunggu di sini ya.

Nge-Selin
Kotak merahnya aku tinggal di ruang ekskul robotik. Kakak bisa langsung ambil ke sana kalau mau. Aku mendadak harus ke mading. Habisnya Kakak lama banget ditungguin nggak datang-datang.

Ada dua hal yang digarisbawahi oleh Saga dari isi pesan Selin. Yaitu kotak merah dan ... Om Galang? Bila benar Selin adalah anak selingkuhan Papa, bukankah seharusnya Selin memanggil Galang dengan sebutan papa juga?

Atau, mungkin Saga salah sangka selama ini?

"Yuk, ke kolam kodok. Monic CS lagi ngerjain anak kelas X. Seru banget."

"Siapa yang dikerjain?"

"Cewek, manis lagi anaknya. Gue mau pura-pura jadi pahlawan yang nolongin. Siapa tahu dia jadi jodoh gue."

Saga memperhatikan satu per satu siswa di kantin berhamburan ke luar sambil membicarakan kejadian heboh di kolam kodok saat ini. Saat itu juga Saga punya firasat bahwa hal yang sedang heboh diperbincangkan itu berhubungan dengan Selin. Dalam pesan terakhirnya, Selin mengatakan akan ke mading. Letak kolam kodok itu berdekatan dengan mading sekolah.

"Mau ke mana lo?" tanya Agam ketika melihat Saga bangkit dengan tiba-tiba.

"Kayaknya gue udah bikin kesalahan," gumam Saga penuh penyesalan. Ia segera berlari kencang melewati orang-orang yang berniat ke tempat yang sama dengan tujuannya saat ini.

Part 14

Berbalik Keadaan

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

"Time changes everything."

Byur!

"AAARRRGHHH!!!"

Teriakan nyaring Monic membuat semua orang yang berada di sana semakin merapatkan diri ke dekat kolam. Mereka terkejut karena bukan Selin yang tercebur, melainkan Monic.

Monic tampak kesal sekaligus jijik melihat keadaannya sendiri. Apalagi banyak kodok yang melompat-lompat tak tentu arah, membuatnya bertambah jijik. Ia bangkit hingga semua orang tahu bahwa kedalaman kolam itu hanya sebatas lututnya.

Semua orang di sekitar mulai berbisik-bisik. Bahkan, ada di antara mereka yang berusaha mengabadikan momen memalukan itu. Tentu saja hal itu membuat Monic semakin marah.

Tatapan tajam Monic langsung tertuju kepada Bisma yang baru muncul. Posisi cowok itu juga tepat di belakangnya tadi. Sementara Selin kini diajak Hansel menjauh dari kolam.

Bisma menyadari kecurigaan dari tatapan menuding Monic. Akhirnya, ia pun berusaha meluruskan. “Biarpun udah jadi tradisi yang ulang tahun diceburin ke kolam kodok, tapi sebagai cowok gue nggak mungkin tega dorong cewek.”

Tatapan Monic langsung berpindah menatap seorang cewek yang berdiri di sebelah Bisma. Cewek berambut hitam sepunggung itu tersenyum manis kepadanya.

“Selamat ulang tahun Kak Monic. Kenalin namaku Shakira,” ucap Shakira tanpa dosa.

Monic bertambah marah. Ia mengepalkan tinjunya. “Gue nggak ulang tahun hari ini!” Ia memukul air kolam penuh emosi. Hal ini mengakibatkan semakin banyak kodok yang melompat-lompat. Monic semakin ketakutan sekaligus jijik.

“Waduh, berarti info dari Rio salah.” Bisma pura-pura menyesal sambil menyikut Rio di sebelahnya.

“Sori, Mon. Nanti pas hari ultah lo, kami ceburin lagi, deh,” sahut Rio santai.

Monic berteriak kesal. Teman-temannya mendekat untuk membantu cewek yang basah kuyup itu keluar dari kolam.

Seseorang menerobos dengan susah payah hingga sampai ke dekat kolam. Dengan napas yang sudah tidak beraturan, Saga melihat suasana di sana sudah sangat kacau. Matanya dengan mudah menemukan Selin yang berdiri di sebelah Hansel. Cewek itu tampak kacau. Rambut panjangnya basah. Hansel sudah memberi handuk kecil untuk membersihkan rambutnya.

Selin menyadari kehadiran Saga. Pandangan mereka bertemu untuk beberapa saat. Kemudian, Selin menyadari bahwa

Saga membawa selembar kertas yang sebelumnya tertempel di mading. Hal ini membuat Selin semakin marah.

Suasana panik orang-orang mengalihkan perhatian keduanya. Bu Retno selaku guru BK tiba di lokasi sambil marah-marah. Rupanya ketika Monic tercebur tadi, Hani berhasil membebaskan diri dan berlari untuk melapor guru.

"Ada apa ribut-ribut di sini?" tegur Bu Retno.

"Monic ulang tahun, Bu," salah seorang menyahut, yang lain mengiakan.

"Nggak, Bu. Saya korban!" Monic membela diri.

"Sekadar menyambung tradisi aja sih, Bu. Buat seru-seruan. Biar ultahnya Monic *memorable*," Bisma menambahkan.

Suara pembelaan Monic CS kemudian tenggelam oleh kompaknya sahutan siswa-siswi yang menyetujui ucapan Bisma.

Suasana yang makin ribut dan tidak kondusif membuat Bu Retno semakin pusing. "Sudah, sudah. Bubar semuanya. Bikin ribut saja!"

Satu per satu siswa membubarkan diri, dan Saga masih berdiri di pijakannya. Ia menunggu Selin menatapnya sekali lagi. Hansel merangkul Selin dan mengajaknya pergi. Shakira, Bisma, dan Rio mengikuti mereka di belakang.

Harapan Saga terwujud. Ketika posisi Selin yang semakin dekat dengan keberadaannya, cewek itu menatapnya. Namun, hanya beberapa detik. Ketika Saga baru saja membuka mulut untuk menyapanya, Selin sudah membuang pandangan dan berlalu begitu saja.

Saga memutar tubuhnya untuk menatap punggung Selin yang menjauh. Ia juga tidak melihat binar di mata Selin seperti biasa. Cewek itu kini membencinya.

Hani menyempatkan diri memberi tatapan meledek untuk Monic CS dan Saga sebelum menyusul arah berlalunya Selin.

Saga membaca sebait pantun pada selembar kertas yang ditemukannya ketika dalam perjalanan menuju ke kolam kodok.

Kedua kaki Saga kemudian menuntunnya untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di mading. Di sana, Saga melihat begitu banyak kertas warna-warni yang dikenalinya kini berserakan di lantai sekitar mading. Bahkan, beberapa di antaranya masih menempel di kaca mading.

Kertas-kertas itu berisi pantun perkenalan milik Selin untuk Saga. Kertas-kertas itu juga yang sempat Saga temukan menempel di Vespa, loker, bahkan meja belajarnya beberapa waktu lalu. Namun, Saga yakin bahwa ia sudah membuang semua kertas itu sesaat setelah menemukannya. Lalu, siapa yang mengumpulkannya kembali dan menempelkan kertas-kertas di mading?

Saga kini tahu, pasti Selin marah kepadanya karena mengira ia yang menempelkan semua *sticky notes* itu.

Sepanjang hari ini Saga tidak bisa menghubungi nomor Selin. Bahkan, mengirim pesan pun tidak bisa. Saga menyadari rupanya Selin sudah memblokir nomornya.

Saga hanya ingin meluruskan sesuatu. Tentang hubungan papanya dengan Selin juga dengan mama Selin. Apa yang selama ini disembunyikan Papa darinya? Saga hanya ingin tahu itu.

Saga membuka laci nakas di kamarnya, kemudian mengeluarkan semua kotak hitam misterius. Dibukanya satu per satu kotak itu. Dari semua petunjuk yang berusaha disampaikan si pengirim pesan, Saga masih yakin bahwa si pengirim pesan berusaha memberitahunya bahwa Papa punya keluarga lain selama ini.

Sekian lama berkutat dengan pemikirannya sendiri, Saga mulai menyimpulkan sesuatu. Mungkin saja Selin benar anak selingkuhan papanya, walau bukan anak kandung Papa. Jadi, wajar bila Selin menyebut Galang dengan panggilan Om. Begitu, kan?

Akan tetapi, Saga masih ragu. Ia yakin semua jawaban atas pertanyaannya selama ini ada di dalam kotak merah milik Papa. Kotak itu saat ini masih berada di ruang ekskul robotik. Saga tidak mengambilnya tadi karena belum siap menginjakkan kaki di tempat itu lagi.

Akan tetapi, ia rasa, besok ia harus mengambil kotak merah itu untuk memperjelas semuanya.

"Masih nggak percaya kalau dibilangin? Masih mau nyakitin diri lo sendiri?"

Selin menanggapi omelan Shakira sambil mengerucutkan bibirnya. Sudah tidak ada lagi kalimat pembelaan yang biasa ia

lontarkan setiap kali Shakira mengatakan bahwa Saga adalah penyebab kesialannya.

"Sekarang udah sadar kan, kalo cowok itu memang nggak pantas buat lo bela?"

Selin tidak merespons apa pun. Ia sudah menyesali semua asumsinya dahulu. Tentang Saga yang sebenarnya baik dan bukan Saga yang membuat ia terluka.

Bungkamnya Selin membuat Shakira jadi gemas sendiri. Ia meraih sebelah tangan Selin dan memaksa sahabatnya itu untuk turun dari ranjang.

Selin tidak bisa menolak ketika Shakira kini menghadapkannya pada cermin besar di dalam kamar. Selin bisa melihat pantulan dirinya sendiri di sana.

"Lihat kondisi lo sekarang, Sel!" ucap Shakira sambil berdiri di samping Selin. "Mana senyuman ceria lo yang dulu? Mana semangat lo yang selama ini berhasil menyulut semangat orang-orang di sekitar lo?"

Selin menatap pantulan dirinya yang mengenakan piama tidur. Benarkah ia berubah begitu banyak?

"Sel, sebagai sahabat, gue nggak mau biarin lo terluka dan terjerumus. Gue berutang banyak sama lo. Berkat lo, gue bisa lupain sedikit demi sedikit masalah *broken home* yang gue alami. Kali ini, saatnya gue bantu lo supaya lo nggak semakin melukai diri lo sendiri."

Shakira menggulung lengan piama Selin dan menunjukkan luka di punggung tangan Selin yang masih tampak jelas. Bahkan, luka itu masih sakit bila disentuh. Kemudian, ia menyibak

rambut Selin untuk meneliti luka memerah di leher Selin yang sudah mulai memudar.

"Bagian tubuh mana lagi yang mau lo hiasi dengan luka? *Please*, Sel. Ini udah keterlaluan. Saga itu bukan orang yang baik."

Selin meneliti luka di punggung tangannya, kemudian berjalan mendekati cermin untuk melihat bekas luka di leher.

"Maaf." Suara Selin terdengar lirih. "Maaf karena bikin lo terluka," ucapnya kepada cewek di dalam cermin. Kemudian, ia berbalik menghadap Shakira. "Maafin gue, Sha. Seharusnya gue dengerin kata-kata lo dari awal. Dengerin kata-kata Hani, juga Mama."

Shakira tersenyum hangat, kemudian menghampiri Selin untuk memberinya pelukan. "Kami khawatir dan sayang sama lo, Sel."

Selin membalas pelukan Shakira. "Sekarang gue menyadari sesuatu. Buah nggak selalu jatuh di dekat pohonnya. Sikap Om Galang nggak pernah sekejam perlakuan Kak Saga ke gue selama ini."

"Gue ngerti, Sel."

"Pasti Om Galang benci sama gue, Sha. Gue nggak bisa tepati janji gue." Selin mempererat pelukannya, menyalurkan berat beban yang ia rasakan saat ini.

"Ini bukan salah lo. Om Galang pasti ngerti bahwa keadaannya terlalu sulit buat lo." Shakira mengusap punggung Selin, berusaha memberi kekuatan untuk sahabatnya.

Didorong rasa ingin tahu sekaligus perasaan bersalah, Saga melangkah menuju suatu tempat di bagian selatan gedung sekolahnya. Bel pulang sudah berbunyi sekitar setengah jam yang lalu. Saga memutuskan untuk memberanikan diri menginjakkan kaki ke tempat yang paling tidak ingin dikunjunginya kembali di sekolah ini.

Saga melewati satu per satu ruang ekskul. Baru saja melewati dua ruangan, langkah Saga tiba-tiba saja berhenti ketika melihat Selin berdiri tidak jauh di depannya. Pandangan cewek itu tampak penuh minat menatap sesuatu di dalam sebuah ruangan ekskul yang diyakini Saga bukanlah ruang ekskul robotik. Ia tahu benar, ruang ekskul robotik berada di ujung koridor.

Saga mendadak serbasalah. Ia merasa perlu meluruskan permasalahan kemarin. Bahwa bukan Saga yang menempel kertas-kertas Selin di mading kemarin.

Saga melangkah mendekat dan berhenti di dekat Selin. Setelah berdeham singkat, ia mulai bersuara, "Gue ...."

Akan tetapi, respons yang ditunjukkan Selin sungguh bukan yang diharapkan Saga. Selin meliriknya dengan tatapan penuh benci, kemudian berlalu dan masuk ke ruangan di ujung koridor.

Saga hampir tidak percaya atas apa yang baru saja terjadi. Bagaimana bisa keadaannya kini berbalik? Ia bahkan masih ingat ketika Selin menyapanya berkali-kali dan Saga selalu mengabaikannya, bahkan lebih kejam dari itu.

Lantunan merdu permainan piano dari ruangan di sebelah Saga kini menarik perhatiannya. Saga melihat seseorang yang sedang bermain piano dengan sangat indah di dalam sana. Ia

semakin mendekat untuk melihat lebih jelas melalui celah pintu yang sedikit terbuka. Saga mengenali cowok di balik piano itu.

Saga mulai menebak arti dari tatapan penuh minat dari mata Selin ketika melihat ke dalam ruangan ini. Cewek itu mengagumi permainan piano cowok itu.

Saga membaca papan nama di pintu ruangan itu. Ruang Musik.

"Kak, ini caranya gimana?" tanya Selin bingung. Ia memperhatikan dua benda asing yang berada di masing-masing tangannya.

Bukan penjelasan dari Hansel, yang duduk di sebelahnya yang ia dapat, Selin justru mendengar suara tawa dari cowok itu.

"Kok malah diketawain?" Selin makin bingung.

"Habisnya lo lucu," kata Hansel masih tertawa. "Kita lagi belajar menyolder, bukan mau potong bawang. Cara pegang solder bukan begitu, Sel."

Selin melihat kembali cara tangannya memegang solder. Memang tampak seperti memegang pisau. "Terus gimana yang benar?" Ia lalu mengedarkan pandangannya ke sekitar, berusaha mencari petunjuk dari teman-teman ekskul robotik yang juga sedang belajar teknik menyolder yang benar.

Masih sambil tertawa pelan, Hansel menuntun tangan Selin untuk memegang solder dengan cara yang benar. "Begini. Jadi, cara pegang solder yang benar itu seperti lo pegang pensil aja."

Selin mengangguk paham. Kemudian, ia menoleh ketika dengan tiba-tiba Hansel menjauhkan solder dari tangannya dan malah meneliti luka di punggung tangan Selin.

"Tangan lo kenapa?"

Selin menarik tangannya menjauh dari Hansel. "Cuma luka kecil. Udah mau sembuh."

Hansel meraih kembali tangan itu. Kali ini tidak membiarkan Selin menariknya kembali. "Udah dikasih obat?"

Belum sempat Selin menjawab, suara ketukan pintu ruangan menarik perhatian semua orang yang berada di dalam. Begitu pintu terbuka, mereka hampir tidak percaya melihat siapa yang kini berdiri di sana. Terlebih pembina ekskul robotik, Pak Tri, yang sedang memberikan materi di tengah-tengah ruangan.

"Gamadi Sagara, ada perlu apa kemari?" tanya Pak Tri bernada angkuh. Ia masih mengingat jelas momen dua tahun lalu ketika Saga dengan seenaknya mengundurkan diri dari perlombaan robotik yang hanya tinggal menghitung hari. Sejak saat itu hubungan mereka tidak terlalu baik.

"Apa pendaftaran masih dibuka?"

Part 15

Isi Kotak Merah

"Terbukti istilah 'like father like son' tidak selamanya benar."

Saga tidak benar-benar menyimak materi yang diajarkan Pak Tri tentang pemahaman dasar mengenai robotik saat ini. Selain karena materi yang diterangkan sudah ia pahami di luar kepala, juga karena tujuan awalnya masuk ke ruang ekskul robotik ini bukan itu. Ia hanya ingin mendapatkan kotak merah milik Papa.

Sekian lama mengedarkan pandangannya ke segala arah, Saga tidak juga menemukan kotak merah yang ia cari. Seolah ada daya tarik magnet, pandangan matanya selalu berakhir kepada Selin yang tampak tekun mendengarkan arahan Hansel yang sedang mengajari cara menyolder yang baik.

Saga mendengkus sebal. Entah mengapa kedekatan dua manusia itu membuat Saga tidak suka. Namun anehnya, ia menghabiskan banyak waktu mengamati keakraban mereka.

Sampai akhir pertemuan, Saga tidak juga berhasil menemukan keberadaan kotak merah di ruangan ini. Ketika semua orang berbondong-bondong meninggalkan ruangan, Saga harus menahan diri untuk tidak bergegas menyusul Selin karena Pak Tri baru saja menahan langkahnya.

"Bapak terima kamu gabung lagi di sini bukan karena Bapak sudah memaafkan sikap tidak bertanggung jawab kamu waktu itu. Tapi, Bapak hanya mau kasih kamu kesempatan sekali lagi."

Cukup lama Saga tidak merespons perkataan Pak Tri.

Pak Tri menepuk bahu Saga dua kali, lalu melanjutkan kalimatnya. "Bapak turut berduka atas kepergian ayahmu. Seharusnya bukan karena itu kamu jadi terpuruk."

Saga mematung sementara Pak Tri berlalu setelah merasa tegurannya cukup jelas untuk dapat dipahami Saga.

Saga merasakan gejolak dalam batin setiap kali ada yang mengingatkannya akan sosok Papa. Ia berpikir, Papa adalah aktor yang sangat hebat hingga mampu menutupi kejelekannya di depan semua orang.

Sekian lama bergelut dengan ego, Saga menyadari bahwa Selin sejak tadi menatapnya dari dekat pintu. Saga bergerak untuk mendekat, tetapi Selin justru berbalik dan melanjutkan langkah keluar ruangan.

Saga berhasil menahan kepergian Selin. Mereka kini berhadapan. "Lo blokir nomor gue?" tanya Saga.

"Kalau iya, kenapa?" tantang Selin sambil menaikkan dagunya tinggi-tinggi.

"Kenapa?"

"Ngapain aku simpan nomor orang jahat?"

"Orang jahat?" Saga merasa tersinggung. Ia membuang napas berat, kemudian kembali menarik napas untuk mulai menjelaskan hal yang sebenarnya terjadi. "Dengerin gue. Gue sama sekali bukan orang jahat. Kejadian di mading dan kolam kodok kemarin itu bukan ulah gue."

Dengan malas, Selin membuang pandangannya ke lain arah. "Mana ada maling yang mau ngaku!" cibirnya. "Rupanya istilah '*like father like son*' itu nggak benar. Sifat Kakak beda jauh sama Om Galang!"

Saga mulai terpancing keadaan. "Sebenarnya apa hubungan lo sama bokap gue?"

"Kenapa aku harus kasih tahu?"

Saga mulai kesal. Ia bahkan tidak lagi melihat Selin yang penuh senyum seperti beberapa hari lalu. Cewek itu sudah berubah menjadi angkuh.

Belum juga Saga membalas perkataan Selin, suara Hansel dari dalam ruangan membuat keduanya menoleh.

"Selin! Tunggu sebentar. Kita balik bareng." Hansel memberi kode kepada Selin agar menunggunya selagi ia sedang membahas sesuatu dengan Pak Tri.

Saga mencibir. "Sekarang gue tahu kenapa lo ngotot banget masuk ekskul robotik." Tatapan Saga menuding Selin yang baru saja menatapnya kembali. "Biar bisa modus deketin ketua ekskulnya, kan? Dari yang gue perhatiin, lo sama sekali nggak punya bakat atau minimal, pemahaman dasar tentang robotik."

Selin tersinggung sekaligus kecewa. Sungguh ia kecewa karena Saga sama sekali tidak menganggap perjuangannya selama ini sebagai bentuk usaha membuat Saga kembali menekuni dunia robot.

"Kakak sendiri kenapa tiba-tiba setuju buat gabung ekskul robotik lagi?"

"Karena gue mau ambil kotak merah yang lo sebut kemarin. Mana?"

Alis Selin bertaut. Ia pikir Saga sudah mengambil kotak merah itu. Karena ia tidak menemukan kotak itu ada di tempat terakhir ia tinggalkan di salah satu meja ruangan ekskul ini.

Suara ribut dari sudut ruangan, membuat Saga dan Selin menoleh kompak. Rupanya Bisma dan Rio sedang membahas sebuah kotak yang ia temukan.

"Belum ketahuan kotak ini punya siapa?" tanya Rio sambil meneliti kotak di tangannya.

Bisma menggeleng, kemudian mengambil alih kotak itu dari Rio untuk ikut menelitinya. "Jangan-jangan harta karun. Soalnya digembok, jadi misterius."

Saga berjalan menghampiri. "Kotak itu punya gue!"

Bisma dan Rio menatap Saga, tetapi masih ragu.

"Lo baru gabung lagi di sini hari ini. Mana mungkin kotak ini punya lo."

"Iya," Rio ikut menanggapi ucapan Bisma. "Apa buktinya kalau kotak ini memang punya lo?"

Saga melepas sebelah sanggahan tas punggungnya dan mengambil sesuatu dari dalam tasnya. "Gue punya kuncinya!" katanya sambil memperlihatkan sebuah kunci.

Bisma dan Rio saling pandang. Kemudian, Bisma mengulurkan kotak merah itu kepada Saga. "Coba buka!"

Saga menyambut kotak itu. Dengan perasaan campur aduk, ia memutar kunci pada gembok yang tersemat di sana. Ia sungguh penasaran apa isi di dalamnya. Apa yang selama ini disembunyikan Papa darinya?

Terbuka. Rupanya kunci yang disimpannya selama ini adalah benar kunci kotak merah itu. Saga melepaskan gembok dari kotak itu. Sebelum ia membuka kotak itu, ia baru menyadari bahwa Bisma dan Rio sudah berpindah tempat ke sebelahnya untuk ikut melihat isi di dalam kotak. Selin di depan pintu juga tampak penasaran. Cewek itu berniat mendekat, tetapi Hansel datang menghampiri dan mengajaknya pulang bersama.

"Ayo buka!" desak Rio tak sabar yang didukung Bisma sepenuhnya.

Tanpa kata, Saga kembali menggembok kotak itu, kemudian menyimpannya ke dalam tas. Hal ini tentu saja membuat Rio dan Bisma kecewa. Namun, Saga merasa lebih baik hanya ia yang tahu isi kotak ini.

"Buka di sini dong, Ga. Kita penasaran, nih!" pinta Bisma.

"Iya. Nggak asyik lo!"

"Gue butuh privasi!" ucap Saga singkat sambil berlalu pergi.

Part 16
Terkuak

"Ketika ego dan prasangka buruk berperan dominan hingga menutupi akal sehat, pada akhirnya hanya penyesalan yang tersisa."

Saga melewatkan sepuluh menit dengan hanya menatap kotak merah yang ia letakkan di atas ranjang kamarnya. Ia sudah membuka gembok kotak itu. Namun, ia tengah menyiapkan hati untuk mengetahui apa yang selama ini Papa sembunyikan darinya dan juga Mama.

Saga memberanikan diri untuk membukanya. Pikiran buruknya masih mendominasi. Ia masih berpikir bahwa ia akan segera mengetahui kebusukan papanya selama ini.

Kotak itu terbuka. Saga menemukan secarik kertas di tumpukan paling atas sementara banyak kertas lain di bawahnya yang masih belum bisa ia pahami.

Saga membuka kertas yang ia yakini bertuliskan tangan papanya. Kemudian, ia membacanya dalam hati.

Apa kabar putra kebanggaan Papa, Saga? Bila kamu sedang membaca surat ini, itu artinya kamu sudah bertemu dengan cewek bernama Selin. Kamu pasti sependapat dengan Papa bahwa Selin adalah cewek yang manis. Benar, kan?

Saga sudah hampir meremas surat di tangannya saat membaca paragraf pertama. Dugaannya semakin kuat bahwa Papa berniat menceritakan bahwa Selin adalah anak selingkuhan Papa.

Saga berusaha mengontrol dirinya. Dia akan membaca surat itu sampai tuntas.

Selin bisa jadi adikmu, walau kamu tidak suka punya adik. Tapi, Papa yakin kamu akan menyukainya setelah bertemu langsung.

Kamu ingat cerita Papa tentang seorang gadis kecil yang sedih karena selalu gagal jadi juara satu lomba main piano? Ya, gadis itu adalah Selin. Selin yang waktu kecil kamu beri hadiah piala milikmu untuk menghiburnya.

Mata Saga kini menerawang. Ia ingat momen itu. Ketika papanya bercerita tentang anak cewek yang hilang semangat karena tidak pernah bisa juara satu setiap kali mengikuti perlombaan main piano.

Kemudian, Saga mengaitkan dengan Selin yang beberapa kali kedapatan sedang mengintip, bahkan mengendap masuk ke ruang ekskul musik.

Selin senang sekali saat Papa kasih piala dari kamu untuknya. Semangatnya muncul kembali. Dia jadi ingin ketemu sama kamu karena Papa selalu mengatakan bahwa kamu selalu mendukungnya.

Papa ingin sekali mempertemukan kalian waktu itu. Tapi, ketika Papa menyinggung soal adik dan kamu tidak suka, Papa jadi mengurungkan niat itu.

Selin tidak marah karena tidak bisa bertemu denganmu. Sebagai gantinya, ia meminta Papa untuk menyampaikan surat untukmu. Apakah kamu lihat banyak surat dalam kotak ini? Itu semua adalah surat dari Selin yang tidak pernah Papa sampaikan sama kamu.

Papa hanya tidak ingin kamu jadi banyak bertanya dan juga ingin dipertemukan dengan Selin. Papa takut kamu akan tahu sesuatu hal yang selama ini Papa sembunyikan dari kamu dan juga mamamu. Maafin Papa.

Saga meletakkan sejenak surat ke samping duduknya. Tangannya beralih mengambil belasan surat berisi tulisan tangan anak-anak di sana.

Saga membaca salah satunya.

> Hai Kak Saga.
> Kenalin namaku Selin Ananta. Hari ini aku baru aja latihan piano. Aku akan ikut lomba lagi minggu depan. Apa Kakak bisa datang?

Kemudian, Saga membaca surat lainnya.

> Kak, aku gagal lagi. Hari ini aku cuma jadi juara dua. Kenapa Kakak nggak datang?

Saga tersenyum samar. Selin. Cewek yang menyukai piano, kemudian ketika besar bersikeras masuk ke klub robotik. Benar-benar aneh.

Saga membaca kembali surat dari papanya.

> *Papa mau minta maaf sama kamu dan juga mamamu. Maaf karena sudah menutupi hal yang seharusnya kalian ketahui. Papa hanya khawatir kalian akan mencemaskan keadaan Papa. Papa sudah lama menderita penyakit kanker. Sekali lagi, Papa minta maaf.*

Seolah mendapat hantaman besar tepat di dadanya, Saga terkejut luar biasa. Sungguh ia tidak pernah tahu bahwa papanya menderita penyakit mematikan itu.

Papa ingin mengenalkanmu dengan psikiater yang membantu Papa menutupi hal ini dari kalian. Kamu bisa lihat foto di dalam kotak. Dia adalah Dokter Risa bersama dengan putrinya, Selin.

Saga segera mencari foto yang dimaksud papanya, berada di tumpukan paling bawah di dalam kotak itu. Ia melihat ada dua orang dalam foto itu. Seorang wanita berpakaian dokter dan seorang cewek seusia anak SMP.

Saga merasa pernah melihat wanita berpakaian dokter itu. Kemudian, ia bergegas membuka laci nakas dan mengambil kotak-kotak hitam yang ia simpan di sana. Ia mengeluarkan semua isi dalam kotak-kotak itu di atas ranjang dan mengambil sebuah foto yang menampakkan potongan gambar seseorang dari belakang.

Sekian lama mengamati, Saga yakin foto yang disebutkan papanya bernama Dokter Risa ini sama dengan orang yang ada di setiap foto dalam kotak misterius yang ia terima.

Jadi, hubungan papanya dengan wanita itu hanya sebatas dokter dan pasien? Benarkah?

Dokter Risa berkali-kali menyarankan agar Papa lebih terbuka dan mau membagi hal ini pada kalian, tapi Papa selalu memohon agar kamu dan mamamu tidak perlu tahu soal penyakit ini. Papa sangat berterima kasih kepadanya. Sampaikan salam dari Papa bila kamu bertemu dengannya.

Jadi, selama ini Saga salah sangka? Ia benar-benar marah saat ini. Marah kepada dirinya sendiri yang begitu mudah terperangkap oleh jebakan dan fitnah dari si pengirim paket misterius.

"Kurang ajar!" Saga menggeram marah kepada si pengirim paket misterius yang telah menumbuhkan rasa benci kepada papanya. Seharusnya ia lebih bisa menahan diri dan mencari tahu kebenarannya agar ia tidak menyesal seperti sekarang.

Apakah kamu masih menekuni dunia robotik? Sudah bertambah berapa banyak piala koleksimu?

Saga memejamkan matanya. Ia kini malu kepada dirinya sendiri. Ia bahkan sudah lama meninggalkan dunia yang digemarinya itu.

Biar Papa tebak. Kamu pasti sudah banyak menciptakan robot dengan beragam inovasi. Jika benar begitu, Papa harus berterima kasih kepada Selin. Selin memang bisa diandalkan. Gadis itu mendengarkan amanat Papa dengan baik untuk menggantikan Papa memberimu semangat menekuni bidang kegemaranmu.

Penyesalan Saga bertambah berkali-kali lipat. Lagi-lagi ia salah sangka mengartikan kegigihan Selin untuk membuatnya bergabung kembali di ekskul robotik. Rupanya itu semua adalah amanat dari Papa.

Saga menyadari betapa kejam sikapnya selama ini kepada Selin. Cewek itu hanya bermaksud menjalankan amanat Papa, tapi Saga justru tega membuatnya celaka.

Sekarang apa yang harus Saga lakukan agar Selin mau memaafkannya?

Saga kembali membaca beberapa paragraf surat dari papanya.

Apa kamu ingat bahwa Papa sedang mengerjakan sebuah proyek besar ketika Papa masih tinggal di rumah? Sayang, Papa tidak bisa melanjutkannya. Maukah kamu melanjutkannya untuk Papa?

Kamu bisa menemukan yang Papa maksud di dalam sebuah kotak cokelat besar di tempat kerja Papa di rumah.

Tolong sampaikan salam Papa untuk mamamu.
Sampaikan betapa besar rasa sayang Papa untuk kalian.
Maaf karena sudah menutupi hal ini dari kalian.
Semoga kalian hidup bahagia walau tanpa Papa.

Saga menyeka sudut matanya yang berair. Entah mengapa, mengetahui semua kenyataan ini justru membuatnya terpukul hebat. Ia sungguh menyesal karena telah berprasangka buruk selama ini.

Saga segera menuju lokasi yang disebutkan Papa dalam suratnya. Tempat kerja Papa yang kini beralih fungsi menjadi gudang untuk menimbun semua benda-benda peninggalan papanya, yang tidak ingin dilihat lagi oleh Saga. Namun, kini Saga berubah pikiran. Ia ingin mewujudkan permintaan Papa yang memintanya untuk melanjutkan proyek besar yang sempat tertunda.

Saga sudah berdiri di depan pintu ruangan yang dimaksud. Ia bahkan sudah tidak ingat lagi di mana ia membuang kunci ruangan ini. Namun, itu tidak jadi masalah. Karena Saga berniat mendobrak pintu ini sekarang juga.

Kini Saga tahu apa yang harus ia lakukan. Ada tiga hal: meminta maaf kepada Selin, melanjutkan proyek yang dimaksud Papa, dan menemukan si pengirim paket misterius yang sudah membuatnya benci kepada Papa. Saga tidak akan memaafkan orang itu.

Part 17
Say "Sorry"

"Nggak masalah diabaikan berapa kali pun.
Sebanyak itu pula gue akan berjuang untuk dapetin maaf dari lo."

Ada sebuah bandul,
Bergerak pelan
karena adanya daya,
Gue nggak ganggu,
Cuma mau bilang sori,
boleh ya?

Selin melepaskan *sticky notes* warna kuning yang menempel di pintu lokernya. Di sana tertulis sebuah pantun yang tidak asing baginya.

Tidak lama kemudian, suara seseorang di dekatnya membuat Selin menoleh.

“Gue yang tempel kertas itu di loker lo.” Cowok itu bersandar di loker sambil melipat tangan sementara pandangannya mengarah kepada Selin.

Selin menatap Saga dengan malas. Diperhatikannya sekali lagi sebait pantun di kertas itu, kemudian menuding Saga.

“Ini namanya Kakak nyontek! Jelas-jelas ini pantun bikinan aku. Kakak cuma modif sedikit kata-katanya.”

Saga menegakkan punggungnya. Sambil menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal, ia berdecak sekali. “Gue nggak bisa bikin pantun-pantun kayak lo. Intinya gue mau minta maaf sama lo.”

“Buat apa?” sahut Selin angkuh.

“Buat ....”

Selin meremas kertas tadi, kemudian membuangnya ke tempat sampah yang tidak jauh dari tempat ia berdiri. Bosan menunggu Saga yang tidak kunjung menuntaskan kalimatnya, Selin berbalik dan berjalan menjauh. Saga segera menyusul dengan langkah-langkah cepat.

“Buat semuanya. Maaf karena udah salah sangka dan terlambat menyadari keadaan. Maaf buat semua sikap kasar gue selama ini.” Saga terus mengimbangi langkah-langkah cepat Selin. Kemudian, ia ikut berhenti ketika cewek itu tiba-tiba berhenti dan menghadapnya.

“Jadi, sekarang Kakak ngaku kalau selama ini memang sengaja celakain aku, kan? Sengaja tumpahin sirop di pohon supaya aku digigit semut. Sengaja nyerempet aku sampai sikutku luka. Sengaja bikin aku pingsan karena kena tendangan bola.

Terus sengaja lempar bola kasti sampai tanganku kena air panas. Kejadian di mading dan kolam kodok kemarin juga pasti ulah Kakak, kan?" Semakin lama, nada suara Selin semakin meninggi. Ia sudah hilang kesabaran menyadari betapa kejam sikap Saga kepadanya selama ini.

"Nggak! Dengerin gue." Saga berusaha menenangkan Selin.

"Jadi, Kakak masih nggak mau ngaku? Bahkan, luka di tanganku masih berbekas sampai sekarang!" Selin menunjukkan punggung tangannya yang masih memerah dan mulai mengelupas akibat terkena kuah panas bakso beberapa waktu lalu.

Saga mengamati luka itu dengan rasa bersalah. "Sori. Sori." Ia berusaha menyentuh luka itu, tetapi Selin buru-buru menjauhkannya.

"Kenapa Kakak kejam banget, sih?"

"Gue nggak sekejam yang lo bayangin. Nggak semua hal yang lo sebutin barusan itu karena kesengajaan gue. Nggak. Gue nggak mungkin sekejam itu," Saga masih berusaha meluruskan keadaan.

Selin tentu tidak mudah percaya begitu saja setelah begitu banyak kesialan yang ia alami sejak mengenal Saga. Setelah melemparkan tatapan marah, ia mengambil langkah cepat menjauh dari Saga.

Saga masih tak menyerah, ia kembali mengimbangi langkah-langkah cepat Selin.

"Gue sekarang ingat siapa lo. Lo anak cewek yang gue kasih hadiah piala lewat bokap gue waktu itu, kan?"

Selin tidak peduli. Baginya, terlambat bila Saga baru mengingat semua sekarang, setelah cowok itu melakukan rentetan kekejaman kemarin.

"Sampai sekarang lo masih suka main piano? Masih suka ikutan lomba?"

Selin berhenti ketika merasa terusik karena Saga masih mengikutinya sampai ke wilayah terlarang untuk cowok.

"Kakak masih mau ikutin aku? Ini toilet cewek, loh!" kata Selin memperingatkan.

Saga menatap ke sekeliling dan baru menyadari bahwa ia sudah bertindak terlalu jauh.

"Jadi, lo mau maafin gue, kan?"

"Keluar sekarang sebelum aku sama semua yang ada di sini teriak!" ancam Selin.

Saga menatap beberapa siswi yang kebetulan sedang berada di sana. Tanpa punya pilihan lain, Saga akhirnya berjalan mundur dan memutuskan untuk menunggu di luar.

Sekian lama menunggu di depan toilet cewek, Saga tidak kunjung melihat Selin keluar dari sana. Padahal, beberapa siswi yang tadi dilihatnya di dalam sudah keluar cukup lama.

Saga menoleh sekali lagi ke dalam toilet. Apa terjadi sesuatu pada Selin di dalam? Sampai kemudian bunyi bel masuk membuat Saga menyadari bahwa Selin tengah menghindarinya.

Saga tersenyum miris. Ternyata begini rasanya diabaikan.

Bagi Saga, tidak masalah diabaikan berapa kali pun oleh Selin. Sebanyak itu juga ia akan berjuang untuk mendapatkan maaf dari cewek itu.

Maka, di sinilah Saga sekarang. Di kantin lantai satu pada jam istirahat. Ia berjalan santai menuju sudut kantin begitu melihat targetnya sedang duduk di sana sambil menikmati semangkuk mi ayam. Saga bahkan tidak memedulikan tatapan orang-orang yang menyadari keberadaannya. Maklum, keberadaan Saga di kantin junior adalah hal yang asing.

Saga menarik kursi tepat di sebelah Selin, kemudian duduk di sana dengan tenang. Hal ini tentu menarik perhatian Selin sepenuhnya. Cewek itu mendadak tidak lagi berselera menghabiskan makanannya yang tinggal setengah.

Selin salah memilih kursi siang ini. Seharusnya ia tidak memilih duduk di sudut kantin sehingga bila berada dalam keadaan seperti ini, ia dapat dengan mudah pergi menjauh dari Saga.

"Mau apa lagi?" kesal Selin.

"Lo belum maafin gue?"

"Kakak pikir aja sendiri. Sikap kejam Kakak pantas buat dimaafin atau nggak?"

"Udah gue bilang, nggak semuanya itu ulah gue."

Selin bangkit dari duduknya. "Minggir! Aku mau lewat!"

Alih-alih menyingkir, Saga justru menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

"Gue bakal tetap di sini sampai lo mau maafin gue." Saga memejamkan mata, berusaha mengabaikan tatapan marah Selin akan sikapnya yang menyebalkan.

Sekian lama tidak ada respons dari Selin. Saga membuka matanya perlahan. Ternyata Selin tengah berusaha menggeser bangku yang diduduki Saga dengan kaki dan tangannya. Namun, usaha kerasnya tak membuahkan hasil apa pun. Bangku Saga masih tetap pada posisinya.
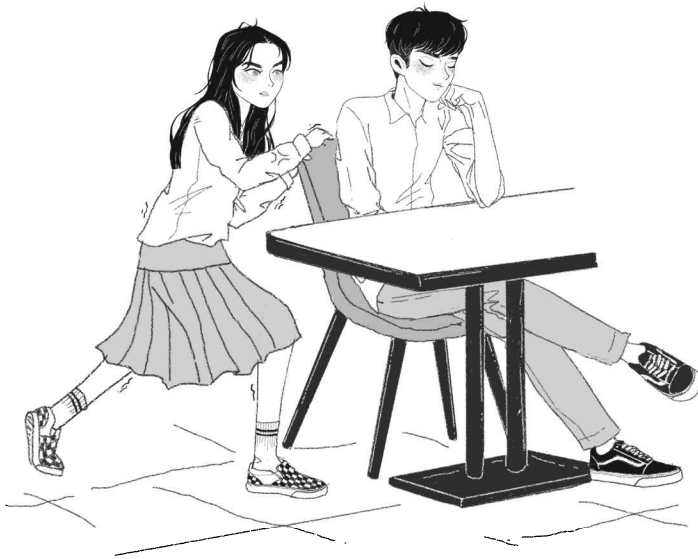
Melihat usaha keras Selin membuat Saga jadi tidak tega.

"Oke, gue bakal pergi kalau memang itu mau lo," kata Saga mengakhiri dorongan tangan Selin di bangkunya. "Kalau lo masih belum bisa maafin gue, minimal turutin satu permintaan gue sebelum gue pergi."

Dengan napas yang naik turun, Selin menatap Saga penuh marah. Selin yang kelelahan kini kembali duduk di kursi di samping Saga.

"Tolong buka blokiran nomor gue di ponsel lo," pinta Saga.

Selin mengerutkan keningnya. Ia masih bertanya-tanya dalam hati, untuk apa ia menuruti permintaan Saga?

"Permintaan gue cukup sederhana. Setelah itu, gue nggak akan gangguin lo hari ini."

Selin menghela napas kasar sambil mengedarkan pandangannya ke sekitar. Begitu banyak orang-orang yang sedang memperhatikan mereka berdua saat ini. Hal ini membuatnya seolah terdesak. Ia tidak suka menjadi pusat perhatian.

Dengan terpaksa, Selin mengeluarkan ponsel dari saku seragamnya, kemudian menuruti permintaan Saga agar pertunjukan ini segera berakhir.

"Sudah! Sekarang Kakak udah bisa pergi dan jangan ganggu aku lagi!" Selin menunjukkan layar ponselnya kepada Saga. Mata Saga melebar melihat nama kontaknya di layar ponsel itu.

"Saga-lak?" Saga tampak tersinggung. "Lo simpan kontak gue pakai nama itu?"

Selin mengangguk tanpa dosa. "Iya, baru aja. Kenapa? Aku salah kasih nama? Harusnya Saga-rong, gitu?"

Saga tersenyum miris. Ia tidak punya hak untuk marah karena bila Selin tahu nama kontaknya di ponsel Saga pun pasti Selin akan marah.

Selin bangkit dengan tidak sabar. "Sekarang Kakak bisa minggir!"

Saga ikut bangkit sambil mengeluarkan ponselnya. Tangannya bergerak mencari kontak Selin di sana, lalu menghubungi kontak itu. Bunyi *ringtone* ponsel di genggaman Selin membuat Saga tersenyum kecil. Ia hanya memastikan bahwa Selin tidak berbohong kepadanya.

"Jangan diblokir lagi, ya," kata Saga kepada Selin. "Biar gue nggak kesusahan kalau mau hubungin lo."

Selin cukup heran dengan perubahan sikap Saga yang tiba-tiba. Saga yang ia tahu adalah Saga yang galak dan kejam.

Saga menyingkir dan membiarkan Selin pergi melewatinya dengan sikap angkuh.

Baru beberapa langkah menjauh, Selin merasakan getaran singkat dari ponselnya. Ia berhenti sejenak untuk mengecek sebuah *chat* yang baru saja masuk.

Saga-lak
Gue udah janji nggak akan ganggu lo hari ini. Kalau gitu, sampai jumpa besok.

Selin menoleh dengan kesal. Seperti yang ia duga, Saga masih berdiri di tempat semula sambil tersenyum kepadanya. Sebelum kekesalannya semakin bertambah, Selin memutuskan untuk segera pergi dari sana.

Saga memperhatikan Selin sambil menghela napas berat. Kemudian, ia tersenyum ketika mengingat kembali namanya di kontak ponsel Selin.

"Saga-lak?" Kali ini Saga tertawa pelan. "Perasaan, sekarang dia yang lebih galak dari gue."

Part 18
Menyusun Strategi

"Bukan cuma perlombaan,
tapi minta maaf juga butuh strategi."

"Dia minta maaf sama lo?"

Selin menganggguk sambil memasuki kamarnya. Shakira mengikuti dari belakang.

"Kok, tiba-tiba?" tanya Shakira masih tidak mengerti.

Selin mengangkat bahu, meletakkan tas sekolahnya di meja belajar, kemudian duduk di ranjang dengan bersandar di kepala kasur. Shakira ikut duduk di sana menghadap Selin.

"Terus, lo maafin?"

"Belum."

"Jangan gampang maafin orang, Sel. Ingat-ingat lagi perbuatan dia sama lo selama ini," kata Shakira berpendapat. "Lagi pula, gue curiga jangan-jangan sikap dia yang tiba-tiba minta maaf sama lo adalah salah satu rencana barunya buat celakain lo."

Selin ikut memikirkan kemungkinan itu. “Iya juga ya. Bisa jadi dia cuma mau ngerjain gue. Minta maafnya juga kelihatan nggak tulus.”

Shakira mengangguk kuat-kuat. “Lo harus lebih hati-hati.”

Sejenak Selin menghela napasnya dengan berat. “Kok, dia bisa jahat banget sama gue ya?” Selin menoleh ke nakas di samping kasurnya. Ia menatap bingkai foto yang menampilkan Mama bersama dengan dirinya yang masih berusia sekitar lima tahun.

Tangan Selin menggapai *frame* itu untuk memperhatikannya dalam jarak yang lebih dekat.

“Sejak kecil gue nggak pernah ketemu Papa. Mama bilang, Papa udah pergi nggak lama setelah gue lahir ke dunia.” Selin mengulang kembali cerita yang sudah diketahui Shakira sambil menatap sendu foto dalam bingkai. “Makanya gue senang banget waktu ketemu Om Galang. Dia baik banget. Selalu perhatian walau gue bukan anaknya. Gue jadi bisa merasakan kasih sayang seorang papa. Gue jadi iri sama Kak Saga yang sering diceritain Om Galang waktu itu. Kak Saga beruntung banget punya papa sebaik Om Galang.” Selin tersenyum pilu. “Seandainya papa gue masih ada, apa dia akan sebaik Om Galang? Sepertinya gue berkhayal terlalu tinggi.”

“Lo nggak salah, Sel. Setiap anak pasti berharap dapat kasih sayang dari mama-papanya.” Shakira berniat menguatkan Selin, tapi apa daya ia malah teringat akan kehidupan keluarganya yang tidak membahagiakan.

Selin menyadarinya. Tidak sebaiknya ia memancing pembicaraan hingga sejauh ini. Keadaan Shakira sudah jauh lebih baik akhir-akhir ini. Seharusnya Selin tidak membahas topik sensitif ini.

Selin mengembalikan *frame* ke tempat semula, kemudian beranjak dari posisinya untuk pergi ke kamar kecil sejenak.

Selin membasuh wajahnya di wastafel. Ia berharap setelah ia kembali ke kamar ia bisa mengubah suasana menjadi sedikit lebih ceria. Biar bagaimanapun, kisah keluarganya masih lebih beruntung dibanding Shakira. Selin harus tetap mensyukuri itu.

Selin kembali ke kamarnya sambil tersenyum untuk menciptakan suasana yang lebih ceria. Namun, senyumnya perlahan sirna ketika tidak melihat Shakira di dalam. Selin menutup kembali pintu kamarnya dan menghampiri Mama di ruang kerja.

"Ma, lihat Shakira di mana?"

Risa yang sedang menganalisis berkas-berkas pasien di mejanya menoleh sejenak kepada Selin. "Oh, baru aja dia pamit pulang. Nggak jadi nginap di sini katanya."

"Kenapa? Kok, tiba-tiba?"

"Katanya dia lupa bawa baju ganti. Jadi, lain kali aja nginapnya."

"Biasanya juga, kan, dia selalu pinjam baju Selin?"

Risa meletakkan kembali berkas-berkas ke meja, kemudian memperhatikan Selin sepenuhnya. "Mama pikir juga begitu. Dia kelihatan agak aneh tadi. Kalian habis bertengkar?"

Selin menggeleng pelan, kemudian pamit untuk masuk kembali ke kamarnya.

Hingga duduk kembali di ranjangnya, Selin masih tidak mengerti dengan sikap aneh Shakira. Apa Shakira marah kepadanya?

Kemudian, kening Selin berlipat ketika melihat *frame* di atas nakas kini tidak lagi dalam posisi tegak, melainkan tergeletak dengan posisi tengkurap.

"Jadi, lo nelepon gue cuma buat nanya hal nggak penting kayak gini?" Agam mengeluh dari seberang sana. Telepon dari Saga berhasil menggagalkan niatnya untuk tidur siang.

"Justru ini penting banget," Saga membantah cepat. "Gue butuh pendapat lo sebagai orang yang lebih berpengalaman."

"Siapa, sih, cewek itu? Nggak biasanya lo seniat ini buat minta maaf."

"Yang ini gue harus dapat maafnya. Soalnya gue merasa udah jahat banget sama dia. Padahal, dia nggak salah apa-apa."

"Si cewek yang waktu itu nggak sengaja kena bola kasti gue?" tebak Agam.

"Hmmm," Saga menjawab dengan gumaman.

"Lo tahu dia suka apa? Coba kasih sesuatu yang dia suka buat permintaan maaf."

"Yang dia suka?" Tatapan Saga mulai menerawang ke langit-langit kamarnya. "Dia suka main piano. Terus gue harus main piano buat dia gitu?"

"Dari mana lo tahu dia suka main piano? Bukannya dia selalu maksa lo gabung ekskul robotik bareng dia?"

"Belakangan gue baru tahu, dia masuk ekskul robotik supaya gue juga bisa gabung lagi di sana. Padahal, sebenarnya dia suka musik."

Hening sesaat, kemudian suara ledakan tawa di seberang sana membuat Saga spontan menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Jadi, lo merasa bersalah karena selama ini udah salah sangka sama dia?" Tawa Agam jelas terdengar mengejek di telinga Saga.

"Sebenarnya lo bisa bantuin gue atau nggak?" balas Saga kesal.

"Gini, gini. Gue punya cara yang lebih ampuh buat dapetin perhatian sekaligus maaf dari dia."

"Gimana caranya?"

"Lo ambil salah satu benda penting dari dia. Nah, di saat dia kesulitan buat nemuin barang itu, saatnya lo berakting sebagai pahlawan. Seolah-olah lo yang berjasa nemuin benda penting itu."

Saga tampak ragu dengan usulan itu.

"Lo bukan cuma dapat maaf dari tuh cewek, tapi juga rasa simpatinya."

"Lo yakin cara ini bakal berhasil?"

"Lo raguin pengalaman gue?"

Senyum pria paruh baya itu mengembang sempurna memperhatikan deretan piala juara satu yang berhasil dimenangkan putranya dari berbagai macam lomba robotik selama dua tahun terakhir. Piala-piala itu sengaja ia pajang di lemari kaca di ruang utama

rumahnya yang sekaligus merangkap sebagai tempat sekolah robotik miliknya.

Hari ini kelas robotik libur. Lalu, ketika pintu utama terbuka, Sony—pria paruh baya itu—langsung bisa menebak siapa yang datang tanpa perlu menoleh.

"Bagaimana sekolahmu hari ini?"

Hansel yang baru pulang sekolah memberi salam singkat, kemudian menjawab pertanyaan papanya, "Lancar, Pa."

"Ekskulmu juga lancar?" tanya Sony masih belum menoleh kepada putranya. Deretan piala kebanggaan itu seolah menarik penuh perhatiannya saat ini.

"Iya, Pa. Aku ke dalam dulu." Hansel berjalan menuju kamarnya. Namun, suara Sony membuatnya urung.

"Oh iya, apa kabar putranya Galang? Kalian masih sering ketemu?"

"Iya. Saga gabung lagi di ekskul robotik sejak kemarin."

Sony menoleh cepat mendengar kabar mengejutkan itu. "Benarkah?"

Hansel mengangguk. "Sepertinya Saga mulai bersemangat lagi."

Sony tampak berpikir keras. Kemudian, sebuah kalimat permintaan darinya membuat Hansel bertanya-tanya dalam hati. Apa yang akan dilakukan papanya?

"Kalau begitu, pertemukan Papa sama anak itu secepatnya!"

Part 19
Teman Senasib

"Berhati-hatilah kepada dua orang korban kecewa
yang berkoalisi merencanakan serangan balik."

Saga sudah memikirkan semua kemungkinan yang bisa saja ia kaitkan untuk menebak si pengirim kotak hitam misterius kepadanya selama ini. Dari semua kemungkinan yang ia pikirkan, hanya ada satu hal yang paling masuk akal menurutnya. Saga yakin bahwa si pengirim kotak misterius itu adalah seorang yang mengenalnya dan juga mendiang Papa.

Saga juga yakin bahwa si pelaku berniat menanamkan kebencian dalam diri Saga akan sosok Papa. Si pelaku tidak bertanggung jawab itu sengaja memberi bukti-bukti palsu yang dapat dengan mudah disalahartikan oleh Saga dan juga Mama.

Sebenarnya siapa orang itu? Apa tujuan si pelaku membuat Saga membenci papanya yang sudah tiada? Apakah orang itu menginginkan Saga berhenti menggeluti dunia robot seperti yang sudah dilakukan Saga selama dua tahun ini? Lalu, apa yang diuntungkan dari situasi ini?

Merebut posisi juara dari Saga? Bila dugaan Saga itu benar, hanya ada satu orang yang ia curigai sebagai tersangka.

Maka, pagi-pagi Saga sudah menunggu si pengendara motor Ninja warna hijau di area parkir sekolah. Ia tidak bisa menunda waktu lebih lama sementara ia merasa dugaannya sudah sangat tepat. Ia tidak mungkin salah.

Begitu melihat target memasuki area parkir dan berniat meninggalkan lokasi setelah memarkirkan motor hijaunya, Saga segera menghampiri. Ia menahan bahu Hansel dari belakang hingga membuat Hansel berhenti dan menoleh kepadanya.

Hansel memutar tubuhnya sambil menatap Saga dengan kening berkerut. "Ada apa?"

"Gue mau lo jelasin apa maksud lo kirim kotak-kotak hitam ini ke gue?" tanya Saga *to the point* sambil menunjukkan sebuah kotak hitam yang baru saja ia keluarkan dari tas punggungnya.

Hansel melirik kotak itu dengan tenang. "Itu kotak apa?"

Saga sudah hilang kesabaran. Ia menjatuhkan kotak hitam itu hingga sebagian isinya tercecer. Kemudian, dua tangannya meraih kerah seragam Hansel kuat-kuat. "Jangan pura-pura bego lo! Gue tahu lo punya niat jahat!"

Keributan di area parkir rupanya dengan cepat menarik perhatian siswa-siswi yang ada di sana. Mereka berkerumun bagai semut dengan cepatnya.

Hansel tampak tidak nyaman dengan situasi ini. Ia melepaskan diri dari cekalan tangan Saga, kemudian merapikan kerah seragamnya dengan tenang.

“Kalau lo memang mau tahu apa aja yang terjadi selama dua tahun ini, gue bisa ceritain semuanya sama lo. Tentang semua hal yang terjadi karena penyesalan lo yang terlambat.”

Saga mengepalkan tangan kuat-kuat, menahan marah akan kata-kata Hansel yang memukulnya telak.

“Hari Minggu, jam 2.00 siang di Robokidz. Silakan datang kalau mau tahu!” Hansel berlalu pergi setelah menyelesaikan kalimatnya. Ia menerobos padatnya siswa-siswi yang sudah bertambah banyak mengelilingi mereka.

Saga masih terdiam untuk beberapa saat, sampai kemudian Agam datang menghampiri dan membantunya memungut isi kotak hitam yang tercecer. Agam kemudian mengajak Saga untuk masuk kelas sebelum ada guru yang mencurigai ada keributan di sini.

Selin mengentak kasar buku pelajaran Bahasa Indonesia setebal lima senti yang bahkan belum ia baca sama sekali sejak mengambilnya dari rak buku di sudut perpustakaan lima menit yang lalu. Getaran ponsel di meja saat ini membuatnya kesal bukan main. Bukan hanya puluhan *chat*, orang itu bahkan masih mencoba menghubunginya sejak tadi, walau tak ada satu panggilan pun yang dijawab Selin.

Selin berdecak untuk kali kesekian. “Dia mau ngapain lagi, sih? Nggak bisa apa kalau nggak gangguin gue sehari aja?”

Selin sudah berusaha menjauh agar Saga tidak mengganggu atau bahkan sampai mencelakainya lagi. Ia pikir mengasingkan diri di perpustakaan adalah cara yang paling ampuh untuk menghindari cowok itu. Ternyata prediksinya keliru. Bila tahu begini, lebih baik Selin meninggalkan ponselnya di dalam kelas saja.

"Dia mau minta maaf?" Selin mencibir tak percaya. "Mana ada penjahat yang tobat tiba-tiba!"

"Percuma pintar kalau orangnya sombong!"

"Iya, benar banget!" seru Selin sependapat.

"Ganteng, sih. Tapi, buat apa kagum sama cowok yang bisanya cuma nyakitin hati aja!"

Seolah sedang mendengarkan kata hatinya sendiri, Selin menyahut dengan penuh semangat. "Setuju!"

"Mulutnya pedes banget. Gue rasa tuh mulut dari lahir memang udah didesain buat nyakitin hati orang!"

Selin mengangguk dengan tatapan penuh marah. "Bukan cuma kata-kata, sikapnya juga kejam kayak ibu tiri!"

"Tuh cowok memang ngeselin banget!"

Suara itu semakin jelas, bahkan terlalu nyata bila Selin mengira sumber suara itu berasal dari dalam hatinya. Ia menoleh ke sebelah. Kepalanya ia julurkan untuk mengintip seseorang yang berada di kubikel sebelah. Betapa terkejut Selin ketika seseorang di sebelahnya itu sedang melakukan tindakan serupa dengan yang ia lakukan.

Keduanya tersentak ke posisi masing-masing. Dua detik kemudian mereka kembali melirik satu sama lain. Kali ini mata mereka bertemu untuk waktu yang cukup lama.

Selin memperhatikan cewek berambut sebahu di sebelahnya dengan mata membulat. Ia kini yakin bahwa cewek itu yang sejak tadi berbicara beriringan dengannya.

"Sepertinya kita senasib." Cewek itu bersuara lebih dahulu, kemudian mengulurkan tangannya ke arah Selin sambil menyebutkan nama. "Daza, kelas X IPS 2."

Selin menyambutnya dengan senang hati. "Selin. X IPA 3."

Daza menggeser kursinya lebih dekat dengan Selin. "Gue sering lihat lo bareng Shakira. Lo temannya, kan?"

Selin mengangguk sambil tersenyum. "Yang tadi, lo lagi marah-marah sama siapa?"

"Sama kakak kelas yang sombongnya ngalahin artis. Mulutnya pedes kayak habis makan tahu ranjau!" jawab Daza menggebu-gebu.

"Sama. Gue juga lagi sebal banget sama kakak kelas yang kejamnya ngalahin ibu tiri. Rasanya pengin gue bales lebih kejam lagi!"

"Bales aja!"

Selin menoleh cepat kepada Daza.

"Gue juga mau balas dendam. Gue pengin banget kempesin ban motornya. Atau, coret-coret bodi motornya pakai spidol permanen atau Pilox sekalian. Biar tahu rasa!"

"Ide bagus!" Senyum Selin merekah. Namun, ia ragu apa dirinya punya nyali sebesar itu?

Daza menyemangati Selin dengan anggukan. "Memangnya siapa kakak kelas yang bikin kesal lo itu?"

"Namanya Saga, kelas XII IPA 1."

"Hah?" Mulut Daza spontan terbuka lebar. "Saga?" ulangnya pelan.

Selin mengangguk, membenarkan.

"Kakak kelas yang pakai motor Vespa modif warna biru langit itu?"

Selin mengangguk lagi.

"Kakak kelas yang terkenal kejam itu?"

"Lo bahkan udah tahu kalau dia kejam, kan?"

Daza menelan ludahnya gugup. Seketika ia teringat dosa tak sengaja yang pernah ia lakukan pada motor Saga beberapa waktu lalu. Ketika ia tidak sengaja menjatuhkan motor Saga bersama dua motor lainnya di parkiran sekolah. Setelah itu, ia melarikan diri begitu saja karena terlalu cemas.

"Daza, Daza," panggil Selin untuk kali kesekian. "Lo kenal Kak Saga?"

Daza menggeleng cepat. "Gue cuma pernah dengar kalau dia itu orang yang kejam."

"Bener banget!" Selin mengusap luka di punggung tangannya yang sudah mulai mengering. "Bahkan, terlalu kejam."

"Ini luka gara-gara dia?" Daza menunjuk luka di tangan Selin, dan Selin mengangguk pelan. "Orang kejam kayak gitu memang sesekali harus dikasih pelajaran. Kita jangan mau ditindas melulu!"

Pembicaraan semakin seru ketika keduanya mulai merencanakan sesuatu untuk balas dendam. Daza juga menceritakan kakak kelas yang ia maksud. Kakak kelas ganteng tapi sombong, yang jago tapi bermulut pedas, Yasa namanya.

Sekian lama keduanya membahas target menyebalkan mereka masing-masing, kemudian Daza mengganti topik karena penasaran dengan sesuatu.

"Lo sama Shakira akrab?"

Selin mengangguk. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Cuma rasanya aneh aja. Di kelas dia orangnya pendiam banget. Tapi, dia kelihatannya malah deket banget sama orang di luar kelas."

"Ya, jelas. Gue sama Shakira itu teman satu SMP."

"Bukan cuma sama lo aja. Gue sering lihat dia bareng kakak kelas cowok. Dia itu pacarnya Shakira, ya?"

"Pacar? Setahu gue Shakira nggak punya pacar. Dan, dia nggak dekat sama cowok mana pun. Siapa kakak kelas yang lo maksud?" tanya Selin heran.

"Gue nggak tahu siapa namanya. Tapi, kayaknya anak kelas XII, deh."

Part 20
Salah Langkah, Salah Sangka

"Maksud hati ingin berdamai
apa daya salah sangka lagi yang terjadi."

Sudah cukup lama Saga duduk di pojok kantin lantai satu sambil mengawasi sekitar. Ia terus mencoba menghubungi Selin melalui ponselnya. Saga kembali mengedarkan pandangannya, berharap Selin menampakkan diri di tempat ini.

"Udah mau masuk, gue mau ke kelas IPA 3 dulu."

"Mau ngapain?"

"Kembaliin buku catatannya Selin yang gue pinjam tadi pagi."

Mendengar sebuah nama disebut dalam percakapan dua orang siswi, spontan membuat Saga menoleh. Ada siswi yang sedang membawa dua buah buku catatan di dekatnya. Saga segera menghampiri sebelum siswi itu berjalan melewatinya.

"Lo bawa bukunya Selin? Selin Ananta?" tanya Saga memastikan.

Siswi berkacamata itu seketika tak bergerak begitu menemukan Saga di hadapannya.

"Biar gue yang kembaliin buku itu ke Selin."

Seolah sedang dalam pengaruh hipnotis, siswi itu mengangguk patuh sambil menyerahkan buku catatan milik Selin kepada Saga.

Seperti mendapat sebuah kartu As, senyum Saga terukir penuh kemenangan bersamaan dengan bunyi bel tanda berakhirnya istirahat pertama.

"Ga, buka halaman 23." Agam menyikut Saga di sebelahnya saat jam pelajaran Fisika berlangsung. Tidak ada respons, ia melirik buku catatan yang sejak tadi di balik-balik lembarannya oleh Saga.

"Seperti saran lo, gue udah berhasil ambil salah satu benda punya Selin," kata Saga berbangga diri.

Agam langsung mencondongkan tubuhnya mendekati Saga. "*Good job*. Lo bisa kasih coret-coretan di halaman tertentu sebagai kenang-kenangan. Biar dia jadi keinget sama lo pas nemuin coretan itu tanpa sengaja."

Mata Saga berbinar. "Ide bagus. Kira-kira apa yang harus gue tulis? Puisi? Pantun?"

"Bebas. Gambar gunung sama sawah juga boleh."

Di saat sedang memberikan "kenang-kenangan" di buku catatan Selin, dari jendela, Saga melihat si pemilik buku catatan di tangannya saat ini. Cewek itu sedang membawa kantong plastik hitam besar sambil mengelilingi lapangan basket.

Merasa menemukan momen yang tepat, Saga izin ke kamar kecil kepada guru yang sedang mengajar di kelasnya. Padahal, tujuan sebenarnya adalah menghampiri Selin di pinggir lapangan.

"Lagi ngapain?" tanya Saga yang sudah ada di sebelah Selin.

Selin melirik sekilas. Ekspresi wajahnya yang kesal, kini bertambah semakin kesal ketika melihat Saga.

"Nggak bisa lihat sendiri?" Selin menyahut ketus. Ia menunduk, mengambil botol plastik kosong di sekitar lapangan untuk dikumpulkan ke dalam plastik hitam yang dibawanya.

"Lo nyari tambahan uang jajan dengan ngumpulin plastik bekas?" tebak Saga turut prihatin. "Nggak harus saat jam pelajaran juga, kan? Sekarang lo harusnya belajar di kelas."

Selin makin kesal. Sambil mengumpulkan botol-botol plastik, matanya kemudian tertarik pada sesuatu yang dibawa Saga.

Selin mengenali buku bersampul biru di tangan Saga. "Itu kan, buku catatanku."

Saga mengangkat buku di tangannya. Senyumnya merekah penuh kemenangan. "Iya, gue yang nemuin buku ini di kantin. Untung ada gue. Kalau nggak, mungkin udah dibuang sama ibu kantin."

Selin menyergap cepat buku catatannya. Ia benar-benar marah saat ini. "Jadi, Kakak yang nyuri buku aku?"

"Hah? Nyuri? Jelas-jelas gue yang berjasa nemuin buku itu."

"Gara-gara Kakak nyuri buku ini, aku jadi dihukum pungutin sampah di area sekolah lantai satu dan nggak boleh ikut ulangan Kimia!"

Saga cukup tercengang mendengarnya. "Gue nggak ada maksud. Niat gue baik mau balikin buku itu."

Selin menatap Saga penuh marah, tetapi tak bisa berbuat apa-apa. Ia jadi yakin untuk menjalankan usul dari Daza, yaitu mengempiskan ban motor Saga, atau mencoret bodi motor itu dengan spidol permanen. Atau, bahkan bila perlu Selin akan menggunting semua kabel di motor modif itu supaya tidak berfungsi lagi.

Selin berbalik, melanjutkan hukumannya dengan terpaksa. Ia sudah tidak ada pilihan lain. Masuk ke kelas di tengah ulangan Kimia dengan guru berpredikat *killer* saat ini sama saja bunuh diri.

"Gue mau minta maaf." Saga terus mengekor di belakang Selin.

"Dan, aku nggak mau maafin!" Selin tidak lagi punya belas kasih untuk Saga.

"Gue harus gimana supaya lo mau maafin gue? Bantuin lo pungutin semua sampah di lapangan ini? Gue bisa bikin robot buat bersih-bersih satu sekolah."

Selin sudah tidak tahan dengan celotehan Saga yang membuatnya pusing. "Buat aja sana! Aku nggak peduli!"

Saga berdecak lagi ketika menyadari sulit sekali mendapat maaf dari Selin.

"Hei, lo yang di sana!" tunjuk Saga kepada siswa yang baru saja muncul dari arah kantin menuju kelas dengan terburu-buru. "Ambil botol minuman yang baru aja lo jatuhin! Buang ke tempat sampah di depan kelas. Buruan!"

Tanpa perlu diperintah dua kali, siswa itu menurut dan langsung berlari menjauh dari Saga dan Selin.

Selin melirik tidak suka dengan cara Saga menegur siswa tadi. Sementara itu, Saga mengartikan lain tatapan Selin saat ini.

"Nggak perlu bilang makasih. Orang yang suka buang sampah sembarangan memang pantas ditegur."

"Iya, kayak Kakak yang selalu buang sembarangan *sticky notes* dari aku waktu itu!"

Selin berlalu setelah memastikan area lapangan sudah bersih dari sampah. Kini ia beralih ke area selatan gedung sekolah. Saga masih setia mengikutinya.

"Soal itu gue juga minta maaf. Susah banget ya maafin gue?" tanya Saga, hampir hilang kesabaran.

Langkah Saga ikut berhenti ketika menyadari Selin berhenti terlalu lama di depan salah satu ruang ekskul. Ia tahu apa yang sedang dilihat Selin saat ini. Bukan hanya lantunan melodi indah yang menenangkan hati, permainan piano seseorang dari dalam ruang ekskul musik juga sangat sayang bila dilewatkan.

Saga bisa melihat ekspresi kekaguman dari tatapan Selin saat ini.

"Kalau gue bisa bawain satu lagu sambil main piano, apa lo mau maafin gue?"

Selin menoleh karena ucapan Saga yang menurutnya sangat tidak masuk akal. Yang ia tahu dari Om Galang, Saga tidak bisa bermain piano dan tidak menaruh minat pada piano. Kecuali, yang dimaksud Saga adalah menciptakan robot yang bisa bermain piano.

“Robot nggak punya hati. Permainan pianonya nggak akan punya ‘jiwa’.” Selin berbalik, hendak melanjutkan hukumannya. Namun, suara Saga di belakangnya membuat ia berhenti seketika.

“Bukan robot, tapi gue yang akan main piano buat lo. Karena gue punya hati.”

Part 21
Utusan Terindah

"Kamu adalah utusan terindah
yang dikirim Papa dari langit."

"Jadi, gue mau minta bantuan lo."

Yang diajak bicara tampak cuek. Sambil berjalan santai, ia tersenyum kecil menyadari permintaan aneh dari teman sekelasnya saat kelas X, Saga.

Saga menyusul Adnan hingga ke depan ruang ekskul musik. "Bisa, kan? Satu lagu aja. Ajarin gue sampai bisa."

Adnan menoleh. "Kenapa gue? Kenapa nggak minta bantuan Gara aja?"

"Karena *dia* suka sama permainan piano lo."

"Dia siapa?"

Saga baru saja ingin menjelaskan, tetapi rombongan tim ekskul robotik yang muncul di balik punggung Adnan membuat Saga bungkam. Ia melihat Selin ada dalam rombongan itu dan hendak menuju ruang ekskul.

Adnan ikut menoleh, dan Saga dapat dengan jelas menangkap ekspresi berbinar di mata Selin ketika melihat Adnan. Langkah Selin melemah hingga terpisah dari rombongan lain yang baru saja melewati Saga dan Adnan.

Saga tahu pasti Selin berniat mendekat untuk menyapa Adnan. Entah ingin berkenalan entah sekadar menyuarakan kekaguman atas permainan piano Adnan yang pernah didengarnya beberapa waktu lalu. Sebelum Selin sampai di hadapan Adnan, Saga sudah lebih dahulu mengadangnya.

Ekspresi Selin seketika berubah karena pandangannya terhalang Saga.

"Nanti gue nyusul. Lo duluan aja masuk," ucap Saga percaya diri tanpa bergeser sedikit pun dari pijakannya.

"Siapa yang mau ngajak masuk?" kata Selin kesal. Ia menjulurkan kepalanya hendak menoleh kepada Adnan. Namun, Saga dengan sengaja menghalangi pandangannya.

"Buruan masuk sana. Kalau gue sih, udah hafal materi robotik di luar kepala."

Tidak diberi kesempatan, Selin terpaksa mengakhiri usahanya untuk berbicara dengan seseorang yang ia kagumi. Selin menyukai permainan piano Adnan yang penuh emosi dan perasaan.

Selin berlalu, Saga masih mengawasi hingga cewek itu masuk ke ruang ekskul robotik.

"Jadi, *'dia'* yang lo maksud tadi tuh, cewek itu?" tebak Adnan.

Saga mengangguk salah tingkah. Kemudian, keduanya kembali dalam pembahasan awal. Saga kembali memohon agar Adnan mau membantu mengajarinya bermain piano.

Saga masuk ke ruang ekskul robotik ketika Pak Tri sudah membagi beberapa kelompok yang ditugaskan untuk melepas komponen-komponen pada CPU tidak terpakai. Dan, entah kebetulan entah memang ada manipulasi kelompok, Saga melihat Selin dan Hansel berada dalam satu kelompok.

Selin tampak bingung bagaimana cara membongkar CPU di hadapannya sementara Hansel tersenyum menikmati ekspresi lucu yang ditunjukkan Selin.

"Memang CPU-nya bakal kebongkar kalau cuma lo lihatin gitu aja?" tanya Hansel sambil terkekeh.

Selin mengembungkan pipi, kemudian mengambil obeng di dekatnya. "Ini juga mau mulai bongkar."

Hansel mendekatkan telunjuk ke pipi Selin yang mengembung, kemudian menyentuhnya pelan. Seketika pipi Selin mengempis dan matanya kini bertemu dengan sepasang mata Hansel yang menyipit karena tertawa.

"Lo lucu banget kalau lagi serius," ucap Hansel masih tertawa. Selin tiba-tiba saja salah tingkah.

Saga bergabung di tengah-tengah mereka dengan sengaja. Ia sengaja duduk di antara keduanya hingga menghalangi pandangan satu sama lain.

Saga menoleh kepada Hansel yang menatapnya tak suka. "Lo nggak dengar barusan Pak Tri manggil lo? Lo disuruh pandu kelompok yang di sana." Saga menunjuk asal kelompok lain dengan dagunya.

Hansel menoleh ke arah yang ditunjuk Saga, kemudian memindai sekitar untuk menemukan keberadaan Pak Tri, tetapi tak ada di mana pun. Yang ia tahu, Pak Tri sudah meninggalkan ruangan setelah memberikan pengarahan awal.

Merasa dicurigai, Saga kembali beralasan, "Tadi gue ketemu Pak Tri di luar. Beliau titip pesan supaya lo bantu kelompok lain juga."

Hansel menurut juga, walau tak sepenuhnya percaya dengan perkataan Saga. Ia beranjak untuk membantu kelompok lain yang mengalami kesulitan.

Saga memperhatikan Selin yang tampak serius membongkar rangkaian CPU. Cewek itu bahkan seolah tidak menganggap Saga ada walau ia kini duduk tepat di sebelahnya.

“Ehem.” Suara dehaman Saga rupanya tidak berhasil menarik perhatian Selin.

Sekian lama tidak juga mendapat respons, Saga menarik sebelah tangan Selin yang jari-jarinya sudah hitam karena debu dari komponen CPU bekas yang cukup tebal.

Selin berusaha membebaskan tangannya, tetapi Saga semakin erat memegang tangan Selin. Kemudian, ia justru membantu menggulung lengan kemeja putih Selin.

“Biar seragam lo nggak kotor, gue bantu gulung,” gumam Saga pelan yang sukses mendapat perhatian penuh dari Selin.

Seolah kehilangan daya untuk melawan, Selin masih diam ketika Saga melakukan hal serupa pada tangannya yang lain. Saga bahkan cukup lama meneliti luka di punggung tangan Selin yang sudah mengering sambil menghela napas beberapa kali.

“Maafin gue,” ucap Saga sungguh-sungguh sambil menatap mata Selin.

Saat itu juga kesadaran Selin kembali. Ia menarik cepat tangannya dari Saga, lalu kembali menganggap cowok itu tidak ada.

Selin kembali pada kegiatan awalnya. Namun, menyadari bahwa Saga terus memperhatikan, membuatnya jadi tidak fokus.

Komponen-komponen CPU yang bentuknya kecil membuat Selin harus memperhatikan benda-benda itu dari jarak yang lebih dekat agar tidak salah bongkar. Berkali-kali Selin menyelipkan rambut panjangnya ke balik telinga agar tidak menghalangi pandangan. Namun, berkali-kali pula rambutnya kembali menghalangi pandangan. Hingga kemudian, seseorang yang menyentuh rambutnya, membuat Selin seketika membeku.

Selin menoleh, dan tidak menemukan Saga di sampingnya. Ia menduga bahwa seseorang yang sedang berdiri di belakang sambil membantu mengucir rambutnya adalah Saga. Keyakinan itu diperkuat oleh suara seseorang dari belakang yang terdengar dekat sekali, yang membuat jantungnya tiba-tiba saja berdebar tak karuan.

"Mungkin gue terlambat menyadari bahwa lo adalah utusan terindah yang dikirim Papa buat gue."

Suara lantunan melodi indah dari arah gudang membuat Citra tergerak untuk mencari tahu. Setibanya ia di depan pintu gudang rumahnya, ia terkejut ketika melihat pintu itu sedikit terbuka. Terlebih karena menyadari daun pintu itu rusak seperti dibobol paksa.

Citra semakin mendekat dan lantunan suara merdu itu semakin terdengar jelas berasal dari dalam ruangan itu. Ia membuka lebar pintu gudang dan menemukan putranya, Saga tampak tertidur pulas di meja dengan laptop yang masih menyala.

Suara merdu lantunan piano yang didengarnya ternyata berasal dari *speaker* yang terhubung dari laptop Saga.

Citra memperhatikan benda-benda di sekitarnya dengan perasaan haru. Ia bahkan masih bisa merasakan kehadiran mendiang suaminya hanya dengan melihat semua benda-benda peninggalan ini.

Tiba-tiba saja ia merasakan hatinya menghangat ketika menyadari bahwa Saga sudah tidak lagi membenci papanya dan kembali menyentuh sesuatu yang memang menjadi dunianya.

Citra mengusap lembut kepala Saga. Diperhatikannya layar laptop yang menampilkan skrip atau kode-kode pemrograman yang tidak ia pahami, juga bentuk-bentuk aneh komponen mesin yang kini memenuhi meja.

Entah apa yang membuat Saga mendadak berubah. Yang pasti, Citra senang dengan keadaan ini.

Tidak berniat untuk membangunkan Saga, Citra membiarkan putranya tertidur. Karena ia tahu pasti putranya sudah menghabiskan banyak waktu dan pikiran hingga kelelahan seperti sekarang.

Citra mengambil selimut untuk menyelimuti Saga. Ia juga membantu meredupkan layar laptop dan mematikan *speaker*.

Semua perlakuan manis mamanya dirasakan Saga seolah dalam mimpi. Baru ketika ia terbangun pagi-pagi sekali, Saga menyadari bahwa semua itu nyata.

Saga memutuskan untuk menengok mamanya di kamar. Saga menyadari sudah cukup lama ia tidak memperhatikan mamanya yang pasti sangat lelah berjuang sendiri, mengurus kafe dan juga dirinya yang keras kepala.

Saga menyelimuti Mama dengan penuh kasih sayang. Kemudian, ia beranjak untuk sejenak menikmati udara pagi yang sejuk.

Saga cukup lelah setelah seharian kemarin memikirkan cara untuk menyelesaikan proyek dari mendiang papanya. Nyatanya, Saga masih perlu belajar banyak untuk mewujudkan proyek itu.

Saga membuka lebar pintu utama rumahnya. Ia melakukan peregangan kecil untuk mengurangi pegal-pegal di tubuhnya akibat tidak tidur di tempat yang nyaman. Kegiatannya itu seketika berhenti ketika tanpa sengaja ia melihat kotak hitam di teras rumahnya.

Sudah beberapa lama Saga tidak mendapat benda misterius itu. Kini teror itu kembali datang.

Saga meraih kotak itu dan berlari cepat ke pintu pagar. Ia mengedarkan pandangan pada keadaan sekitar yang sepi karena

suasana yang masih gelap. Percuma. Tidak ada siapa pun yang ia temukan. Matahari pagi bahkan masih belum tampak. Saga menduga si pengirim paket beraksi pada tengah malam tadi.

Sebenarnya, siapa pengirim paket misterius ini?

Part 22
Jangan Selin

"Tanpa persaingan, tidak akan ada perkembangan, tidak akan ada inovasi baru."

Saga sudah kembali ke tempat awalnya menghabiskan waktu semalaman. Ia duduk menghadap layar laptopnya yang masih menyala. Tanpa pikir panjang, ia menghubungkan USB ke laptopnya. Ia penasaran apa isi dari USB yang merupakan satu-satunya benda misterius yang ia temukan di dalam kotak hitam pagi ini.

Saga menemukan satu-satunya *file* yang tersimpan dalam USB itu, sebuah fail berbentuk video dengan format mp4. Saga menelitinya lebih saksama. Video itu tersimpan dengan nama berupa angka-angka yang tidak jelas, berdurasi 21 detik, dan diambil sekitar tiga tahun yang lalu.

Walau ada sedikit ketakutan, pada akhirnya Saga memberanikan diri untuk menekan tombol *enter*. Ia menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya perlahan. Ia berusaha menguatkan hatinya sendiri dan bersiap menyaksikan hal apa pun yang mungkin saja akan memancing emosi.

Pada detik-detik pertama, Saga bisa melihat kamera diarahkan pada sebuah tembok bercat putih. Perlahan, kamera bergerak hingga menampilkan seorang cewek yang masih berpakaian seragam lengkap SMP yang sedang bercengkerama akrab dengan seorang wanita berusia sekitar 40 tahun. Kini, Saga bisa melihat sosok itu dengan sangat jelas. Bukan lagi berupa potongan gambar dari belakang yang selalu ia temukan di paket-paket misterius sebelumnya.

Video itu sangat jelas diambil oleh seorang amatir. Gambar terus berguncang, seolah memang sengaja diambil secara diam-diam dari jarak yang tidak terlalu dekat.

Tidak banyak yang bisa ditangkap Saga pada 15 detik pertama video itu. Ia hanya menyaksikan keakraban Selin dengan mamanya. Ya, Saga dapat dengan mudah mengetahui bahwa cewek berseragam SMP itu adalah Selin.

Pada detik berikutnya, gambar semakin berguncang hebat. Bahkan, kameranya berputar dan mengarah pada sebuah pintu yang kini menampilkan sosok pria yang baru saja muncul dari sana. Namun, kamera hanya mampu menangkap sosok itu selama satu detik. Detik berikutnya, video hanya menampilkan lantai keramik yang dipijak pria itu sampai video berakhir beberapa detik kemudian.

Saga memutar berkali-kali video itu, berusaha menangkap sosok pria yang muncul di sana. Ia menghentikan video tepat ketika pria itu muncul. Guncangan kamera yang terlalu ekstrem membuat sosok itu tidak dapat tertangkap dengan jelas. Namun, Saga mengenali postur itu. Ia juga mengenali jaket hitam yang

dikenakan pria itu dan sepatu hitam yang bergerak ketika kamera mengambil gambar kakinya. Saga yakin bahwa pria itu adalah papanya.

Saga kini marah bukan main. Jadi, si pelaku pengirim paket misterius kembali berusaha menciptakan kesalahpahaman tentang papanya? Kali ini Saga tidak akan tertipu. Bila saja ia belum menemukan kotak merah milik papanya, tentu sekarang Saga akan semakin membenci beliau. Namun, dari kotak merah itu kini Saga tahu bahwa tujuan Papa ke rumah Selin adalah untuk berkonsultasi mengenai penyakitnya dengan Dokter Risa, mama Selin.

Kini kecurigaan Saga semakin kuat bahwa Hansel adalah orang di balik ini semua. Hanya Hansel yang punya alasan paling kuat untuk membuat Saga membenci Papa hingga meninggalkan dunia robot. Saga juga punya firasat bahwa Hansel tidak sendiri, tetapi ada seseorang yang berpengaruh besar di belakangnya.

Tidak sabar menunggu janjinya dengan Hansel di Robokidz pukul 2.00 siang nanti, Saga memutuskan datang menemui Hansel pagi ini juga. Ia merasa perlu menyelesaikan permasalahan ini secepatnya.

Saga bersiap-siap. Ia membawa semua bukti yang perlu ia bawa untuk bertemu dengan Hansel, termasuk USB yang baru diterimanya beberapa waktu lalu.

Saga mendapati ada sebuah pesan masuk ketika ia mengecek ponselnya. Ada sebuah kiriman foto dari Selin. Foto berupa *sticky notes* berwarna kuning dengan coretan tinta biru yang bertuliskan:

Kamu bisa melihat semuanya dari tempat ini.
Melihat seseorang yang ketakutan hanya karena sirop yang menetes-netes,
Menyaksikan pertunjukan menarik di kolam kodok, dan banyak hal lainnya.
Datanglah, dan akan kutunjukkan sesuatu yang lebih menarik hari ini.

Saga mengerutkan keningnya. Ia melirik waktu yang ditunjukkan pada layar ponselnya. Pukul 07.45. Ini masih pagi. Lagi pula ini adalah hari Minggu. Untuk apa Selin memintanya datang ke sekolah?

Saga mengabaikan sejenak pesan itu. Ada hal yang lebih penting yang harus diselesaikannya.

Saga memarkirkan asal Vespa-nya di pekarangan rumah dengan plang nama Robokidz. Ia buru-buru turun dari motor menuju pintu utama yang masih tertutup rapat. Saga tahu bahwa kegiatan sekolah robotik di hari Minggu ini baru akan dibuka

siang nanti. Namun, Saga yakin Hansel ada di dalam karena sekolah ini sekaligus tempat tinggal keluarga Hansel.

Beruntung, Saga tidak membutuhkan waktu lama untuk mengetuk pintu itu. Seorang pria paruh baya membukakan pintu untuknya. Saga masih ingat wajah itu. Wajah yang selalu dilihatnya setiap kali mengikuti lomba robotik semasa kecil hingga SMP. Saga tahu pria itu yang selalu mengantar Hansel mengikuti lomba robotik yang juga diikuti Saga. Saga yakin bahwa pria itu adalah papanya Hansel. Pria yang Saga yakini berada di belakang Hansel untuk membuat ia membenci Papa dan perlahan menghancurkannya.

Sony menyambut Saga dengan senyuman lebar. "Kamu datang lebih cepat dari yang Om kira."

Saga baru saja membuka mulut hendak menumpahkan kemarahannya, tetapi urung karena Sony baru saja berbalik, kemudian membuka lebar pintu utama.

"Masuklah!" ucap Sony sambil berjalan menuju sofa di dekatnya. "Om turut berbelasungkawa atas kepergian papamu dua tahun lalu."

Dengan Ragu, Saga mengikuti dari belakang. Kemudian, ia terpaksa duduk di hadapan Sony ketika dipersilakan untuk kali kesekian.

"Bagaimana kehidupanmu setelah kepergian papamu?"

"Jangan pura-pura nggak tahu!" ucap Saga dengan emosi tertahan. "Saya yakin Om tahu semuanya."

Sony tersenyum samar. "Pasti kamu merasa sangat kehilangan. Begitu juga Om dan Hansel. Kami juga sangat kehilangan."

Saga mendengkus tak percaya. "Jangan pikir Om bisa sembunyiin ini lebih lama lagi. Saya nggak akan biarin Om fitnah papa saya lebih kejam lagi!"

"Fitnah? Apa maksud kamu?"

Saga mengeluarkan kotak-kotak hitam yang selama ini ia terima secara misterius, kemudian meletakkannya di atas meja kaca yang berada di antara mereka.

Sony memperhatikannya dengan kening berkerut. "Apa ini?"

"Om, kan, yang kirim semua kotak hitam ini ke rumah saya? Om sengaja mau buat saya salah paham sampai membenci Papa yang nggak salah apa-apa?"

Sony meraih satu kotak hitam yang paling dekat dengannya, kemudian perlahan membuka kotak itu. Dari beberapa foto yang ia lihat, ia langsung dapat mengerti arah pembicaraan Saga.

"Sepertinya kamu salah paham. Bukan Om yang kirim semua ini."

Saga semakin kesal. "Jangan mengelak. Semua sudah jelas. Jelas-jelas cuma Om dan Hansel yang paling nggak suka karena saya selalu juara satu lomba robotik. Karena itu juga Om selalu marahin Hansel karena nggak pernah berhasil ngalahin saya, kan?"

"Saga, sepertinya kamu salah paham."

Saga menggeleng. "Saya tahu tujuan Om kirim paket-paket itu. Supaya saya benci sama Papa, kemudian menjauh dari dunia robotik. Itu, kan, yang Om mau?"

"Saga," suara Sony masih terkendali. Ia berusaha tidak terpengaruh dengan suara Saga yang meninggi. "Terus terang,

Om memang kesal karena kamu selalu menghalangi Hansel menjadi juara. Dan, Om sempat merasa sangat jahat ketika Hansel dengan mudahnya jadi juara setelah kamu benar-benar menutup diri tentang semua hal yang berkaitan dengan robot. Namun, belakangan Om sadar bahwa ini bukan sikap yang baik. Om jadi merasa Hansel tidak belajar sungguh-sungguh. Karena sesungguhnya persaingan itu sangat penting untuk memacu inovasi baru."

Saga tercengang mendengarnya, tetapi sebisa mungkin ia berusaha untuk tidak terpengaruh. Saga yakin Sony sedang berakting.

"Saat Hansel bilang bahwa kamu masuk lagi di ekskul robotik, Om sangat terkejut sekaligus senang. Untuk itu, Om meminta Hansel mengatur waktu agar Om bisa bertemu sama kamu. Sejujurnya Om ingin kamu bergabung di sekolah robotik Om ini. Tentu sekolah ini akan semakin berkembang bila kamu mau bergabung."

Saga kembali tercengang untuk waktu yang cukup lama. Ia berusaha mencari kepalsuan dari mimik wajah Sony, tetapi tak kunjung didapatkannya.

Apakah Saga telah salah menuduh orang?

Sony menemukan sebuah USB dari salah satu kotak hitam yang dibukanya. Tiba-tiba saja ia jadi penasaran siapa sosok di balik pengirim paket-paket misterius itu.

"Boleh Om lihat isinya?" tanya Sony sambil mengangkat USB di tangannya.

Setelah Saga menjawab dengan anggukan singkat, Sony beranjak dari duduknya, lalu menyambungkan USB itu ke bagian belakang monitor besar di dekat mereka.

Sony kembali duduk di tempat semula sambil membawa sebuah *remote*. Kemudian, video diputar dan Sony menambahkan volume suara.

Saga kembali melihat video itu. Selin sedang memberi salam kepada mamanya sehabis pulang sekolah hingga mendapat hadiah sebuah kecupan dari sang mama. Terasa sangat hangat hingga membuat semua orang yang melihatnya merasa iri. Suara Selin terdengar sangat ceria. Cengkerama kedua orang di video itu terdengar sangat akrab.

Ekspresi Saga masih biasa saja hingga sepuluh detik pertama. Kemudian, suara seseorang yang terdengar sangat jelas membuat Saga menegang dengan tiba-tiba. Tidak berapa lama, gambar bergerak ekstrem ketika menampilkan sosok papanya. Tapi, bukan itu yang membuat ekspresinya berubah.

"Om, boleh saya pinjam *remote*-nya?" pinta Saga.

Sony mengulurkan *remote* kepada Saga.

Saga memutar kembali video itu dengan menambahkan volume suara. Ia baru menyadari bahwa ketika ia meneliti video itu di rumah, Saga tidak menghidupkan suara pada video. Saga terkejut bukan main ketika mendengar suara cewek di akhir video itu, yang tiba-tiba saja memaksa Saga untuk mengaitkannya dengan Selin.

Saga tidak mungkin salah dengar ucapan seorang cewek yang ia yakini adalah seseorang yang merekam video itu. *"Aku yang seharusnya berada di posisi dia."*

Pikiran Saga kini bercabang. Tiba-tiba saja ia mencemaskan Selin.

Buru-buru ia meraih ponselnya dan mengecek kembali pesan dari Selin beberapa waktu lalu. Saga baru menyadari bahwa selain foto, juga ada pesan yang dikirim Selin untuknya.

Nge-Selin
Kurang puas ngerjain aku? Kakak pikir kali ini aku akan masuk perangkap?

Saga pikir *sticky notes* itu kepunyaan Selin yang ditujukan untuknya. Namun, rupanya itu untuk Selin dan entah dari siapa.

"Pa, aku izin ke sekolah sebentar. Loh—" Suara Hansel tertahan ketika melihat Saga berada di rumahnya.

"Ini hari Minggu. Ada perlu apa kamu ke sekolah?" tanya Sony.

"Ada janji sama teman di sana. Cuma sebentar, kok."

"Siapa?" tanya Saga tiba-tiba panik. Ia berharap bukan Selin yang hendak ditemui Hansel. Selin tidak seharusnya berada di sekolah saat ini. Tidak boleh.

Hansel menatap Saga cukup lama. "Gue bilang, kan, jam 2.00. Kenapa pagi-pagi datangnya?"

"Lo mau ketemu siapa di sekolah?" desak Saga sambil bangkit berdiri.

"Selin."

Deg!

Seolah mendapat kabar yang teramat buruk, Saga berlari seperti orang kesetanan keluar rumah tanpa sempat pamit

kepada siapa pun. Ia segera melaju dengan Vespa-nya menuju sekolah. Pikirannya kini penuh akan kemungkinan si pengirim paket berusaha mencelakai Selin.

Jangan. Jangan Selin!

Part 23
Target

"Aku menyadari perasaan ini lebih dari sekadar khawatir. Aku juga takut, takut kamu pergi."

"Non Selin, tumben ke sekolah hari Minggu."

Langkah terburu-buru Selin berhenti sejenak ketika melewati pos jaga sekuriti sekolahnya. Ia menanggapi sapaan Pak Wawan seperlunya. "Iya, lagi ada perlu, Pak."

"Oh, pasti mau belajar kelompok di perpustakaan, ya?" tebak Pak Wawan sambil tersenyum.

Selin mengurungkan niatnya untuk melanjutkan langkah masuk ke sekolah. Tebakan Pak Wawan justru membuat alisnya menyatu. "Kerja kelompok?"

"Iya, tadi ada juga yang sudah datang. Izin mau belajar kelompok di perpustakaan katanya."

Pandangan Selin kini menerawang memikirkan seseorang yang dimaksud Pak Wawan. Apa Saga sudah datang? Atau, mungkinkah orang itu adalah Hansel? Beberapa waktu lalu, Selin sempat menghubungi Hansel untuk menemaninya ke sekolah pagi ini.

“Makasih, Pak. Saya mau nyusul ke perpustakaan.” Selin bergegas masuk ke area sekolah dan naik menyusuri tangga menuju lantai tiga gedung sekolah untuk mencari tahu permainan apa lagi yang sedang direncanakan Saga untuknya kali ini.

Sepanjang perjalanan, pikiran Saga sungguh tidak tenang. Berbagai dugaan berkecamuk di kepalanya, menghubungkan semua kemungkinan yang mungkin saja ia salah artikan selama ini. Tentang luka gigitan serangga di wajah dan leher Selin. Luka gigitan yang bahkan membuat mata cewek itu memerah.

Dari awal Saga sudah curiga bahwa tidak mungkin kebetulan bisa ada cairan sirop di dahan pohon hingga membuat Selin digigit semut. Sejujurnya, Saga hanya asal bicara mengajak Selin bertemu di tempat yang terkenal angker di area sekolah. Saat itu ia yakin Selin tidak akan datang, apalagi sampai menunggunya. Namun, rupanya ia keliru.

Kini ia beralih memikirkan kertas-kertas berisi pantun dari Selin untuknya yang tertempel di mading sekolah hingga menyebabkan Selin menjadi korban *bully* Monic di kolam kodok. Sampai sekarang Saga masih belum bisa menebak siapa pelaku di balik itu semua, hingga membuat Selin salah paham dan menuduh Saga-lah pelakunya.

Saga yakin bahwa semua peristiwa itu bukan kebetulan semata, melainkan ada kaitannya dengan si pelaku pengirim paket misterius. Selama ini, rupanya Saga salah mengartikan

motif si pelaku. Orang itu bukan ingin membuat Saga membenci Papa, melainkan memperalatnya untuk mencelakai Selin.

Target si pelaku bukan Saga, melainkan Selin.

Saat ini Saga sungguh khawatir kepada Selin. Ia bertekad menyelamatkan Selin sebelum sesuatu yang buruk terjadi.

Saga melaju dengan Vespa-nya melewati gerbang sekolah yang sedikit terbuka. Ia mengabaikan Pak Wawan yang berniat menyapanya, kemudian memarkir Vespa dengan terburu-buru.

Motor Hansel berhenti tepat di sebelah Vespa Saga. Sikap Saga yang panik sekaligus misterius sungguh membuatnya bertanya-tanya.

"Ada apa, sih? Kenapa lo segitu paniknya dengar gue mau ketemu Selin di sini?" tanya Hansel sambil turun dari motor dan bergegas menyusul Saga.

Saga berbalik hingga menghadap Hansel. "Selin minta lo datang ke sekolah?"

Hansel mengangguk. "Selin minta tolong gue buat temani ke sini. Dia mau cari tahu sesuatu katanya. Memangnya ada apa?"

Bukannya menjawab, Saga justru berlari kencang menuju taman rumput di bagian belakang sekolah, yang kebetulan bersebelahan dengan kolam kodok.

Hansel hanya bisa berdecak kesal, tetapi pada akhirnya tetap mengikuti Saga karena penasaran.

Saga membaca kembali gambar *sticky notes* yang dikirim Selin pagi tadi. Ia mencoba mencermati maksud dari kata-kata yang ditulis seseorang di sana.

Kamu bisa melihat semuanya dari tempat ini.
Melihat seseorang yang ketakutan hanya karena sirop yang menetes-netes,
Menyaksikan pertunjukan menarik di kolam kodok, dan banyak hal lainnya.
Datanglah, dan akan kutunjukkan sesuatu yang lebih menarik hari ini.

Matanya sesekali bergerak memindai sekitar untuk mencari tahu lokasi yang dimaksud. Sementara Hansel mencoba berkali-kali menghubungi Selin, tetapi tidak aktif.

"Nomor Selin nggak aktif," keluh Hansel sambil mengakhiri usahanya menelepon Selin. Kemudian, sesuatu yang bergerak di balkon perpustakaan lantai tiga seketika menarik perhatiannya. "Ada orang di balkon perpus!" serunya tanpa mengalihkan sedikit pun pandangan dari sana.

Saga ikut menoleh, sayangnya ia hanya berhasil melihat sekilas bayangan hitam dari atas sana.

"Selin?" gumam Saga.

Tanpa pikir panjang, Saga bergegas menuju tangga untuk segera sampai di perpustakaan. Firasatnya saat ini sungguh tidak

enak. Pikirannya terus berkecamuk mencemaskan keselamatan Selin.

Selin mendorong pintu kaca perpustakaan yang tidak terkunci. Sepertinya seseorang sudah meminta izin menggunakan perpustakaan yang seharusnya tutup pada hari libur.

"Kak Hans?" panggil Selin ragu. Sesungguhnya ia pun tidak yakin bahwa seseorang yang dimaksud Pak Wawan tadi adalah Hansel. Bisa jadi Saga.

Tidak kunjung mendapat respons, Selin memberanikan diri untuk masuk lebih dalam. Ia mengeluarkan ponsel dari sakunya dan berniat untuk menghubungi Hansel. Namun, ternyata baterai ponselnya habis di saat yang tidak tepat.

Selin berdecak kesal sambil menatap layar ponselnya yang gelap. Kemudian, sesuatu yang bergerak dari celah rak di dekatnya membuat Selin waspada. Ia yakin ada seseorang di sini selain dirinya.

"Kak Hans?" panggilnya lagi, masih ragu. Langkah kaki Selin bergerak perlahan menuju arah bayangan tadi.

Tanpa sengaja Selin menemukan *sticky notes* yang menempel di ujung rak. Tiba-tiba saja kemarahannya kembali muncul karena menduga permainan yang direncanakan Saga sedang berlangsung.

Selin menarik *sticky notes* berisi pantun yang ia tulis untuk Saga, yang sempat memenuhi mading sekolah beberapa waktu lalu.

Bukan hanya tertempel pada satu rak, Selin menemukan *sticky notes* lain di banyak rak perpustakaan. Selin bergerak cepat untuk melepas semua kertas itu. Ia kini menyesal, seharusnya ia mengumpulkan dan membakar kertas-kertas ini ketika tertempel di mading. Dengan begitu, Saga tidak punya kesempatan untuk mengumpulkannya kembali untuk mengerjai Selin seperti saat ini.

Tanpa sadar, kertas-kertas itu menuntun Selin hingga sampai di balkon perpustakaan. Dengan kedua tangan yang sudah penuh menggenggam *sticky notes*, mata Selin terpaku pada satu-satunya *sticky notes* yang tersisa, menempel pada dinding di ujung balkon. Posisi kertas itu sangat tinggi sehingga mengharuskan Selin naik pada pijakan balkon untuk meraihnya.

Selin tampak ragu untuk berdiri di atas tembok setinggi perutnya, yang menjadi perbatasan lantai balkon perpustakaan dengan taman rumput di lantai satu.

Selin kembali mendongak, ia memperhatikan *sticky notes* miliknya yang menempel di dinding, bergerak-gerak seolah akan terlepas karena angin yang kencang di atas sana.

Mengabaikan rasa takut, Selin naik di pijakan balkon dengan susah payah, dengan kedua tangan yang masih menggenggam erat-erat kumpulan *sticky notes* miliknya. Kali ini ia bertekad membakar semua kertas-kertas itu tanpa ada yang tersisa. Ia ingin menutup kesempatan Saga untuk bermain-main dengannya lagi seperti ini. Selin harus berhasil, sebelum perpustakaan ramai esok hari, kemudian ia akan kembali menjadi bahan *bully* Monic CS bila ada yang menemukan kembali kertas-kertas ini. Selin tidak mau sampai hal itu terjadi.

Selin berhasil berpijak pada tembok balkon setinggi perutnya itu. Tanpa berniat menoleh ke bawah, Selin menggeser kakinya perlahan mendekati *sticky notes* terakhir itu. Tangan kanannya bergerak hendak meraih kertas itu yang kini jaraknya hanya tinggal beberapa senti.

Masih belum tergapai. Selin terpaksa harus berpegangan pada tembok dan berjinjit untuk meraih kertas itu. Namun sialnya, sesuatu yang tidak ingin ia bayangkan justru terjadi. Selin menginjak sesuatu yang licin hingga membuatnya oleng seketika.

Selin panik. Tangannya bergerak liar berusaha menyeimbangkan tubuhnya. Sia-sia. Selin tergelincir dari atas sana hingga membuat kertas-kertas yang ia genggam sejak tadi beterbangan bersamaan dengan tubuhnya yang melayang.

Part 24

Envious

"Mulai sekarang jangan jauh-jauh dari gue."

Selin panik. Tangannya bergerak liar berusaha menyeimbangkan tubuhnya. Sia-sia. Selin tergelincir dari atas sana hingga membuat kertas-kertas yang ia genggam sejak tadi beterbangan bersamaan dengan tubuhnya yang melayang.

Beruntung, seseorang dengan cepat meraih sebelah tangan Selin hingga Selin tidak jatuh ke arah yang salah. Orang itu memeluk pinggang Selin hingga keduanya jatuh tersungkur di lantai balkon perpustakaan.

Saga meringis kesakitan akibat punggungnya mendarat dengan sangat keras di lantai. Sementara itu, Selin masih terkejut dengan apa yang hampir saja menimpanya. Ia mengangkat tubuhnya menjauh dari Saga, lalu duduk di lantai balkon dengan mengambil jarak yang cukup jauh.

Selin merasakan jantungnya berdebar kencang. Ia hampir kehilangan nyawa kalau saja Saga terlambat menyelamatkannya.

Setelah beberapa saat menetralkan rasa sakit di punggungnya, Saga ikut duduk di lantai balkon. Tatapannya langsung menuding Selin yang masih tampak syok.

"Lo kurang kerjaan apa, pakai naik-naik ke atas sana?" bentak Saga spontan. "Kalau lo jatuh ke lantai satu, gimana? Udah bosan hidup? Huh?"

Selin memeluk kedua lututnya erat-erat. Tubuhnya bergetar hebat. Ia sungguh ketakutan. Hal ini membuat Saga tiba-tiba saja menyesal karena baru saja membentak cewek itu.

"Sori, gue nggak bermaksud bentak lo." Saga mengusap kasar wajahnya. Sesungguhnya ia pun frustrasi dengan keadaan ini. "Gue cuma takut ...."

Selin balas menatap Saga. "Itu, kan, mau Kakak? Kakak mau aku jatuh, kan? Ini buktinya! Kakak yang ngerjain aku, kan?" Selin meraih salah satu *sticky notes* di dekatnya, kemudian mengarahkan kepada Saga.

Saga mengerutkan kening, lalu meraih *sticky notes* lain di dekatnya. Kertas-kertas itu lagi. Saga bahkan tidak tahu siapa orang yang bermain-main seperti ini hingga Selin mengira ini semua adalah ulahnya.

"Bukan gue yang ngerjain lo. Lo harus percaya kalau ini semua bukan ulah gue. Gue nggak sekejam yang lo bayangin!" yakin Saga.

Selin masih menatap Saga ragu. Tangannya masih memeluk lutut erat.

"Mulai sekarang jangan jauh-jauh dari gue. Gue yang akan lindungi lo."

Keduanya saling tatap untuk waktu yang cukup lama. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Saga yang berharap Selin memercayainya, dan Selin yang masih berusaha mengartikan maksud ucapan Saga barusan. Mengapa ia tidak boleh jauh dari Saga? Mengapa ia harus dilindungi?

Suara langkah cepat kaki yang mendekat membuat Saga dan Selin menoleh kompak. Hansel baru saja muncul dari pintu balkon perpustakaan.

"Tadi gue lihat ... ada bayangan hitam di ujung rak kategori sastra ... terus dia lari keluar perpus." Kalimat Hansel terbata-bata karena kelelahan berlari. "Habis itu gue kehilangan jejak. Dia menghilang."

Saga mendengarnya dengan cemas. Cemas karena apabila si pelaku lolos hari ini, mungkin saja orang itu akan berupaya mencelakai Selin di lain waktu.

Saga bangkit berdiri. Ia menatap Selin yang masih di posisi semula. "Gue antar pulang."

Selin balas menatapnya. Saga tahu bahwa cewek itu berniat menolaknya.

"Jangan nolak!" ucap Saga tak terbantahkan sambil mengulurkan tangan untuk membantu Selin bangkit. Namun, cewek itu menepis tangan Saga dan berdiri dengan usahanya sendiri.

Saga berusaha untuk tidak tersinggung akan sikap dingin Selin. Ia mendekat, melepas jaket jinsnya, kemudian mengurung tubuh Selin yang masih bergetar dengan jaket itu.

"Pakai," kata Saga hampir berbisik.

Beberapa saat mencoba menenangkan Selin dengan tatapan teduhnya, Saga kini menunduk, memunguti semua *sticky notes* yang berserakan di lantai. Sementara itu, Selin menyaksikannya dengan perasaan yang tiba-tiba saja menghangat.

Setibanya di depan rumah Selin, Selin segera turun dari Vespa Saga. Saga mengikutinya hingga membuat Selin heran.

"Kenapa ikutan turun?"

"Gue mau mampir," jawab Saga tenang.

"Siapa yang nawarin?"

"Inisiatif aja."

"Nggak. Aku nggak izinin!"

"Selin, kamu pulang sama siapa?"

Suara seseorang dari pintu utama membuat Saga dan Selin menoleh. Risa ada di sana, sedang mengamati putrinya yang berada di depan pagar rumah dengan seorang pemuda yang belum pernah ia lihat. Namun, wajah Saga yang familier mengundang rasa ingin tahunya.

"Ini ... sama teman, Ma," sahut Selin sambil memberi kode agar Saga segera pergi. Namun, alih-alih menurut, cowok itu justru berani menyapa mamanya.

"Siang, Tante. Saya Saga, putranya almarhum Pak Galang. Apa saya boleh mampir sebentar?"

Risa tampak berpikir sejenak. Saga tidak tampak membahayakan seperti dugaannya. Ada baiknya ia mencari tahu lebih jauh tentang sosok Saga secara langsung.

“Silakan masuk,” kata Risa pada akhirnya.

Saga tersenyum penuh kemenangan. Ia mendahului Selin melewati pintu pagar sementara Selin hampir tidak percaya dengan ucapan mamanya. Padahal, Mama sempat menasihatinya untuk menjauhi Saga.

“Selin, ayo kamu juga masuk. Ada Shakira di dalam.”

Selin terpaksa mempercepat langkahnya menuju pintu utama, bersamaan dengan seseorang berpakaian serbahitam yang tampak terburu-buru keluar dari sana.

“Tante, kayaknya aku nggak jadi nginap malam ini. Aku pamit pulang, ya,” Shakira berkata terburu-buru kepada Risa. Ia bahkan menghindari kontak mata dengan semua orang yang berada di depan pintu.

“Loh, kenapa Shakira? Kamu kan, baru aja sampai. Kamu sakit?” tanya Risa heran.

Shakira menggeleng cepat. “Nggak apa-apa, Tan. Saya pulang saja.” Kemudian, ia berjalan cepat menuju pagar, bahkan melewati Selin tanpa sapaan.

“Sha, mau gue temenin?” sahut Selin cemas.

“Nggak usah. Gue lagi mau sendiri!” Shakira berkata sambil lalu melewati pintu pagar dan menghilang di belokan jalan.

Kemudian, Risa memecah kesunyian yang sempat tercipta dengan mempersilakan Saga untuk masuk ke rumah. Saga menurut. Ia mengikuti Risa yang berjalan lebih dahulu masuk ke sana.

Saga memindai pandangannya ke sekitar ketika sudah berada di ruang tamu. Tidak ada foto yang terpajang di dinding seperti

dugaannya. Hanya ada lukisan ikan yang cukup dominan di sana. Saga kemudian duduk di sofa ketika Risa mempersilakannya.

Selin melewatinya begitu saja setelah menatap penuh angkuh. Saga berusaha mengabaikannya. Biarpun Selin tidak menyukai kunjungannya hari ini, Saga tidak peduli. Ia hanya ingin melindungi cewek itu.

"Jadi, kamu putranya Pak Galang?"

Mata Saga yang sejak tadi mengikuti arah berlalunya Selin ke dalam rumah, kini beralih menatap Risa.

"Iya, Tante. Nama saya Saga."

Risa mengangguk pelan sambil memperhatikan Saga dengan teliti. "Tante sudah sering dengar tentang kamu dari Pak Galang."

Saga tersenyum santun. "Saya pribadi mau berterima kasih sama Tante karena sudah menjadi teman Papa selama beliau sakit hingga tiada." *Mohon maaf karena sempat salah paham selama ini,* lanjutnya dalam hati.

"Dari cerita papamu semasa hidupnya, beliau selalu membanggakan kamu. Beliau selalu bilang bahwa kamu anak yang pintar dan juga baik."

Ia tersipu malu, tetapi tidak lama karena perkataan Risa selanjutnya melenyapkan senyum Saga seketika.

"Tapi, Tante pikir papamu tidak sepenuhnya benar."

"Maksud Tante?"

"Begini, Saga." Risa berdeham pelan, kemudian melanjutkan perkataannya. "Sebagai seorang psikiater dan juga ibu yang memiliki seorang putri, tentu Tante mengerti perubahan sikap Selin sejak mengenal kamu. Kamu mungkin nggak pernah

percaya betapa semangatnya Selin saat masuk ke sekolah Nuski untuk bertemu kamu. Dia mengidolakan kamu sejak kecil."

Saga menyimak perkataan Risa dalam diam. Sungguh ini adalah informasi baru baginya.

"Selin berharap bisa berteman sama kamu karena dia juga menyayangi Pak Galang. Tapi, luka-luka yang Selin dapatkan cukup menggambarkan bahwa harapannya itu tidak terwujud."

"Tante, percaya sama saya," Saga berusaha meyakinkan. "Itu semua bukan ulah saya. Saya nggak mungkin sekejam itu sama perempuan. Saya yakin bahwa ada seseorang yang mencoba memanfaatkan situasi untuk mencelakai Selin."

Risa tentu tidak mudah percaya begitu saja. Ia mencoba mengamati tingkah laku serta intonasi suara Saga untuk menilai semuanya.

"Untuk itu, mulai hari ini saya minta izin sama Tante untuk jagain Selin. Saya nggak mau Selin celaka. Saya sungguh-sungguh, Tan."

Risa masih berdiam diri. Ia bisa membaca dengan jelas kesungguhan dari ucapan Saga. Suara denting singkat ponsel di atas meja menarik perhatian keduanya.

Saga melirik layar ponsel hitam itu. Sekilas ia bisa membaca sebuah *pop-up* pesan yang tampil di sana, ada angka-angka yang tidak ia mengerti.

"Sepertinya ponsel Shakira ketinggalan," ucap Risa yang hendak meraih ponsel itu. Namun, urung ketika terdengar suara langkah kaki seseorang yang berlari terburu-buru dari arah pintu utama. Tidak lama kemudian, Shakira masuk dan mendahului Risa meraih ponselnya.

“Maaf, HP-ku ... ketinggalan,” ucap Shakira terbata. Ia memeluk erat ponselnya, kemudian segera berlari keluar setelah pamit sekali lagi kepada Risa.

Sikap aneh Shakira tentu tidak lolos dari perhatian Risa dan Saga.

“Dia itu temannya Selin ya, Tan?” tebak Saga.

Risa mengangguk pelan. “Namanya Shakira. Dia teman Selin sejak SMP.”

“SMP?” Tiba-tiba saja Saga teringat Selin yang berseragam SMP dalam video misterius pagi tadi. Kemungkinan suara cewek yang didengarnya dalam video itu adalah teman Selin.

Apakah itu suara Shakira?

“Dia sering main ke sini, Tan? Apa dari dulu Shakira itu memang bersikap aneh seperti tadi?”

“Shakira sering main, bahkan menginap di sini. Sejak perceraian orang tuanya tiga tahun lalu, kondisi psikis Shakira memang tidak stabil. Yah, anak seusianya pada saat itu tentu belum siap menghadapi perpisahan orang tua. Makanya, Tante turut prihatin dan mencoba membantu dia keluar dari rasa terpuruk.”

Dugaan Saga semakin kuat. Pikirannya mulai mengaitkan cerita Risa dengan alasan masuk akal yang mungkin saja menjadi motif si pelaku melakukan semua aksi teror ini untuk mencelakai Selin.

Iri hati?

Part 25

Mengumpulkan Bukti

"Seseorang yang kamu pikir punya alibi paling kuat, bisa jadi sedang mengawasimu saat ini."

Sebuah benda hitam dan besar menarik perhatian Saga hingga dirinya kini berada di ruang tengah. Risa baru saja meninggalkan Saga sendiri di ruang tamu karena ada pasien yang datang untuk konsultasi.

Saga membuka penutup hitam benda itu hingga memperlihatkan deretan tuts hitam putih. Jarinya bergerak menciptakan nada asal yang bahkan tidak ia ketahui jenis nada apa.

Saga tersenyum kecil menertawakan diri sendiri dalam hati. Entah timbul keberanian dari mana ketika ia mengatakan kepada Selin bahwa ia akan memainkan sebuah lagu sambil memainkan piano sebagai permintaan maaf. Padahal, Saga tidak mengerti nada sama sekali.

Perhatian Saga kini beralih pada sebuah buku catatan berwarna biru di atas piano. Ada nama Selin di sampul buku itu, membuat Saga semakin penasaran.

Dibukanya lembar pertama buku itu yang berisi istilah-istilah robotik. Apa ini buku catatan Selin untuk ekskul robotik? Saga membalik lagi lembar buku itu. Kali ini berisi tulisan dengan istilah-istilah mesin dan fisika.

Halaman berikutnya membuat Saga lebih tercengang. Ia melihat kumpulan pantun khas Selin dengan istilah robot dan fisika. Rupanya selama ini Selin sengaja menciptakan pantun dengan sesuatu yang disukai Saga, tetapi Saga tidak sampai berpikir sejauh itu.

Saga mulai berpikir, ternyata benar yang dikatakan Risa tadi, bahwa Selin memang mengidolakannya. Namun, tidak untuk sekarang. Saga sudah menghancurkan semuanya.

Saga membalik lagi lembaran buku itu. Pada halaman terakhir, ia menemukan coretan bergambar not balok dengan garis-garis yang memenuhi halaman itu. Tidak ada huruf atau kata-kata yang bisa Saga mengerti. Ia memilih untuk mengabadikan gambar-gambar membingungkan itu dengan ponselnya. Biar nanti ia tanya kepada Adnan.

Selesai mengamati buku, kini Saga beranjak dari sana. Ia tertarik ketika melihat sebuah piala berbentuk unik di antara sekian banyak piala yang bentuknya sudah sangat umum.

Saga meraih piala berbentuk kepalan tangan robot itu. Piala yang berukuran tidak terlalu besar dan tampak mencolok karena terdapat stiker dengan tulisan tangan seseorang yang sudah tampak memudar.

Saga mengingat piala ini. Ternyata Selin masih menyimpannya hingga sekarang.

Lamunan Saga buyar ketika sebuah tangan tanpa permisi merebut piala itu dari tangannya, kemudian meletakkan kembali ke tempat semula.

"Siapa yang suruh Kakak nyentuh barang-barang yang ada di rumah ini?" tegur Selin ketus.

Saga tidak tampak terpengaruh dengan nada angkuh Selin. "Makasih karena masih disimpan sampai sekarang," ucap Saga.

"Bentar lagi juga mau dibuang!"

Saga tersenyum kecil. Selin benar-benar berubah menjadi cewek angkuh. Saga menyadari kesalahannya sungguh besar.

"Biasanya berangkat ke sekolah jam berapa? Mulai besok gue jemput, ya."

"Nggak usah!"

"Nyokap lo udah setuju, kok."

"Ya udah, jemput Mama aja sana!"

Saga justru tertawa pelan menghadapi sikap Selin yang angkuh.

"Kalo gitu, besok gue sampai sini subuh."

"Nggak mau nginap sekalian?" kesal Selin.

"Oh, boleh? Gue mau banget."

Ekspresi kesal Selin yang menjadi-jadi membuat Saga tidak dapat menahan tawanya. Lucu juga menggoda cewek itu.

Kemudian, tawa Saga perlahan mereda ketika matanya menangkap sebuah *frame* di sudut meja yang menarik perhatian. Saga beranjak mendekat, lalu meraih *frame* yang dimaksud.

Saga memperhatikan dua orang cewek dalam foto itu. Mereka memiliki postur tubuh yang hampir sama, potongan

rambut sama, juga sama-sama mengenakan seragam sekolah Nuski. Keduanya tertawa ceria menghadap kamera. Tentu Saga dapat langsung mengenali salah satu orang di foto itu adalah Selin. Dan, yang satu lagi adalah ... Shakira.

Bila dipikir-pikir, sekilas Shakira memang mirip dengan Selin. Tingginya, rambutnya, tapi tidak senyumnya. Tentu tidak ada senyum semanis Selin.

"Dia Shakira, kan?" tanya Saga sekadar memastikan.

"Iya," Selin menyahut karena tiba-tiba saja penasaran dengan ekspresi serius yang ditunjukkan Saga saat ini.

"Dia sekolah di Nuski juga?"

Kali ini Selin mengangguk. Ia yakin Saga menyadarinya. "Ada apa?"

Perhatian Saga terpusat pada tas ransel putih yang dipakai Shakira. Tiba-tiba saja ia teringat sesuatu.

Saga mengembalikan *frame* itu kepada Selin. "Tolong sampaikan ke nyokap lo, gue pamit pulang. Sampai ketemu besok pagi."

Saga bergegas menuju pintu utama, kemudian melaju cepat dengan Vespa-nya. Sementara itu, Selin dibuat bingung dengan sikap aneh Saga.

Saga duduk di kursi belajar kamarnya malam hari. Ia membuka galeri di ponselnya dan meneliti sebuah foto yang ia ambil beberapa waktu lalu. Foto seorang cewek yang sedang menutup

pagar rumah Selin. Pengambilan gambar yang cukup jauh menyulitkan Saga mengenali sosok itu. Namun, tidak untuk sekarang.

Sekian lama mengamati, Saga yakin bahwa cewek dalam foto ini bukan Selin, melainkan Shakira. Saga mengenali tas ransel putih yang dipakai cewek dalam foto. Selin dan Shakira memang terlihat mirip bila dari jauh. Bahkan, Agam sampai keliru mengenalinya ketika Saga menunjukkan foto ini.

"Tadi gue lihat ... ada bayangan hitam di ujung rak kategori sastra ... terus dia lari keluar perpus."

Saga teringat perkataan Hansel ketika di perpustakaan pagi tadi.

"Bayangan hitam?" gumamnya. Pikirannya kemudian mengaitkan dengan Shakira yang berpakaian serbahitam siang tadi. Ini terlalu kebetulan. Namun, pikiran Saga tidak berhenti sampai di sana. Ia kembali mengingat kata kunci dari ucapan mama Selin kepada Shakira siang tadi.

"Loh, kenapa Shakira? Kamu kan, baru aja sampai. Kamu sakit?"

"Baru aja sampai." Saga menekankan tiga kata kunci itu. Bisa jadi Shakira-lah yang ia cari selama ini. Sebagai si pengirim kotak misterius, juga seseorang yang berupaya mencelakai Selin.

Saga menumpu kepalanya yang terasa sangat berat dengan kedua tangan. Ia butuh bukti yang lebih kuat untuk meyakinkan dugaannya.

Saga kembali siaga. Ia membuka semua isi kotak hitam yang sudah ia kumpulkan di atas meja belajarnya. Ia meneliti satu per satu foto serta benda-benda di sana dengan sangat teliti.

Apabila Saga mengamati dari cara si pelaku mengambil gambar, gambar yang dihasilkan selalu tampak jelas dan dalam jarak yang tidak terlalu jauh. Hal ini mungkin saja menandakan si pengambil gambar adalah seorang yang profesional. Atau, bisa jadi dia sudah sering berada di sekitar keluarga Selin hingga leluasa mengambil gambar.

Kemudian, dari salah satu foto, Saga menemukan petunjuk yang sedikit lebih jelas. Rupanya Saga keliru karena beberapa saat lalu menduga si pengambil gambar adalah seorang yang profesional. Dugaan itu tidak berlaku untuk foto yang diambil di depan sebuah pintu putar hotel berbintang yang dilihatnya saat ini. Samar-samar Saga melihat pantulan gambar orang itu melalui pintu kaca hotel.

Cukup lama Saga mengamati foto itu dalam jarak yang lebih dekat. Postur orang itu sungguh sangat mirip dengan seseorang yang sedang ia bayangkan.

Tiba-tiba saja Saga teringat *pop-up* pesan di ponsel Shakira siang tadi, berisi deretan angka yang tidak ia mengerti dari seseorang yang disimpan dengan nama kontak "242644".

Bila Saga ingat kembali, deretan angka yang dilihatnya hanya terdiri atas 6 angka, yaitu "62.2333".

Saga memutar otaknya hingga larut malam. Apa perlu ia berpikir sekeras ini hanya karena sederet angka dari seseorang yang bahkan tidak ia ketahui? Bisa jadi pesan itu tidak berhubungan apa pun dengan si pengirim paket misterius atau seseorang yang berniat mencelakai Selin.

Tak lama, Saga mengakhiri usahanya yang sia-sia. Ia sungguh tidak mengerti arti dari angka-angka itu.

Saga bangkit, kemudian menuju dapur untuk mengairi tenggorokannya yang kering. Setelahnya, Saga berjalan pelan kembali ke kamar. Ia menghentikan sejenak langkahnya ketika melihat pesawat telepon *wireless* di ruang tamu.

Cukup lama Saga mengamati benda itu dalam diam, mengamati deretan angka yang seketika mengaitkannya dengan sederet angka yang sejak tadi membuat pusing.

Kali ini Saga telah menemukan jawabannya.

Part 26
Motif Sebenarnya

"Minta maaf itu mudah bagi sebagian orang.
Namun, memaafkan itu sulit bagi kebanyakan orang."

Gerak-gerik orang itu sungguh mencurigakan. Hampir sepanjang jam pelajaran hari ini, orang itu tidak ada di kelas. Namun, seketika orang itu muncul begitu Saga mengirimnya sebuah pesan menggunakan nomor baru yang sengaja ia beli kemarin. Sebuah pesan yang hanya terdiri atas 4 angka yang langsung dapat dipahami orang itu, 2827.

Saga keluar dari tempat persembunyiannya, kemudian berdiri di sebelah Agam yang sedang bersandar di tembok balkon setinggi perut.

"Gue baru tahu ada tempat semenarik ini." Suara Saga mengejutkan Agam yang baru menyadari keberadaannya. "Dari tempat ini gue bisa lihat pemandangan taman rumput yang pohon beringinnya terkenal angker dan juga kolam kodok. Pasti seru lihat seseorang yang dikerjain di sana." Saga melirik Agam yang tampak pucat pasi.

"Lo ngomong apa sih, Ga?" Agam berusaha bersikap wajar. "Tumben lo ke perpus."

"Sengaja mau ketemu lo."

Agam tertawa kaku. "Bercanda lo. Kalau ada yang mau lo sampein, kan, bisa di kelas. Ke kelas, yuk."

"Lo udah bolos kelas dari jam pertama. Biar gue temenin lo bolos sampai bel pulang. Gimana?" tawar Saga sambil tetap berusaha mengontrol kemarahannya.

Agam yang baru saja berbalik hendak menjauh, terpaksa kembali ke tempatnya semula. Kini ia memusatkan perhatian pada bola kasti yang berada di genggamannya, yang selalu menemani ke mana pun.

Tanpa suara, Agam mulai bermain-main dengan bola itu. Ia memantulkannya ke tembok perpustakaan, kemudian menangkap bola itu kembali. Begitu seterusnya demi mengurangi kegugupan yang sangat kentara.

"Apa motif lo?"

Gerakan Agam berhenti sejenak dengan bola kasti yang mendarat tepat di genggamannya. Ia meremas kuat bola itu, kemudian memantulkannya kembali seolah tidak terpengaruh dengan pertanyaan Saga.

"Apa motif lo kirim paket misterius ke rumah gue selama dua tahun ini?"

"Lo ngomong apa, sih? Gue nggak ngerti."

Saga mendahului Agam menyambut pantulan bola kasti hingga memaksa Agam menyudahi perhatiannya pada bola itu.

"Apa alasan lo sampai mau celakain Selin?"

Agam memberanikan diri untuk membalas tatapan Saga yang sejak tadi ia hindari mati-matian. "Gue nggak ngerti apa yang lagi lo omongin."

"Lo nggak usah pura-pura bego. Gue udah tahu semuanya!"

Agam mengerutkan keningnya, tidak yakin dengan ucapan Saga.

"Gue tahu lo sengaja kasih informasi yang salah ketika gue tunjukin foto seseorang. Lo bilang nama cewek di foto itu adalah Selin karena lo nggak mau gue mencurigai Shakira, kan?"

Pupil mata Agam spontan terbuka lebar ketika mendengar Saga menyebut satu nama itu.

"Cewek itu, Ga." Tunjuknya kepada Selin yang semakin menjauh. "Cewek itu yang ada di foto lo kemarin. Gue baru aja baca name tag*-nya. Namanya Selin Ananta."*

"Gue juga tahu kalau sirop di pohon beringin waktu itu adalah ulah lo. Lo yang bikin semut-semut itu gangguin Selin, kan? Karena gue tahu ...." Saga melirik bola kasti yang masih berada di genggamannya. "Banyak yang bisa lo lakuin dengan bola kasti ini." Pandangan Saga kembali menatap Agam. "Termasuk ketika gue minta lo buat pantulin bola ini untuk nutup pintu kantin. Gue yakin lo memang sengaja arahin pantulan bola itu sampai kena Selin yang lagi bawa semangkuk bakso."

"Gue nggak yakin lo bisa tutup pintu kantin pakai bola kesayangan lo itu." Saga menunjuk pintu kantin yang terbuka sedikit. Hanya butuh dorongan pelan untuk membuat pintu itu tertutup rapat. "Tapi, harus dengan pantulan," tantang Saga.

"Waktu itu lo yang hitung sendiri kapan gue harus lempar bola. Terus sekarang lo nyalahin gue?" Agam tidak terima.

Saga menggeleng. “Lo nggak benar-benar lempar bola pada hitungan gue yang ketiga, tapi lo baru lempar bola itu sedetik kemudian. Karena gue yakin, kalau lo lempar bola itu di saat bersamaan ketika gue sebut angka tiga, bola itu nggak akan kena Selin. Lo lupa kalau gue juga bisa ngukur sudut pantulan dan waktu yang tepat? Dari awal, niat gue cuma mau buat Selin kaget, tapi nggak sampai bikin dia celaka seperti waktu itu.”

Agam kehilangan kata-kata. Ia tidak tahu harus bersikap seperti apa dalam keadaan seperti ini.

“Ada lagi ....”

Suara Saga membuat Agam bertambah gugup.

“Bola yang tiba-tiba aja kena Selin waktu itu juga ulah lo, kan? Dengan kemampuan pantul memantul yang lo punya, lo sengaja pantulin bola itu ke gue, dan buat seolah gue yang celakain Selin.”

“Waktu itu gue mau ngoper bola ke lo,” bela Agam.

“Oper bola nggak perlu sekencang tendangan lo waktu itu. Kita cuma main futsal, dan jarak lo sama gue waktu itu dekat banget.”

“Tendangan gue pelan.”

“Kalau pelan, nggak mungkin sampai buat anak orang pingsan!” Suara Saga terdengar makin meninggi. Ia kesal karena semua perbuatan Agam membuat dirinya terlihat kejam di mata Selin. Padahal, ia tidak melakukan semua yang dituduhkan kepadanya.

Agam terperangah, kemudian menggeleng sambil memaksakan senyumnya. “Ini semua cuma kebetulan, Ga. Lo nggak bisa nuduh gue sebagai orang yang neror lo selama ini, apalagi berniat bikin Selin celaka. Gue nggak kenal sama dia.”

"Lo memang nggak kenal Selin, tapi Selin adalah teman dekat Shakira. Lo pasti kenal Shakira, kan?" Saga memicingkan matanya. "Gue yakin dia pasti istimewa banget buat lo. Kalau nggak, buat apa lo buru-buru lari ke sini saat gue kirim pesan ke lo berupa kode angka." Saga tersenyum sinis. "Rupanya kalian cerdik juga berkomunikasi melalui angka-angka supaya nggak dicurigai. Gue hampir nggak bisa pecahin kode kalian kalau aja nggak coba ketik angka-angka itu di ponsel jadul yang masih pakai tombol angka buat berkirim pesan." Saga mengapresiasi dengan bertepuk tangan.

Agam sudah kehilangan kata-katanya sejak Saga kembali menyebut nama Shakira.

"Apa hubungan lo sama cewek itu? Karena yang gue tahu, dia simpan kontak lo dengan deretan angka 242644. Yang kemudian bisa gue tebak kalau itu adalah kontak lo. Angka 2 untuk huruf A, 4 untuk huruf G, 6 untuk huruf M, dan dobel 4 untuk huruf H. Agam H. Agam Hermawan. Benar begitu?"

Saga melempar fakta telak yang sulit disangkal Agam. Agam masih juga tidak bersuara. Ia sungguh syok karena Saga terlalu cepat mengetahui keberadaannya sebelum mencapai tujuan.

"Gue juga sempat baca pesan lo yang masuk ke ponsel Shakira kemarin. 62.2333. Maaf? Lo minta maaf untuk apa? Karena gagal buat Selin celaka kemarin? Huh?" Kali ini Saga gagal mengontrol kemarahannya. Ia melempar bola kasti di tangannya ke sembarang arah. Kemudian, dengan cepat, Saga meraih kerah seragam Agam dan memojokkannya ke tembok.

Beruntung, suara ribut itu tersamarkan oleh bunyi bel tanda istirahat kedua berakhir.

"Gue nggak akan biarin lo celakain Selin lagi!" Saga memperingati dengan penekanan di setiap katanya. "Pasti Shakira yang nyuruh lo buat lakuin semua ini, kan? Karena dia cemburu sama Selin yang punya nyokap perhatian dan sayang sama dia sementara Shakira nggak. Begitu, kan?"

Sekian lama tak berkutik, kali ini Agam mendorong tubuh Saga hingga menjauh darinya. "Jangan jelek-jelekin Shakira!"

"Gue memang marah sama Lo, Gam. Atas semua perbuatan lo neror gue selama ini. Sampai bikin gue salah sangka dan benci sama almarhum Papa." Tatapan Saga berapi-api. "Tapi, gue lebih benci sama orang yang rencanain hal jahat ini."

Keduanya terdiam untuk waktu yang cukup lama, mencoba bernegosiasi dengan ego dan kemarahan dalam diri masing-masing.

"Gue akan cari Shakira sekarang. Gue harus buat perhitungan sama dia!" Saga beranjak pergi, tetapi ucapan Agam berikutnya menghentikan langkah Saga tepat di depan pintu kaca balkon perpustakaan.

"Shakira nggak tahu apa-apa."

Saga menoleh kembali, menunggu Agam menjelaskan maksud ucapannya.

"Kalau lo penasaran apa hubungan gue sama dia, Shakira adalah adik gue."

Saga dibuat tercengang di tempat berpijaknya. Ia baru menyadari bahwa banyak yang tidak ia ketahui tentang teman sebangkunya itu. Agam terlalu tertutup mengenai keluarganya.

"Kami kakak-beradik yang terpaksa harus dipisahkan oleh keadaan. Orang tua kami bercerai sekitar tiga tahun lalu," Agam terus bercerita sambil menatap kosong langit siang yang terik. "Karena kesalahan gue, Mama lebih milih gue sebagai hak asuhnya. Gue terlalu egois saat itu. Padahal, Ira yang lebih membutuhkan Mama saat itu."

Saga mendengar semuanya dalam diam. Ia mendekat ketika Agam mengubah posisi menjadi duduk sambil bersandar di tembok balkon. Tatapannya masih menerawang. Kosong.

"Akhirnya, Papa yang ambil alih hak asuh Shakira. Semua langsung terbayang saat itu juga. Kami semua tahu bahwa Papa itu ringan tangan dan suka marah-marah nggak jelas. Itu alasan utama Mama pilih untuk pisah dari Papa."

Saga mendekat, lalu menemani Agam duduk bersandar di tembok balkon.

"Lo pasti juga bisa bayangin apa yang terjadi sama Shakira, kan? Dia ketakutan setiap hari. Dia trauma. Kalau bisa, dia lebih pilih untuk nggak pulang ke rumah daripada harus berada di rumah bersama orang yang bahkan udah nggak dia kenal sebagai papanya." Agam menghela napas berat untuk kali kesekian. Mengingat kembali hal pahit itu ternyata masih saja membuatnya merasa bersalah. "Beruntung Ira kenal Selin. Dia jadi sering nginap di rumah Selin. Mama Selin yang psikiater juga sedikit demi sedikit bantu Ira keluar dari keterpurukannya. Gue sangat mensyukuri itu."

Saga merasa ada yang kontras dari cerita Agam dengan sikap yang dilakukannya kepada Selin. Bila Agam merasa berterima

kasih kepada keluarga Selin, mengapa Agam justru berniat membuat Selin celaka?

"Rasa bersalah gue kian bertambah ketika nggak lama kemudian Mama harus pergi untuk selama-lamanya karena kecelakaan. Gue merasa bersalah karena bikin Ira nggak punya kesempatan buat ngerasain kasih sayang Mama lagi." Agam menunduk sambil memejamkan matanya. Ia sungguh lelah dengan beban perasaan bersalahnya selama ini.

"Kenapa lo nggak coba ajak Shakira buat tinggal bareng lo sama Nyokap waktu itu?"

"Bokap nggak ngizinin. Dia bersikeras pertahanin Shakira buat ikut tinggal sama dia. Padahal, dia sama sekali nggak perhatian sama Ira. Ira nggak pulang seharian pun, Bokap nggak pernah peduli."

"Jadi, apa motif lo sebenarnya?" Hal ini yang menggelitik Saga sedari tadi.

Agam terdiam cukup lama. Ia menatap tembok perpustakaan di depannya. Pandangannya kosong. Pikirannya menggali sebuah kenangan dengan Shakira di masa lalu.

"Sejak kecil, gue sama Shakira memang sering berkirim pesan dengan kode-kode angka. Gunanya untuk melindungi satu sama lain. Biasanya pesan yang dikirim nggak jauh-jauh tentang Papa." Agam menghela napas panjang sebelum melanjutkan kembali ceritanya. "Kami udah capek dengar keributan di rumah. Kalau keadaan rumah lagi nggak bagus, Ira sering kirim pesan ke gue dengan kode angka. Bunyi pesannya nggak jauh-jauh dari 'Papa sama Mama ribut lagi' atau 'Jangan pulang dulu, Papa marah lagi'."

Saga memperhatikan Agam dengan tatapan prihatin. Ia tidak menyangka teman yang biasanya selalu tampak ceria ternyata menyimpan cerita yang menyedihkan di masa lalu.

"Sejauh ini gue merasa cuma gue sama Ira yang ngerti kode angka itu. Tapi, ternyata gue salah. Rupanya lo pinter juga buat pecahin kode itu." Agam melirik Saga sambil tersenyum. Namun, senyum itu perlahan sirna ketika ia kembali menceritakan kejadian yang membuat Agam sungguh menyesal karena membiarkan adik kesayangannya tinggal dengan Papa yang kejam.

"Gue tahu Ira itu anak yang kuat. Dia berusaha nggak mau kasih lihat sisi rapuhnya. Termasuk sama gue. Padahal, gue yakin dia nggak baik-baik aja tinggal sama Papa." Agam mengusap wajahnya, tampak frustrasi ketika mengingat kejadian itu. "Malam itu gue terima pesan dari Ira setelah sekian lama nggak berkomunikasi. Gue masih ingat angka-angka yang dia kirim waktu itu. Angka 8666555666.664, yang artinya 'tolong'. Ira nggak pernah ngeluh ketika dia terpaksa ikut Papa sementara gue ikut Mama. Makanya gue panik banget saat dapat pesan itu. Akhirnya, gue samperin ke rumah Papa."

Jeda cukup lama, dan Saga tidak berniat untuk menginterupsi. Ia memberikan Agam waktu untuk menenangkan diri sesaat.

"Gue dengar suara teriakan Ira dari depan pintu." Tangan Agam meraih bola kasti yang berada di dekatnya. "Pintu dikunci dan gue nemuin bola ini di halaman rumah. Kemudian, gue gunain bola ini buat pecahin kaca jendela untuk selametin Ira yang penuh luka lebam." Agam mengacak rambutnya. "Papa suka

hilang kontrol setiap kali mabuk. Gue merasa bersalah karena biarin Ira ketakutan setiap hari."

Saga menepuk pelan bahu Agam, mencoba menguatkan cowok itu.

"Gue minta maaf berkali-kali sama Ira, tapi Ira diam aja. Dia nggak marah, juga nggak nyalahin gue. Malah dia minta gue buat nggak cerita ke Mama supaya Mama nggak khawatir. Tapi, gue merasa bersalah banget karena nggak bisa jadi abang yang baik buat dia."

"Kejadiannya masih begitu sampai sekarang? Kita bisa lapor polisi dan adik lo nggak akan ketakutan lagi."

Agam tersenyum kecut. "Tanpa perlu repot-repot lapor polisi, orang lain udah laporin Bokap ke polisi karena kasus lain. Sekarang Bokap lagi mendekam di tahanan untuk beberapa tahun ke depan."

Saga cukup terkejut. "Jadi, Shakira sekarang tinggal sama siapa?"

"Tinggal sama nenek dari Bokap. Paling nggak, hidupnya sekarang nggak ketakutan seperti dulu." Kali ini Agam menarik napas lega. "Apalagi setelah Ira kenal Selin dan mamanya."

"Jadi, apa motif lo sebenarnya? Tentang kotak-kotak hitam yang gue terima, juga rencana lo untuk celakain Selin?" ulang Saga.

"Maaf," Agam menyebut satu kata itu sambil menoleh. "Lo pasti udah lihat video di USB yang ada di kotak terakhir kemarin, kan?"

Saga mengangguk.

Tatapan Agam kembali menerawang ke lain arah. "Video itu gue temuin dari galeri ponsel Shakira sekitar dua tahun lalu. Waktu dia masih SMP. Gue pikir, dia udah merasa senang karena nggak ketakutan lagi setiap malam. Gue pikir dia baik-baik aja karena dia memang nggak pernah ngeluh ke gue tentang apa pun selama ini. Tapi, sejak lihat video itu, rasa bersalah gue muncul lagi. Gue yang bikin dia terpuruk kayak gitu. Semua salah gue."

Saga masih berusaha mengartikan maksud ucapan Agam. Karena sejauh ini ia tidak menangkap jelas jawaban dari pertanyaan yang ia ajukan.

"Ketika dengar kalimat Shakira di video itu gue merasa benar-benar hancur. Rupanya selama ini gue udah hancurin impiannya buat dapetin kasih sayang Mama. Gue terlalu egois. Makanya, mulai saat itu gue bertekad wujudin ucapan dia di video itu." Agam menoleh kepada Saga yang menatapnya terkejut. "Yaitu mengganti posisi Selin dengan Shakira."

"Kurang ajar!" Saga mencengkeram kerah seragam Agam kuat-kuat.

Agam sama sekali tidak melawan. Ia bahkan tidak berniat menghindar apabila Saga menghadiahinya sebuah pukulan.

"Sejak itu gue mulai cari tahu tentang Selin. Tentang keluarga, hobi, hingga seseorang yang ia idolakan sekalipun belum pernah lihat sosoknya. Orang itu adalah lo, Ga."

Saga masih kukuh dalam posisinya. Ia mulai terpancing kemarahan sedikit demi sedikit, tetapi berusaha tetap tenang menyimak perkataan Agam selanjutnya.

"Gue juga tahu bahwa bokap lo adalah pasien tetap nyokap Selin yang sering datang untuk konsultasi tentang penyakitnya

selama ini. Gue juga tahu bokap lo berupaya agar lo sama nyokap lo nggak tahu tentang penyakitnya. Beliau nggak mau sampai kalian khawatir." Agam menarik napas susah payah akibat cengkeraman Saga yang semakin kuat. "Situasi ini yang gue manfaatin buat jalanin rencana gue. Kotak-kotak yang gue kirim ke lo selama ini memang bertujuan supaya lo salah paham dan benci sama keluarga Selin. Rencana gue rupanya berhasil sampai situ. Lo nggak hanya benci sama Selin dan mamanya, tapi juga benci sama bokap lo sampai tinggalin semua hal yang mengingatkan lo sama Bokap."

"Sialan!"

"Kemudian, Shakira akhirnya tahu tentang rencana gue ini. Reaksi dia sungguh buat gue bingung. Dia nggak senang sama sekali seperti dugaan gue sebelumnya, tapi justru marah besar tiap kali gue berhasil nyakitin Selin." Agam memejamkan matanya. "Gue ngaku, Ga. Sirop di pohon beringin itu ulah gue. Semua tebakan lo bener. Bola kasti di kantin yang bikin tangan Selin kena air panas dan bola futsal yang bikin Selin pingsan, semua itu memang gue sengaja."

Sebelah tangan Saga sudah mengepal di udara, bersiap mendarat di tempat yang seharusnya. Namun, ia memilih untuk menunda dan mendengar kata-kata Agam selanjutnya.

"*Sticky notes* yang menempel di mading, sampai bikin Monic CS ngerjain Selin di kolam kodok, itu juga perbuatan gue. Bahkan, mancing Selin buat naik ke tempat ini, semua itu rencana gue. Shakira sama sekali nggak ikut campur masalah ini. Gue yang salah!"

Part 27
Tertarik

"Tertarik adalah tanda awal jatuh cinta."

"Shakira sama sekali nggak ikut campur masalah ini. Gue yang salah!"

Bugh! Tinju mendarat tepat di pelipis Agam hingga mengakibatkan cowok itu tersungkur di lantai. Agam tidak melawan. Ia merasa pantas dihukum atas semua sikap kejamnya selama ini.

Agam terduduk kembali, kemudian melanjutkan ucapannya, "Setiap kali Selin terluka, Ira selalu marahin gue. Karena dia yakin gue yang buat Selin celaka. Saat itu gue pikir dia cuma berusaha nutupin keinginannya. Padahal, gue yakin dia masih berharap bisa gantiin posisi Selin."

Saga sudah bersiap memberi satu tinju lagi untuk Agam, tetapi ia berusaha untuk menahan diri.

"Dan, ketika gue bertekad untuk rencanain hal besar yang lo gagalin kemarin, malam itu gue kirim pesan untuk Ira. Gue

bilang bahwa impian dia selama ini akan segera terwujud. Gue sekalian minta maaf karena belum bisa jadi abang yang terbaik buat dia. Gue tahu dia ada di rumah Selin waktu itu. Terus, tiba-tiba aja dia mutusin nggak jadi nginap dan langsung samperin gue."

"Ma, lihat Shakira di mana?"

Risa yang sedang menganalisis berkas-berkas pasien di mejanya menoleh sejenak kepada Selin. "Oh, baru aja dia pamit pulang. Nggak jadi nginap di sini katanya."

"Kenapa? Kok, tiba-tiba?"

"Katanya dia lupa bawa baju ganti. Jadi, lain kali aja nginapnya."

"Biasanya juga dia selalu pinjam baju Selin?"

Risa meletakkan kembali berkas-berkas ke meja, kemudian memperhatikan Selin sepenuhnya. "Mama pikir juga begitu. Dia kelihatan agak aneh tadi. Kalian habis bertengkar?"

"Ira marah besar sama gue saat itu. Dia bilang dia nggak suka sama rencana apa pun yang gue rencanain. Dia nggak mau sampai Selin celaka." Tatapan Agam masih tampak kosong. "Saat itu gue masih berpikir bahwa Ira masih nggak mau terus terang tentang perasaan dia yang sebenarnya. Makanya gue bohong dengan bilang bahwa gue nggak akan nyakitin Selin. Padahal, gue lagi rencanain hal besar yang berhasil lo gagalin."

Saga menarik kerah seragam Agam. Ia tampak sangat marah. "Kalau aja gue nggak datang tepat waktu kemarin, Selin pasti ...." Ia bahkan tidak berani melanjutkan kalimatnya.

“Gue berterima kasih sama lo, Ga,” ucap Agam sungguh-sungguh. Seketika Saga mengendurkan cengkeraman tangannya. “Gue hampir aja hancurin impian Shakira sekali lagi. Gue merasa bego banget.”

Tangan Saga menjauh hingga benar-benar terlepas dari seragam Agam. Ia kini terduduk tepat di hadapan Agam.

“Dengan gue kirim kode angka 62.2333 berkali-kali, dia langsung tahu apa yang terjadi.” Agam mengacak-acak rambutnya. “Rasanya minta maaf berkali-kali pun nggak berguna. Dia marah besar sama gue kemarin.”

Pikiran Saga langsung menghubungkan cerita Agam dengan sikap aneh Shakira di rumah Selin kemarin. Rupanya Shakira bersikap aneh dan tampak terburu-buru karena ingin bertemu dengan Agam.

“Gue baru kali pertama lihat dia nangis sesedih kemarin. Dia memohon sama gue buat berhenti lakuin semua rencana jahat lain di otak gue.”

“Ira iri, Bang. Iya, Ira ngaku kalau Ira iri sama Selin. Dia punya mama yang sayang banget sama dia. Tapi, Ira nggak mau ... Abang nyakitin Selin. Selin itu satu-satunya ... teman Ira. Dan, Abang juga satu-satunya ... yang Ira punya di dunia ini. Ira nggak mau ... Abang nyusul Papa di penjara. Nanti ... Ira sama siapa?”

“Maafin gue, Ga.” Agam sungguh menyesal. “Maafin gue atas semua perbuatan jahat gue ke lo dan Selin. Tolong sampaikan permintaan maaf gue buat Selin. Gue akan minta maaf secara langsung kalau punya kesempatan.”

Saga kehilangan kata-kata. Masih ada kemarahan dalam dirinya. Akibat teror Agam selama ini, Saga sudah menyia-nyiakan waktunya untuk membenci Papa dan meninggalkan dunia yang ia gemari. Ia juga marah karena hampir saja ia kehilangan orang yang dicintainya untuk kali kedua.

Akan tetapi, di balik itu semua, perasaan lega yang dirasakan Saga jauh lebih mendominasi. Ia lega karena akhirnya masalah dapat teratasi dan Selin tidak lagi terancam bahaya.

Saga mengikuti gerak-gerik Selin yang sedang mengendap-endap melirik ke arah parkiran. Banyaknya siswa-siswi yang juga sedang berjalan menuju gerbang seusai jam pelajaran, membuat Selin kesulitan mencari tahu apakah Saga masih menunggu di parkiran atau tidak.

"Lagi lihat apa?"

Suara tepat di telinganya membuat Selin terlonjak kaget. Ia berbalik dan terkejut ketika menemukan Saga tepat di belakangnya.

Selin mengurut dadanya yang bergemuruh. "Sejak kapan Kakak di belakang?"

"Sejak lo keluar kelas."

"Mau ngapain ikutin aku?"

"Ngajak pulang bareng. Yuk!" ajak Saga sambil menuntun tangan Selin menuju tempat parkir.

Selin terkejut, kemudian membebaskan tangannya ketika sudah sampai di dekat Vespa milik Saga.

“Siapa yang bilang setuju?” sahut Selin angkuh. “Nggak! Aku nggak mau pulang bareng Kakak!”

Saga tidak terpengaruh. Ia memakaikan helm di kepala Selin, membantu menguncinya, kemudian menangkup kepala mungil itu dengan kedua tangan seraya berkata, “Gue nggak terima penolakan!”

Saga sudah siap di atas Vespa-nya, kemudian menoleh kembali kepada Selin yang mematung di tempat. “Ayo naik!” ajaknya kemudian.

Selin merasa ada yang tidak beres dengan sikap dan kata-kata Saga barusan. Buktinya ia langsung menurut untuk pulang bersama.

Sepanjang perjalanan, tidak ada pembicaraan sama sekali hingga tak terasa Saga sudah menepikan Vespa-nya di depan rumah Selin.

Selin mengembalikan helm kepada Saga dan memperingatkan cowok itu untuk tidak berinisiatif mampir lagi.

“Tunggu sebentar!”

Selin mengurungkan niat untuk masuk melewati pintu pagar, dan kembali menghadap Saga.

Saga memperhatikan Selin cukup lama sambil tersenyum sementara Selin mengerutkan kening karena tak mengerti.

“Ada apa?” tanya Selin penasaran.

“Kayaknya lo selalu bawa magnet ke mana-mana, ya?” tanya Saga dengan ekspresi serius yang dibuat-buat.

“Magnet?” Selin tampak bingung, kemudian menggeleng.

Saga mengusap dagunya seperti sedang kebingungan. “Terus, kenapa gue jadi makin tertarik sama lo?”

Part 28
Diundang secara Khusus

"Dia adalah orang yang tepat untukmu,
apabila mampu memengaruhi perubahan positif dalam hidupmu."

"Gue udah pelajari melodi yang lo kirim kemarin." Adnan mengeluarkan buku musik miliknya, kemudian membuka lembar yang berisi salinan foto melodi kiriman Saga kemarin. "Ini pasti bukan ciptaan lo, kan? Lo nyontek punya siapa?" tudingnya kepada Saga.

Mereka berdua sedang berada di *rooftop* kafe milik Saga. Khusus di lantai tiga ini, konsep kafe memang dibuat lebih eksklusif, dengan setengah bagian *indoor* dan setengah lagi *outdoor*. Sejak Saga mengubah konsep kafe sepeninggalan papanya, lantai ini sudah lama tidak digunakan. Padahal, biasanya lantai ini sering disewa untuk acara-acara tertentu. Selain karena konsep yang menarik, dari atas sini juga disuguhkan pemandangan langit yang indah.

Kini, Saga berniat menghidupkan kembali lantai ini. Ia akan segera mengembalikan konsep awal kafe ini seperti waktu Papa masih ada.

"Lo bisa dituntut karena ambil hak cipta orang lain!"

"Itu ciptaan Selin. Gue foto dari buku catatannya."

"Oh ya? Cewek yang jadi alasan lo belajar piano dari gue?" Adnan masih tampak tak percaya. Ia kembali menatap not-not balok di buku musiknya. "Ini cukup hebat untuk anak kelas X yang bisa ciptain melodi seindah ini."

Saga jadi makin penasaran. "Sebagus apa, sih?"

"Walaupun gue nggak yakin lo bisa mainin melodi ini, tapi gue rasa lo bakal cepat dapat perhatian dia kalau minta maaf pakai melodi ini. Karena, dia nggak mungkin nggak ingat melodi ciptaannya sendiri," Adnan mengusulkan.

Saga hanya menangguk kecil. Karena bagi Saga mempelajari lagu baru ataupun lagu lama sama susahnya.

"Karena melodi ini belum punya lirik, lo bisa tambahin sendiri lirik permintaan maaf lo. Atau, kalau lo nggak bisa nyanyi, puisi juga boleh."

Saga menggaruk kepalanya, tampak frustrasi. "Gue paling nggak bisa bikin lirik, apalagi puisi."

"Justru biar kesannya tulus, lo harus ciptain sendiri, *Bro*!" Adnan menepuk bahu Saga. "Kapan rencananya lo mau tampilin ini di depan dia?"

"Secepatnya."

"Kalau gitu kita juga harus mulai latihan secepatnya. Ayo!" Adnan bangkit lebih dahulu, lalu mengajak Saga menuju panggung *indoor*, menghampiri piano besar yang sudah lama tidak pernah dimainkan.

Tentu tidak mudah bagi Saga mempelajari sesuatu yang tidak ia ketahui dasarnya. Ia sangat buta tentang musik, apalagi membaca not-not balok yang diarahkan Adnan kepadanya saat ini. Namun, tekad yang kuat agar Selin mau memaafkannya membuat Saga mempelajari semua itu dengan sungguh-sungguh.

Saga menghabiskan banyak waktu setiap hari di lantai tiga kafenya. Hampir setiap hari pula Adnan membimbingnya sampai dirasa Saga sudah bisa dilepas. Sepulangnya Adnan, Saga masih tetap di sana. Berlatih lagi dan lagi untuk menciptakan sesuatu yang disinggung Selin beberapa waktu lalu.

"Robot nggak punya hati. Permainan pianonya nggak akan punya 'jiwa'."

"Gue yang akan main piano buat lo. Karena gue punya hati."

Saga tidak ingin disamakan dengan robot yang tidak punya hati.

Di tengah kesibukannya belajar piano, Saga tidak melupakan pesan papanya untuk melanjutkan *project* besar.

Sepulang dari kafe, Saga menghabiskan waktu hingga larut di ruang kerja papanya. Ia berkutat dengan komponen mesin, juga *software* pemrograman di laptopnya.

Beruntung, Sony dengan senang hati membantu Saga ketika Saga menceritakan *project* yang sedang dikerjakannya. Sebagai pemilik sekolah robotik, tentu fasilitas dan alat-alat yang dibutuhkan Saga untuk menyempurnakan *project* ini cukup memadai. Sony juga membagi banyak ilmu baru yang sangat

berguna bagi Saga. Mereka sering bertukar pikiran, bahkan Hansel juga tak segan untuk membantu merealisasikan *project* ini.

Saga bersyukur karena kini semua jalan tampak mudah dilaluinya.

Selin menyusul Shakira masuk ke kamar sambil membawa semangkuk anggur, lalu meletakkannya di tengah kasur. Ia dan Shakira kini duduk berhadapan di atas kasur.

"Ini dari Mama," ucap Selin sambil menawari Shakira anggur yang dibawanya.

Shakira ikut memakan anggur itu dengan senang hati.

"Kali ini beneran nginap, kan? Lo nggak akan tiba-tiba balik tanpa sepengetahuan gue, kan?" tanya Selin memastikan.

Shakira tersenyum manis. "Iya." Dalam hati ia sangat lega karena tidak ada lagi yang perlu ia cemaskan. Agam sudah berjanji kepadanya tidak akan mencelakai Selin.

"Belakangan ini lo aneh. Apa ada masalah? Ada yang mau lo ceritain? Gue siap dengerin kok," Selin menawarkan diri.

Shakira menggeleng pelan, masih sambil tersenyum. "Gue nggak apa-apa."

"Beneran?"

Shakira mengangguk meyakinkan. Ia kemudian meraih tangan Selin dan melihat bekas luka di punggung tangan itu. "Masih sakit?"

Selin menggeleng pelan.

Perhatian Shakira kini beralih pada mata Selin, kemudian mengamati kulit leher Selin yang tidak lagi memerah. Ia menghela napas lega, kemudian menunduk sambil mengamati satu-satunya luka yang membekas di tangan Selin akibat ulah Agam.

"Kenapa?" tanya Selin heran dengan perubahan ekspresi Shakira.

"Gue boleh peluk lo sebentar?" pinta Shakira. Tanpa menunggu persetujuan, ia langsung memeluk Selin erat-erat. Perasaan haru dan rasa bersalah tiba-tiba saja membuatnya ingin sekali menangis.

"Sha, lo kenapa?" Selin menepuk pelan punggung Shakira ketika mendengar suara isak tangis pelan. Ia yakin Shakira sedang menahan tangisnya.

Cukup lama Shakira tidak juga merespons. Baru kemudian satu kata lolos dari mulutnya. "Maaf."

Selin makin bingung. "Maaf untuk apa?" Ia mencoba mengurai pelukan, tetapi Shakira masih enggan.

Isak tangis Shakira makin jelas terdengar. Sambil memejamkan matanya rapat-rapat, ia berkata sungguh-sungguh dalam hati.

Maafin gue, Sel. Karena gue udah jahat banget sama lo selama ini. Jahat karena berusaha hasut lo supaya benci sama Kak Saga. Nuduh Kak Saga yang buat lo sial dan celaka. Padahal, gue cuma takut. Takut kalo lo sampai curigain orang lain. Gue memang salah karena berusaha melindungi abang gue sendiri dari sikap kejamnya ke lo selama ini. Maaf.

Masih tidak juga bersuara, Selin tidak mendesak Shakira untuk menjelaskan arti dari permintaan maafnya barusan. Selin mengusap pelan punggung Shakira untuk menenangkan guncangan di tubuh itu akibat tangis yang kini tidak lagi pelan.

Seseorang menyaksikan interaksi keduanya melalui celah pintu yang sedikit terbuka. Risa tersenyum hangat menyaksikan Selin dan Shakira yang saling menyayangi. Ia menutup pintu kamar setelah perasaannya sudah lebih lega dan tidak lagi mencurigai Shakira.

Risa tahu bahwa Shakira adalah anak yang baik. Hanya saja, cewek itu belum nyaman bila mengungkapkan perasaannya terang-terangan. Sampai saat ini Risa masih merasa harus memperhatikan kondisi Shakira.

“Sudah sampai.”

Selin turun dari motor Saga ketika tiba di depan sebuah tempat bernama Gamadi Café.

“Ini beneran kafe Kakak?” tanya Selin takjub. Pertanyaannya wajar. Karena hanya ada satu orang yang ia kenal dengan nama Gamadi.

Saga menghampiri Selin setelah memarkirkan Vespa-nya. “Ayo masuk,” ajaknya sambil menuntun Selin ke dalam.

Selin semakin dibuat takjub ketika memasuki kafe itu. Matanya langsung tertuju pada lemari kaca yang memamerkan berbagai miniatur robot juga komponen mesin yang sangat unik. Tidak hanya sampai di situ, konsep serta dekorasi tempat

ini sungguh sangat menarik. Selin bisa melihat *wallpaper* serta mural bertemakan mesin dan robot yang menghiasi dinding kafe ini.

Selin baru tahu ada kafe semenarik ini. Pengunjung yang datang pun cukup ramai. Dari pengamatan Selin, kebanyakan pengunjung adalah anak muda seusianya sampai mahasiswa.

"Saga, gue pesan *stark* paket satu."

Saga menoleh pada sumber suara. Senyumnya mengembang ketika mengenali seorang pemuda yang sempat mengeluhkan perubahan konsep kafe Saga beberapa waktu lalu hingga mendapat pengusiran dari Saga.

"Gue pesan yang paket dua."

"Gue minumnya aja, Ga. *Justice juice*."

Saga menghampiri sekumpulan pemuda yang merupakan mahasiswa papanya ketika beliau masih ada.

"Silakan pesan yang kalian mau. Hari ini biar gue yang traktir. Sebagai permintaan maaf gue karena udah ngusir kalian waktu itu."

Sekumpulan pemuda itu bersorak dan langsung menunjuk menu yang mereka mau.

"Kita-kita kayaknya bakal sering ke sini," ucap Fajar, seseorang yang paling kecewa saat pengusiran lalu.

"Bagus kalau begitu. Kayaknya gue juga butuh bantuan kalian." Saga menoleh ke belakang, melirik Selin yang tampak mengamatinya dari jauh. "Gue tinggal dulu, ya," pamitnya kepada Fajar, kemudian menghampiri Selin.

Saga mengenalkan Selin kepada mamanya. Citra sungguh senang bertemu dengan Selin. Citra juga berterima kasih karena

berkat Selin, Saga kembali menjadi Saga yang dahulu. Citra sungguh bersyukur.

"Kita mau ke mana?" tanya Selin yang mengekori Saga menaiki tangga menuju lantai tiga.

"Rooftop."

Setibanya di area *outdoor* lantai tiga, Saga mempersilakan Selin duduk di salah satu bangku yang menghadap pemandangan di luar kafe. Udara sore yang sejuk membuat suasana di sana sungguh menyenangkan.

"Nggak ada siapa-siapa di sini," kata Selin sambil memindai sekitar.

"Memang," sahut Saga singkat. "Lantai ini memang udah lama nggak difungsikan karena pengunjung makin hari makin sepi. Jadi, dua lantai aja udah cukup. Padahal, dulu kafe ini populer banget. Banyak yang sewa lantai ini buat acara-acara seperti reuni, *sweet seventeen*, atau acara-acara lainnya."

"Masa sih, sepi?" Selin tidak yakin. Ia melirik keadaan di bawah. "Padahal, di depan banyak yang antre karena meja sudah penuh."

Senyum Saga mengembang dengan sendirinya. "Iya, gue lagi berencana buat menghidupkan lagi lantai ini. Akan ada *live performance* juga nantinya, biar makin ramai pengunjung."

"Wah, pasti seru. Aku yakin pasti makin banyak pengunjung yang datang ke kafe ini. Mulai kapan ada *live performance*-nya?" tanya Selin penuh antusias.

"Perdananya hari Sabtu pekan depan. Lo wajib datang, ya. Karena lo gue undang secara khusus."

Part 29
Mission Complete

"Sebuah senyuman yang mengubah segalanya."

Jauh dari bayangan Selin sebelumnya. Ia tidak pernah membayangkan suasana di lantai tiga kafe Saga akan sesepi ini. Padahal, ini adalah hari Sabtu, hari yang dikatakan Saga sebagai hari perdana akan diadakan *live performance* di sini.

Selin mengedarkan pandangannya ke sekitar. Ia tidak menemukan siapa pun di ruang *indoor*. Panggung di sudut ruangan juga tampak gelap.

Selin melanjutkan langkahnya menuju *outdoor*. Ia juga tidak menemukan siapa pun di sini. Padahal, Selin pikir, Saga ada di sini.

Selin memilih untuk menunggu Saga dengan duduk di salah satu meja yang menghadap jalanan. Langit sore sudah berubah menjadi lebih gelap. Selin menikmati pemandangan indah dari tempatnya saat ini.

Kemudian, suara melodi yang mengalun indah dari ruang *indoor* membuat Selin menoleh ke sana. Didorong rasa penasaran,

juga merasa familier dengan nada-nada yang mengalun, Selin beranjak menghampiri. Kakinya melangkah masuk ke ruang *indoor*, bergerak semakin mendekati panggung di sudut ruangan.

Selin berusaha mencari tahu siapa orang yang sedang berada di balik piano dan memainkan melodi yang sangat dikenalinya. Namun, lampu panggung yang redup menyulitkan Selin untuk mengenali sosok berkemeja biru itu.

Ketika sosok di balik piano itu mulai bersuara, barulah Selin mengenali suara berat itu. Dugaan akan sosok itu rupanya benar ketika tidak lama kemudian lampu panggung menyala terang. Selin bisa melihat Saga tampak serius memainkan nada-nada yang Selin yakini adalah melodi yang ia tulis.

Selin melangkah maju, satu langkah. Ia memandangi Saga penuh takjub. Ia tidak menyangka Saga benar-benar menepati janjinya memainkan piano untuk Selin sebagai permintaan maaf.

Di sudut hariku,
Kau datang hadir sentuh hampaku,
Yang dulu tak pernah kucari,
Kini menghampiri.

Selin dibuat terpaku untuk kali kesekian. Saga membuat nada-nada yang Selin ciptakan semakin sempurna dengan lirik dari sebuah lagu. Meski lirik lagu itu tidak dinyanyikan, tetapi cukup menyentuh ketika mendengar Saga mengucapkannya perlahan. Seolah, Saga memang sedang berbicara kepadanya.

Pandangan Saga sesekali menatap Selin beberapa detik, tetapi ia lebih sering menghabiskan waktu memandangi tuts-tuts piano yang belum terlalu akrab dengannya.

Ketika kau datang,
Buyarkan jenuhku,
Senyummu candamu,
Hangatkan mimpiku.

Selin kehilangan kata-kata. Ia terlalu menikmati permainan piano Saga, juga kata-kata yang diucapkan cowok itu untuknya. Biarpun permainan piano Saga masih jauh dari kata sempurna, tapi Selin cukup menghargai usaha keras Saga untuk mendapatkan maaf darinya.

Cinta datang tiba-tiba,
Cinta adalah anugerah Yang Kuasa,
Cinta takkan sia-sia,
Ketika kau menyapa.

Selin kini merasa mengenali kata-kata yang diucapkan Saga.

Saga menutup permainan pianonya dengan indah. Ia bernapas lega ketika berhasil menyelesaikan permainannya.

Saga menatap Selin yang masih tidak bergerak di bawah panggung. Ia kemudian menghampiri cewek itu sambil mengamati. Ia bahkan baru menyadari *dress* yang dikenakan Selin juga berwarna biru seperti kemeja yang dikenakannya.

Mereka tampak sangat serasi ketika berdiri berhadapan seperti saat ini.

Selin masih kehilangan kata-katanya sementara Saga tersenyum hangat sambil meraih kedua tangan Selin.

Saga menggenggam kedua tangan Selin sambil sesekali mengusap bekas luka di punggung tangan itu. Pandangannya kini naik, mengamati wajah Selin dalam jarak yang lebih dekat.

Saga mengamati mata hitam penuh binar di hadapannya yang sempat terluka karena ia gagal melindungi Selin. Bukan hanya mata indah itu, melainkan juga pipi dan leher Selin juga sempat terluka.

"Maafin gue karena terlambat melindungi lo," ucap Saga penuh penyesalan. "Maafin sikap galak gue ke lo selama ini. Seharusnya gue nggak kasar sama lo. Seharusnya gue sadar lebih awal bahwa lo adalah utusan terbaik yang dikirim Papa."

Selin sungguh kehabisan kata-kata dibuatnya. Entah respons seperti apa yang harus ia berikan dalam situasi canggung seperti ini.

"Gue bersyukur banget bisa ketemu sama lo. Karena senyum lo buat gue bisa kembali bermimpi. Gue harap lo mau maafin gue. Maaf karena sering buat lo terluka."

Saga mendekat, tangannya menyentuh kedua pipi Selin. Ia meniup lembut mata Selin hingga cewek itu memejamkan matanya karena terkejut. Tiupan Saga kini beralih ke pipi hingga leher Selin. Selin masih terlalu takut untuk membuka matanya saat ini.

Hingga sebuah kecupan yang mendarat di punggung tangannya, membuat Selin membuka mata karena terkejut. Saga mengecup bekas luka di punggung tangannya sambil memejamkan mata.

Saga membuka perlahan matanya, kemudian menggenggam erat tangan Selin seolah enggan dipisahkan.

Saga tersenyum hangat, seraya bertanya, “Mana lagi yang luka?”

Selin buru-buru membebaskan tangannya, kemudian mundur satu langkah. “Nggak ada!” jawabnya cepat sambil menggeleng kuat-kuat.

Saga tertawa pelan melihat ekspresi Selin yang ketakutan. “Jadi, lo mau maafin gue, kan?”

Selin tampak berpikir, membuat Saga tidak sabar.

“Kakak dapat dari mana melodi barusan?”

“Gimana? Bagus, kan?” tanya Saga berbangga diri.

“Nggak kreatif. Melodi nyontek, liriknya juga nyontek!”

“Eh?” Saga terkejut karena rupanya Selin menyadarinya.

“Yang tadi itu kan, lirik lagunya Marcell yang judulnya ‘Ketika Kau Menyapa’. Kakak pikir aku nggak tahu?”

Saga menggaruk kepalanya, serbasalah. “Sori, sori. Gue memang nggak bakat nyusun kata-kata. Nggak perlu bahas gue nyontek dari mana, tapi tolong lihat kegigihan gue. Gimana permainan piano gue? Gue main pakai perasaan, loh.”

Selin tidak langsung merespons. Ia tidak ingin membuat Saga besar kepala bila mengatakan bahwa ia cukup tersentuh dengan semua yang dilakukan Saga untuknya malam ini.

Saga meraih selembar *sticky notes* yang ia simpan di saku kemeja, kemudian mengulurkannya kepada Selin. "Kalau yang ini dijamin orisinal buatan gue sendiri."

Selin menyambut kertas itu, kemudian tertawa ketika selesai membaca sebait pantun ciptaan Saga.

Saga pandai berenang,
Selin jago bikin kue,
Gue nggak akan bisa tidur tenang,
Kalau lo belum maafin gue.

Kali ini Selin baru percaya bahwa pantun yang jauh dari unsur kreatif ini adalah ciptaan Saga.

"Kenapa malah ketawa?" Saga jadi bingung. Padahal, ia merasa sudah membuat pantun dengan rima a-b-a-b seperti yang pernah dipelajarinya ketika SD.

"Kakak masih perlu banyak belajar bikin pantun yang lebih kreatif," kata Selin di sela usahanya menahan tawa.

"Jadi, lo maafin gue, kan?"

Selin tersenyum kepada Saga, kemudian mengangguk pelan. Saga sungguh lega luar biasa.

Kemudian, sesuatu yang bersinar di langit malam menarik perhatian Selin. Ia mengajak Saga menuju *outdoor* untuk menyaksikan benda indah apa yang berada di atas sana.

Cahaya warna-warni menghiasi langit malam yang gelap, membuat pemandangan di atas sana tampak sangat indah.

"Sepertinya bukan kembang api," komentar Selin. "Seperti lampu kerlap-kerlip. Tapi, kenapa bisa ada di atas sana?"

Selin masih berusaha menebak benda-benda terang di atas kepalanya sementara Saga tersenyum di sebelah Selin.

“Itu *drone light*, kan?” tanya Selin ketika mengamati cukup lama benda-benda yang beterbangan di atas sana. “Iya, itu *drone*!” serunya yakin. “Bagus ya kalau dilihat secara langsung.”

Perlahan *drone light show* di langit berkumpul, kemudian membentuk satu kata yang membuat Selin langsung menoleh kepada Saga. Kata itu adalah “MAAF”.

“Ini dari Kakak?” tanya Selin meyakinkan. Namun, Saga hanya merespons dengan senyuman.

Beberapa saat kemudian kumpulan cahaya di atas sana kembali berpencar, lalu menciptakan sebuah kata baru, yaitu "SELIN".

Selin kembali menoleh curiga kepada Saga. Tidak salah lagi, ia yakin benda-benda di langit itu adalah ulah Saga.

"Lihatnya ke atas sana." Saga menuntun kepala Selin untuk berhenti menatapnya dan mulai kembali menatap langit malam. "Gue susah payah bikinnya, masa lo nggak mau lihat."

Kemudian, sesuatu yang tergambar di langit saat ini seketika membuat Selin menahan napas. Langit gelap malam kini dihiasi cahaya warna-warni yang membentuk kata "I ❤ U".

"Selin," panggil Saga lembut. "Gue suka sama lo."

Perlahan, Selin menurunkan pandangannya dari langit malam, kemudian memberanikan diri membalas tatapan Saga.

"Gue nggak tahu pasti kapan perasaan ini mulai tumbuh. Mungkin gue tersentuh karena kegigihan lo mendorong gue supaya kembali mencintai robot. Atau, mungkin karena lihat senyum ceria lo saat ngajak gue kenalan. Gue suka sama lo karena lo beda. Gue suka sama lo karena lo buat gue berubah jadi lebih baik."

Selin dibuat makin gugup. Ia menyaksikan kesungguhan dari tatapan mata Saga. Tentu saja, Saga sampai rela belajar piano yang awalnya tidak ia kuasai. Ia juga menciptakan pemandangan langit yang indah malam ini dengan puluhan atau bahkan ratusan *drone light show* yang beterbangan di langit. Tentu perjuangan Saga tidak main-main.

“Gue nggak peduli kalau lo juara dua lomba main piano. Karena bagi gue, lo tetap juara di hati gue.” Saga melanjutkan kata-katanya lagi, kata-kata yang membuat Selin semakin kesulitan bernapas.

“Biarin gue jadi cowok lo, ya,” pinta Saga sambil tersenyum, yang dijawab Selin dengan anggukan pelan.

Keduanya tersenyum bahagia di bawah langit malam yang masih dihiasi *drone* warna-warni.

Dalam hati, Saga bersyukur karena *project* besar yang dimaksud papanya adalah menciptakan pertunjukan *drone light show* untuk ulang tahun kampus tempatnya bekerja dulu. Papa berencana membuat *scene* bergerak di atas langit dengan *drone* itu. *Scene* yang bercerita bahwa betapa mimpi sangat penting dimiliki setiap orang.

Karena *project* Papa, Saga bekerja setiap malam untuk mewujudkannya. Saga meminta bantuan papa Hansel untuk meminjam puluhan lampu LED multiwarna dan GPS, kemudian membuat konfigurasi berbagai bentuk yang diinginkannya.

Dengan bantuan Hansel, Bisma, Rio, serta Fajar, setiap pesawat *drone* sudah diprogram untuk memiliki peta lokasi sehingga mereka sudah tahu harus berada di mana dan tidak akan bertabrakan saat berpindah tempat.

Tidak jauh dari sana, Fajar yang dibantu Bisma dan Rio tampak sibuk mengawasi pengoperasian *drone light show* dari layar laptop. Sementara itu, Hansel berusaha keras menahan diri untuk tidak mengacaukan segalanya.

Suara ribut di dekat mereka menarik perhatian semua orang. Agam rupanya masih bersikeras meminta maaf dari Shakira.

"Enam, dua, dua, tiga tiga tiga," ucap Agam untuk kali kesekian.

"Dua dua, enam enam enam, tiga, enam enam enam," jawab Shakira cuek.

"Jangan pada berisik!" Hani memperingatkan. Kemudian, ia memberikan kembang api kepada Agam dan Shakira. "Nih, nyalain kembang apinya sekarang!"

Ketika *drone light show* telah selesai menjalankan tugas, kini giliran kembang api warna-warni yang menghiasi langit malam.

Pertunjukan kembang api ini sama sekali bukan rencana Saga, melainkan inisiatif Hani untuk merayakan hari bahagia sahabatnya, Selin. Jadi, tidak heran bila bukan hanya Selin yang dikejutkan dengan suara nyaring petasan, melainkan juga Saga.

Baik Selin maupun Saga menikmati indahnya langit malam ini. Tanpa kata, hanya debaran jantung yang menghangatkan hati satu sama lain.

Senyum bahagia Saga tidak pernah sirna dari wajahnya. Ia bersyukur karena bukan hanya berhasil menuntaskan tiga misi utamanya, yaitu menemukan pelaku pengirim paket misterius, mendapatkan maaf dari Selin, dan melanjutkan *project* besar Papa. Namun, Saga juga beruntung karena mendapatkan hati si utusan terindah dari langit, Selin.

Extra Part
Juara Hati

Sekejam-kejamnya ibu tiri, gue rasa gue masih jauh lebih kejam. Bahkan, Afgan aja kalah sadis *dibanding gue. Sejahat-jahatnya penjajah, gue merasa udah jadi orang paling jahat karena nyakitin seseorang yang bermaksud baik sama gue.*

Entah kemunculan lo yang kurang cepat entah karena gue yang terlalu lambat menyadari keadaan, yang jelas gue menyesal karena udah sia-siain sikap baik lo selama ini.

Untuk semua yang telah terjadi, maaf.
Untuk semua yang telah berlalu, maaf.
Untuk segala sesuatu yang akan datang, maaf.
Untuk Selin Ananta, terima kasih.

Selin menutup buku catatannya dengan seulas senyum. Ia tahu betul siapa orang yang menuliskan kalimat-kalimat itu di

buku catatannya. Ia juga tahu bahwa coretan itu ditulis ketika ia dihukum memunguti sampah di area sekolah lantai satu karena tidak mengumpulkan buku catatan Fisika.

Selin senang karena Saga sudah kembali menjadi Saga yang diidolakannya sewaktu kecil. Selin senang karena Saga menyadari kesalahannya selama ini. Namun, menurutnya Saga tidak bisa mendapatkan maaf Selin semudah itu.

Selin tersenyum sekali lagi, kemudian menyimpan buku catatannya ke dalam tas sekolah.

Tanpa suara, Selin membuka sedikit pintu yang ada di depannya, kemudian meneliti keadaan di dalam ruangan dengan sangat hati-hati. Dengan mudah matanya langsung menemukan seseorang yang menjadi tujuannya melakukan aksi diam-diam ini.

Tidak lama kemudian pintu itu terbuka lebar. Seseorang baru saja membuka pintu itu dari dalam. Selin terkesiap dan langsung menegakkan tubuhnya.

"Lo nggak salah ruang ekskul, kan?" tegur seorang cowok yang baru saja memergoki Selin.

Selin tersenyum salah tingkah, matanya kembali mengarah ke dalam ruangan, memperhatikan Saga yang tampak serius membimbing beberapa orang siswa merakit komponen-komponen mesin. Hansel mengikuti arah pandang Selin dan langsung mengerti tujuan cewek itu terdampar di ruang ekskul yang sudah tidak diikutinya lagi sejak beberapa minggu lalu.

"Mau gue panggilin?" tawar Hans, yang langsung dijawab Selin dengan gelengan cepat.

"Nggak usah, Kak. Aku cuma iseng aja."

Bersamaan dengan itu, Saga menoleh ke arah pintu dan menyadari Hansel sedang berbicara dengan seseorang yang diyakininya adalah Selin. Ia segera bangkit dan menghampiri, tetapi lawan bicara Hansel sudah tidak di tempat. Saga hanya mampu melihat sekelebat bayangan seseorang yang baru saja memasuki ruang ekskul musik yang berjarak tidak jauh dari ruang ekskul robotik.

"Yang barusan ke sini Selin?" tanya Saga kepada Hansel.

Hansel hanya mengangkat bahu, kemudian kembali masuk ke ruangan.

Beberapa kali Saga mencoba mendesak Hansel, tetapi cowok itu tetap bungkam. Saga bertambah cemas. Sudah berminggu-minggu Selin tidak membalas pesan, tidak mau menjawab panggilan, juga selalu menghindar untuk bertemu.

Saga yang sudah mulai sibuk mengajar di Robokidz milik papa Hansel membuatnya tidak bisa setiap waktu menghampiri Selin. Oleh karena itu, ketika di sekolah, Saga berusaha menemui Selin untuk mencari tahu apa penyebab cewek itu selalu menghindarinya. Namun, cewek itu mendadak sulit sekali ditemui. Bahkan, beberapa kali Saga salah mengenali Shakira sebagai Selin.

Informasi singkat yang diketahuinya melalui Shakira justru semakin membuatnya semakin tak tenang.

"Selin sempat curhat sama aku. Katanya dia masih sakit hati sama perlakuan Kakak ke dia beberapa waktu lalu. Dia mau tenangin pikiran sejenak katanya."

Bagaimana bisa? Saga bahkan masih ingat ketika ia mengungkapkan perasaannya kepada Selin sekitar sebulan yang lalu. Selin tersenyum manis saat itu dan bersedia memaafkannya. Kemudian, beberapa hari berselang keadaan masih normal. Selin selalu membalas pesan dan menjawab panggilannya.

Saga juga berupaya menemui Selin dengan berkunjung ke rumahnya. Namun, jawaban mama Selin selalu sama.

"Selin sedang istirahat. Dan, sepertinya dia lagi nggak mau diganggu. Datang lain kali saja, ya."

Sebenarnya ada apa dengan Selin?

Lantunan merdu melodi indah mengalun memenuhi ruang tengah rumahnya. Jari-jarinya menari lincah di atas tuts hitam putih piano. Sesekali ia menuliskan sesuatu di buku catatannya, kemudian kembali menghayati nada-nada indah yang ia ciptakan sambil membayangkan seseorang yang ia rindukan.

Risa berdiri cukup lama di ambang pintu menyaksikan putrinya yang giat berlatih piano siang malam sejak beberapa minggu yang lalu. Selin menyadari kehadiran mamanya, kemudian berhenti sejenak, menoleh, dan melempar senyum.

"Berapa lama lagi Mama harus bohong? Kasihan Saga jadi khawatir gitu nyariin kamu."

Selin tersenyum semakin lebar. “Sebentar lagi, Ma.”

Risa geleng-geleng kepala. Ia mendekat, kemudian memberi semangat untuk Selin yang pantang menyerah.

“Mama yakin kamu pasti bisa,” bisiknya.

“Kenapa lo masih ada di sini? Gue pikir lo datang ke gedung Gempita.”

Suara Hansel menyudahi usaha sia-sia Saga yang kembali mencoba menghubungi Selin. Cewek itu tetap tidak menjawab panggilannya.

“Gedung Gempita? Ngapain gue ke sana?” tanya Saga heran. Gedung Gempita adalah tempat yang biasa digunakan sebagai gedung serbaguna di pusat kota.

“Jadi, lo belum tahu?” Hansel mencoba meneliti mimik wajah Saga yang memang tidak tahu apa-apa.

“Ada apa di sana?” tanya Saga ingin tahu.

“Di sana ada ....” Ragu-ragu. Hansel seolah tidak yakin untuk mengingkari janjinya dengan Selin beberapa waktu lalu. Namun, melirik jarum jam pada jam dinding di sudut ruangan kelas Robokidz, membuat Hansel mengambil keputusan yang dirasa tepat.

“Ada apa di sana? Kasih tahu gue!” desak Saga mulai tak sabar.

“Di sana ada per—”

Dering ponsel Saga membungkam suara Hansel selanjutnya. Saga buru-buru menjawab panggilan setelah melihat nomor mamanya yang tertera di layar ponsel.

"Saga, kamu di mana?" Suara Mama terdengar tidak tenang.

"Aku lagi di Robokidz. Ada apa, Ma?"

"Mama nemuin kotak hitam di teras rumah. Mama nggak berani buka sendirian."

Hansel menangkap jelas raut panik di wajah Saga. Namun, masih belum paham apa yang menyebabkan Saga sepanik itu.

"Jangan dibuka, Ma! Aku pulang sekarang!" Saga memutuskan sambungan telepon, kemudian berlari menuju tempat Vespa-nya terparkir di pekarangan.

"Ga, tunggu. Pertunjukannya udah mau selesai. Lo harus buru-buru ke sana." Teriakan Hansel rupanya tidak berhasil membuat Saga kembali. Saga sama sekali tidak memedulikannya.

Kini Hansel hanya berharap bahwa Saga akan datang pada waktu yang tepat.

Saga memarkirkan Vespa-nya dengan terburu-buru. Mamanya masih ada di teras, duduk di bangku sambil memangku sebuah kotak hitam yang masih tertutup rapat.

Saga segera menghampiri. Ia duduk di samping Mama, kemudian menyambut kotak hitam yang baru saja diulurkan kepadanya.

“Mama pulang karena mau ambil keperluan kafe yang ketinggalan di rumah. Terus Mama lihat ada kotak hitam ini di sudut sana.” Citra menunjuk lantai teras tidak jauh darinya.

Perlahan Saga memberanikan diri untuk membuka kotak hitam itu. Pikirannya berkecamuk. Ia pikir, ia tidak akan mendapat teror seperti ini lagi sejak Agam mengaku dan berjanji tidak akan mencelakai Selin. Namun, kotak hitam ini sungguh membuatnya ketakutan. Ia takut Agam kembali mengancamnya dan berusaha mencelakai Selin. Apalagi bila mengingat Selin selalu menghindarinya beberapa minggu belakangan.

Kotak terbuka. Kening Saga berkerut ketika menemukan selembar kartu undangan di sana. Saga meraih kartu itu dan menyingkirkan kotak hitam. Mamanya mencondongkan tubuh untuk mengintip tulisan di kartu itu.

Tidak banyak informasi yang ditulis dalam selembar kartu itu. Hanya dengan melihat gambar piano di kartu itu, Saga bisa langsung menebak bahwa semua ini berkaitan dengan Selin.

Saga meneliti informasi yang tertera di sana. Perlombaan Piano, hari Minggu, pukul 16.00 WIB s/d selesai, di Gedung Gempita, Kota.

Saga melirik angka yang ditunjukkan jam tangan digitalnya. Pukul 18.30. Ia buru-buru bangkit, pamit kepada Mama, kemudian melajukan Vespa menuju lokasi dalam kartu undangan yang kini berada di saku jaket jinsnya.

Saga tidak yakin ia masih punya waktu untuk menyaksikan permainan piano Selin. Apakah mengiriminya undangan melalui kotak hitam adalah ide Selin? Kemudian, mengabaikannya

selama beberapa minggu hingga membuat Saga cemas juga hal yang disengaja oleh Selin? Apabila benar begitu, Saga tidak tahu lagi harus bersikap seperti apa. Untuk apa Selin melakukan semua itu?

Setibanya di gedung Gempita, Saga membuka lebar pintu itu. Beberapa orang yang menyadari kehadirannya sempat menoleh, tetapi beberapa detik kemudian kembali terbuai dengan permainan piano seseorang di atas panggung.

Sejak membuka pintu, mata Saga langsung tertuju kepada seorang cewek yang duduk di balik piano. Cewek yang jari-jarinya sedang menari di atas tuts hitam putih hingga menciptakan melodi seindah ini. Sungguh Saga bisa merasakan kerinduan yang ingin disampaikan cewek itu, terlebih ketika pandangan mata mereka bertemu untuk waktu yang cukup lama.

Selin tersenyum senang melihat Saga berada di sini malam ini. Permainan pianonya disaksikan sang idola, adalah hal yang didambakan Selin sejak lama. Karena berkat Saga, Selin menemukan emosi dan jiwa dalam permainannya. Seperti saat ini. Setiap melodi yang ia ciptakan menunjukkan betapa besar rindunya kepada Saga.

Tidak percuma Selin menahan diri untuk tidak membalas pesan dan tidak menjawab panggilan cowok itu. Hasilnya? Kini permainan pianonya terdengar penuh penghayatan akan rasa rindu.

Semua orang bertepuk tangan di akhir pertunjukan Selin. Selin tersenyum semakin lebar, begitu pula Saga. Saga sungguh bersyukur karena masih diberi kesempatan menyaksikan permainan piano Selin.

Ingin sekali Saga menghampiri Selin dan memuji permainan piano cewek itu. Sayang, seluruh peserta lomba diharuskan naik ke panggung untuk mendengar pengumuman pemenang karena kebetulan Selin adalah peserta terakhir malam ini.

Dewan juri tidak membutuhkan waktu lama untuk menentukan pemenang. Sesuai dugaan Saga, Selin berhasil menjadi juara pertama lomba piano.

Seusai acara penyerahan piala dan hadiah kepada pemenang, Selin menghampiri Saga yang sudah tidak sabar untuk memberi selamat.

"Selamat. Permainan piano lo tadi menyentuh banget. Kangennya gue ke lo jadi berkali-kali lipat," ucap Saga ketika Selin tiba di hadapannya.

Selin tersenyum, kemudian mengulurkan piala yang baru saja diraihnya kepada Saga. "Buat Kakak."

Saga terdiam sejenak untuk mengartikan sikap Selin. Ia tahu bahwa ini adalah kali pertama Selin memenangi juara pertama lomba piano. Tentu piala ini sangat berarti untuk cewek itu.

Cukup lama tidak juga mendapat sambutan, ekspresi wajah Selin berubah murung. "Jadi, Kakak nggak mau terima hadiah dari aku?"

Saga menggeleng cepat.

"Aku tahu Kakak udah sering juara satu lomba robotik. Jadi, pasti Kakak punya banyak piala yang lebih bagus dari ini."

Saga menggeleng lagi. "Bukan begitu."

"Nggak apa-apa kalo Kakak nggak mau terima." Selin menarik kembali tangannya yang memegang piala. Namun, seketika ia

dikejutkan oleh aksi Saga berikutnya. Cowok itu memeluknya dengan tiba-tiba.

"Jangan ngejauh lagi, ya. Jangan siksa gue. Gue kangen banget sama lo," bisik Saga masih sambil mendekap erat Selin.

Saga baru mengurai pelukannya ketika melihat *sticky notes* di atas meja panitia. Ia menuntun Selin menuju ke sana, kemudian menulis sesuatu pada *sticky notes* berwarna kuning.

Selin mengamati dengan penasaran. Ia masih belum paham apa yang direncanakan Saga saat ini. Hingga ketika Saga mengambil alih piala dari tangannya dan menempelkan *sticky notes* di sana, Selin baru menyadari sesuatu.

"Kertasnya jangan dicopot, ya. Gue mau lo simpan piala ini."

Selin menyambut piala yang dikembalikan Saga kepadanya, kemudian tersenyum lebar ketika membaca tulisan tangan Saga di kertas itu.

Juara I
di Hati Saga

Profil Penulis

Pit Sansi. Perempuan lulusan Sarjana Desain Grafis yang lahir tanggal 10 Desember ini berupaya menjadi penulis yang produktif.

Saga adalah novel keempatnya yang berhasil diterbitkan. Tiga novel lainnya yang berjudul *Just be Mine* (2017), *My Ice Girl* (2018), dan *My Ice Boy* (2018) terbitan Bentang Belia sudah bisa didapatkan di toko-toko buku. Selain itu, karya-karya Pit Sansi yang lain dalam bentuk *e-book* terbitan Novela bisa kalian dapatkan di Google Play Books, dengan judul: *Surat Cinta Tanpa Nama, KJDA (Kita Jalani Dulu Aja)*, dan *Diam-Diam Suka*.

Sapa penulis melalui:
Wattpad: pitsansi
IG: pitsansi
Surel: pitsansi@gmail.com

Segera Terbit
High School Series

9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terbaik
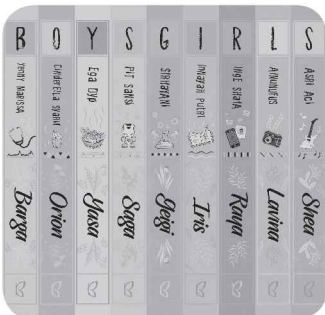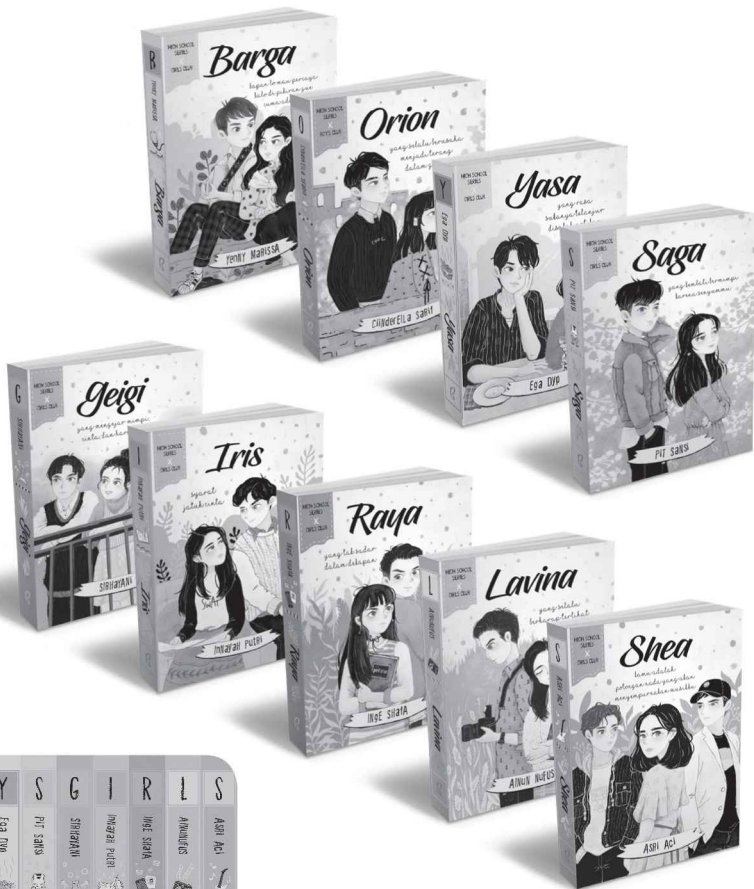
BELIA WRITING MARATHON BATCH 2

Rival

Feli Surya

Rp59.000,00

Mantan

Siti Umrotun

Rp59.000,00
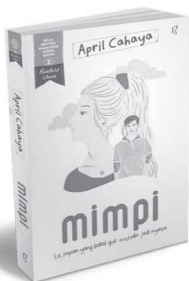
Mimpi

April Cahaya

Rp69.000,00

Keki

Sheilanda Khoirunnisa

Rp64.000,00
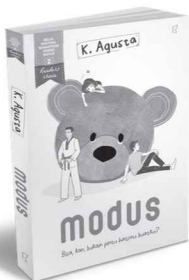
Modus

K. Agusta

Rp64.000,00

Pelik

Ary Nilandari

Rp69.000,00

Drama

Juna Bei

Rp64.000,00